

**PERAN *SELF EFFICACY* DALAM PROSES  
ADAPTASI AKADEMIK MAHASISWA PINDAHAN  
DARI LUAR NEGERI  
(Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.sos)

Oleh:

**NINDA DWI RAMADHANI**

**214110101214**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : **Ninda Dwi Ramadhani**  
NIM : 214110101214  
Jenjang : S- 1  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri, bukan dari karya orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan rujukan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 23 April 2025

Yang menyatakan,



METERAI  
TEMBEL  
3000  
0BAMX105166919

**Ninda Dwi Ramadhani**  
NIM. 214110101214

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

#### Skripsi Berjudul

**Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik  
Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri  
(Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**

Yang disusun oleh **Ninda Dwi Ramadhani** NIM. 214110101214 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **22 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Dr. Aris Saefulloh, MA**  
NIP. 19790125200501 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

**M. Hikamudin Suyuti, M.S.I**  
NIP. 19830121202321 1 010

Penguji Utama

**Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A.**  
NIP. 19770304200312 2 001

Mengesahkan,  
Purwokerto, 24 April 2025  
Dekan



**Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.**  
NIP. 19741226200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatp.u.negeri.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Ninda Dwi Ramadhani  
NIM : 214110101214  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : PERAN SELF EFFICACY DALAM PROSES ADAPTASI AKADEMIK  
MAHASISWA PINDAHAN DARI KAMPUS DI SUDAN KE UIN PROF. K.H.  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Purwokerto, 09 April 2025

Pembimbing

**Dr. Aris Saefulloh, MA**

NIP. 197901252005011001

## MOTTO

“Seperti hijrah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang penuh tantangan, adaptasi membutuhkan keyakinan diri dan tawakal kepada Allah. Dengan iman dan usaha, setiap perubahan adalah langkah menuju kebaikan”



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. **Kedua orang tuaku tercinta**, Ibu Diah Netri Sagitarini, AMK dan Bapak Djoko Sumpeno, S.H., yang selalu menyertai langkahku dengan doa, kasih sayang, dan kesabaran. Setiap tetes keringat dan doa kalian adalah kekuatan terbesar dalam perjuanganku.
2. **Diriku sendiri**, yang telah bertahan, berjuang dan berusaha dengan sebaik-baiknya. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik dalam menggapai impian dan Ridho-Nya.



**PERAN *SELF EFFICACY* DALAM PROSES ADAPTASI AKADEMIK  
MAHASISWA PINDAHAN DARI LUAR NEGERI  
(Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**

**Ninda Dwi Ramadhani  
214110101214**

**Email : [nindadwi2211@gmail.com](mailto:nindadwi2211@gmail.com)**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri  
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Perpindahan mahasiswa dari luar negeri akibat konflik perang bukan hanya perubahan fisik tempat belajar tetapi juga menimbulkan tantangan emosional, sosial serta tantangan dalam adaptasi akademik. Proses adaptasi ini mencakup penyesuaian terhadap sistem Pendidikan, metode pembelajaran, serta lingkungan sosial yang berbeda. Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan adaptasi tersebut adalah *self efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran *self efficacy* dalam mendukung adaptasi akademik mahasiswa pindahan dari luar negeri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian terdiri dari delapan mahasiswa Indonesia yang sebelumnya menempuh Pendidikan di Sudan sebelum berpindah ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *self efficacy* pada setiap mahasiswa muncul dengan cara yang berbeda, tergantung pada keyakinan dan usaha mereka dalam menghadapi tantangan akademik di lingkungan baru. Ada yang terlihat begitu aktif mengambil inisiatif, cepat memahami sistem pembelajaran, dan berani mencari informasi sendiri serta keberanian untuk bertanya. Mereka juga mampu mengendalikan tekanan emosional serta membangun hubungan sosial yang positif. Meskipun setiap mahasiswa memiliki cara dan waktu yang berbeda dalam menyesuaikan diri, peran *self efficacy* tetap menjadi hal penting yang mendorong mereka untuk terus maju. Faktor seperti pengalaman belajar sebelumnya, semangat untuk berkembang, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar turut memperkuat proses adaptasi mereka.

**Kata Kunci :** *Self Efficacy*, Adaptasi Akademik, Mahasiswa Pindahan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**THE ROLE OF SELF EFFICACY IN THE ACADEMIC ADAPTATION  
PROCESS OF STUDENTS TRANSFERRING FROM ABROAD  
(Case Study at UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**

**Ninda Dwi Ramadhani  
214110101214**

**Email : [nindadwi2211@gmail.com](mailto:nindadwi2211@gmail.com)**

*Islamic Guidance and Counseling Study Program  
Counseling and Community Development Department  
Faculty of Da'wah, State Islamic University  
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

**ABSTRACT**

*The transfer of students from abroad due to war conflict is not only a physical change in the place of study but also poses emotional, social and academic adaptation challenges. This adaptation process includes adjustments to the education system, learning methods, and different social environments. One of the factors that plays a role in the success of this adaptation is self-efficacy, namely the individual's belief in their ability to face academic challenges.*

*This study aims to understand the role of self-efficacy in supporting the academic adaptation of students transferring from abroad. This study uses a qualitative method with a case study approach. The research informants consisted of eight Indonesian students who previously studied in Sudan before moving to UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Data collection techniques were obtained through in-depth interviews, observation and documentation.*

*The results of the study showed that the role of self-efficacy in each student emerged in different ways, depending on their beliefs and efforts in facing academic challenges in a new environment. Some were seen to be very active in taking the initiative, quickly understanding the learning system, and daring to seek information themselves and the courage to ask questions. They were also able to control emotional stress and build positive social relationships. Although each student has a different way and time to adjust, the role of self-efficacy remains an important thing that drives them to keep moving forward. Factors such as previous learning experiences, enthusiasm for development, and social support from the surrounding environment also strengthen their adaptation process.*

**Keywords:** *Self Efficacy, Academic Adaptation, Transfer Students, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

*Bismillahirrohmanirrohim*, Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam perjalanan penyusunan dan penelitian skripsi ini, penulis tidak berjalan sendiri. Doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak telah menjadi kekuatan yang mengantarkan skripsi ini hingga selesai. Dengan penuh rasa syukur penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan berharga selama masa perkuliahan.
4. Bapak Luthfi Faisol, M.Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Aris Saefulloh, MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan ilmu yang berharga dalam setiap langkah akademisku.
7. Seluruh Civitas Akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya keluarga besar Fakultas Dakwah, yang dengan sepenuh hati telah memberikan ilmu dan pelayanan terbaik, sehingga penulis dapat menjalani proses studi dengan lancar.
8. Kepada Orang Tuaku, Ibu Diah Netri Sagitarini, AMK., Bapak Djoko Sumpeno, S.H., Bude Diah Dwi Fitriyani S.Sos., M.Pd., serta kakak dan adikku Mba Nanda dan Nindya, yang telah memberikan cinta, doa, dan dukungan tanpa henti, sehingga saya mampu melewati setiap Langkah dalam perjalanan ini. Keluarga adalah sumber kekuatan terbesar bagi saya.
9. Kepada Rahmahdani dan Vidiana, teman seperjuangan yang selalu bersama saya dalam suka dan duka selama di kelas. Terimakasih atas semangat, bantuan, dan kebersamaannya yang tak ternilai.
10. Kepada Habibah Ma'rifat Ilmi, sepupuku sekaligus sahabatku yang selalu menemani, memberi dukungan, dan menjadi teman sepanjang perjalanan ini.
11. Teman-teman BKI B Angkatan 2021, yang telah bersama-sama berjuang dan berproses dalam menghadapi tantangan-tantangan kuliah.
12. Informan Penelitian, khususnya mahasiswa pindahan dari kampus di Sudan. Terima kasih atas kesediaan, waktu, dan pengalaman yang telah dibagikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan, yang selalu memberikan semangat, doa, dan kebersamaan yang begitu berarti dalam menyelesaikan perjalanan ini.
14. Seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.

Purwokerto, 10 April 2025

Penulis,



**Ninda Dwi Ramadhani**  
NIM.214110101214



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Peran.....	23
1. Pengertian Peran.....	23
2. Jenis – Jenis Peran .....	24
B. Self Efficacy (Efikasi Diri) .....	25
1. Pengertian Self efficacy.....	25
2. Sumber-Sumber Self Efficacy.....	26
3. Dimensi Self Efficacy.....	28
4. Faktor-Faktor Self efficacy.....	29
5. Peranan Self Efficacy .....	31
C. Adaptasi Akademik.....	33
1. Pengertian Adaptasi Akademik.....	33

2. Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Akademik.....	35
3. Dimensi Adaptasi Akademik.....	36
D. Mahasiswa.....	37
1. Pengertian Mahasiswa .....	37
2. Peran dan Fungsi Mahasiswa .....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
C. Subjek dan Objek .....	40
D. Metode Pengumpulan Data .....	40
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
B. Gambaran Subjek Penelitian .....	45
C. Perbedaan Perkuliahan di Sudan dan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto .....	56
D. <i>Self Efficacy</i> Mahasiswa Pindahan.....	58
E. Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan.....	72
F. Analisis Peran <i>Self Efficacy</i> dalam Proses Adaptasi Akademik .....	80
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	90

## DAFTAR TABEL

Table 1 Daftar Nama Mahasiswa Pindahan dari Kampus Sudan .....	7
Table 2 Gambaran Singkat Informan Penelitian.....	46
Table 3 Perbedaan Perkuliahan di Sudan dan di UIN.....	57
Table 4 Kondisi Self Efficacy Mahasiswa dalam Proses Adaptasi Akademik .....	82
Table 5 Peran Self Efficacy dalam Proses Adaptasi Akademik .....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Persetujuan Wawancara RAH.....	97
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Wawancara ADS .....	98
Lampiran 3. Lembar Persetujuan Wawancara IFS .....	99
Lampiran 4. Lembar Persetujuan Wawancara MAK.....	100
Lampiran 5. Lembar Persetujuan Wawancara LRW .....	101
Lampiran 6. Lembar Persetujuan Wawancara ZFN.....	102
Lampiran 7. Lembar Persetujuan Wawancara DD .....	103
Lampiran 8. Lembar Persetujuan Wawancara ZAA .....	104
Lampiran 9. Pedoman Wawancara .....	105
Lampiran 10. Transkrip Wawancara RAH .....	107
Lampiran 11. Transkrip Wawancara ADS.....	110
Lampiran 12. Transkrip Wawancara IFS.....	114
Lampiran 13. Transkrip Wawancara MAK .....	116
Lampiran 14. Transkrip Wawancara LRW.....	120
Lampiran 15. Transkrip Wawancara ZFN .....	123
Lampiran 16. Transkrip Wawancara DD.....	127
Lampiran 17. Transkrip Wawancara ZAA.....	130

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi adalah salah satu bagian yang penting dalam perkembangan intelektual dan personal seseorang.<sup>1</sup> Bagi mahasiswa, Pendidikan tinggi ialah tahap yang krusial yang menentukan arah kehidupan mereka di masa depan. Tidak hanya berfungsi sebagai jalan untuk mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Dalam era globalisasi, mobilitas pendidikan lintas negara telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan pendidikan tinggi. Mahasiswa dari berbagai belahan dunia kini memiliki peluang yang luas untuk menempuh studi di luar negeri, termasuk mahasiswa Indonesia. Studi di luar negeri dipandang sebagai bentuk investasi pendidikan yang strategis, yang tidak hanya menawarkan akses terhadap kualitas akademik yang unggul tetapi juga pengalaman hidup lintas budaya yang mampu memperkaya wawasan dan memperluas cara pandang mahasiswa secara global.

Mahasiswa luar negeri secara umum adalah individu yang memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi di negara yang berbeda dari negara asal mereka. Mereka datang dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi, dengan tujuan utama untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, memperluas wawasan serta meningkatkan kompetensi diri. Keberadaan mereka di institusi pendidikan di luar negeri tidak hanya memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri, tetapi juga memperkaya lingkungan akademik di negara tujuan dengan keberagaman perspektif dan pengalaman yang mereka bawa.

Bagi sebagian mahasiswa, perjalanan menempuh Pendidikan tinggi tidak selalu berjalan mulus dan linier. Beberapa di antaranya harus menghadapi

---

<sup>1</sup> Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1 (2019): 66–72.

tantangan besar, seperti pindah dari institusi ke institusi yang lain, bahkan lintas negara. Salah satu penyebab perpindahan lintas negara tersebut adalah situasi darurat, seperti konflik atau perang, yang mengharuskan mahasiswa Indonesia di luar negeri untuk kembali ke Tanah Air dan melanjutkan studi di dalam negeri. Situasi darurat semacam ini dapat terjadi di berbagai negara, tidak hanya konflik, tetapi juga akibat bencana alam, krisis ekonomi, atau instabilitas politik. Dalam konteks tersebut, salah satu kasus yang cukup menonjol dan memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan studi mahasiswa Indonesia di luar negeri adalah konflik yang terjadi di Sudan. Konflik ini tidak hanya berdampak pada masyarakat lokal, tetapi juga pada mahasiswa internasional, termasuk mahasiswa asal Indonesia yang sedang menempuh Pendidikan di sana. Banyak dari mereka yang terpaksa menghentikan studinya di Sudan dan Kembali ke Indonesia.

Meski data resmi mengenai jumlah mahasiswa Indonesia di Sudan tidak tersedia secara pasti, Sudan dikenal sebagai salah satu negara tujuan Pendidikan bagi mahasiswa Indonesia, khususnya di bidang studi Islam, sebagaimana dilaporkan oleh beberapa organisasi mahasiswa dan pengamat Pendidikan. Konflik saudara yang terjadi di Sudan telah menyebabkan situasi yang tidak stabil dan mengancam keselamatan, sehingga sejumlah negara termasuk Indonesia, mengambil langkah untuk mengevakuasi warganya dari wilayah tersebut. Di antara mereka, lebih dari 800 mahasiswa Indonesia yang menempuh Pendidikan di Sudan, baik melalui program beasiswa maupun dengan biaya pribadi, turut menjadi bagian dari proses evakuasi ini.<sup>2</sup>

Perpindahan mendadak dan perubahan lingkungan belajar ini menuntut mahasiswa untuk cepat beradaptasi dengan kondisi baru. Berinteraksi dan berhubungan dengan individu dari beragam budaya yang berbeda adalah kebutuhan yang dihadapi setiap orang. Situasi ini sering menjadi tantangan karena menuntut kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan

---

<sup>2</sup> Ahmad Fuadi Tanjung, Raju Adha, and Maryam Batubara, "Analisis Dampak Konflik Sudan Terhadap Perekonomian Dan Mahasiswa Yang Beasiswa Di Sudan," *Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 3091–3101.

baru.<sup>3</sup> Penyesuaian diri ialah proses di mana seseorang mampu memenuhi berbagai tuntutan internal maupun eksternal, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan ekspektasi lingkungan. Proses ini membantu individu mencapai keselarasan dengan kenyataan yang mereka hadapi.<sup>4</sup>

Dalam konteks pendidikan, adaptasi akademik merupakan proses penting, di mana mahasiswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan akademik yang baru, seperti sistem Pendidikan yang berbeda, pola interaksi sosial, dan budaya belajar yang mungkin jauh dari pengalaman sebelumnya. Penyesuaian akademik mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti kondisi fisik, psikologis, kebutuhan, tingkat kematangan, kemampuan intelektual, emosional, mental, serta motivasi. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti dukungan dari rumah, keluarga, lingkungan Pendidikan dan masyarakat.<sup>5</sup>

Proses perkuliahan merupakan fase penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan membangun jaringan sosial yang mendukung karier serta kehidupan mereka di masa depan. Bagi mahasiswa Indonesia yang terpaksa pindah dari luar negeri ke kampus di Indonesia akibat konflik di negara tempat mereka menempuh Pendidikan, masa transisi ini membawa berbagai tantangan. Mereka tidak hanya perlu menyesuaikan diri dengan sistem akademik yang berbeda, tetapi juga menghadapi perubahan budaya, sosial, dan bahasa dalam perkuliahan yang mereka tempuh di lingkungan kampus yang baru. Kondisi ini dapat menjadi

---

<sup>3</sup> Abim Prima Prayoga and Pambudi Handoyo, "Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 154, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6974>.

<sup>4</sup> Sri Purwaningsih, "Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Di Sekolah," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i1.1-18>.

<sup>5</sup> Silvia Febriyanti Igrisa and Nono Hery Yoenanto, "Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama Selama Proses Pembelajaran Daring," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (2021): 1435–43, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.30678>.

ujian bagi kemampuan adaptasi akademik mereka, yang membutuhkan keyakinan diri atau *self efficacy* untuk mengelola emosi, mempertahankan semangat belajar, dan tetap fokus pada pencapaian tujuan akademik meski harus melanjutkan Pendidikan di lingkungan yang baru.

Bagi mahasiswa, yang diperlukan adalah *academic self efficacy* (efikasi diri akademik), karena keberadaan *academic self efficacy* menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan aktivitas perkuliahan dan kinerja akademik. *Academic self efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan serta kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik secara efektif, sesuai dengan target hasil dan batas waktu yang telah ditentukan. Keyakinan ini menjadi dasar yang kokoh dalam upaya mencapai prestasi yang maksimal.<sup>6</sup>

Dalam konteks adaptasi akademik mahasiswa pindahan, *self efficacy* memainkan peranan yang sangat penting. Keyakinan ini menjadi faktor penentu dalam mengelola berbagai dinamika yang dihadapi, seperti tekanan psikologis akibat lingkungan baru, perbedaan budaya akademik yang memengaruhi cara belajar dan berinteraksi, hingga keterbatasan sumber daya yang mungkin tidak sama dengan yang tersedia di lingkungan sebelumnya. *Self efficacy* yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, mengembangkan strategi belajar yang efektif, serta menghadapi situasi sulit dengan lebih baik. Dengan demikian *self efficacy* tidak hanya membantu mahasiswa beradaptasi secara akademik, tetapi juga berperan dalam meningkatkan performa dan pencapaian selama menjalani perkuliahan di lingkungan yang baru.

Dalam Islam, konsep *self efficacy* (efikasi diri) atau keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan erat kaitannya dengan keimanan dan usaha. Dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 286, Allah berfirman ;

---

<sup>6</sup> Frensen Salim and Muhammad Fakhrrurrozi, "Efikasi Diri Akademik Dan Resiliensi Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 16 No 2 (2020): 184, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9718/pdf>.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
 أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا  
 طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa)”Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah hanya memberikan beban atau ujian sesuai dengan kemampuan manusia. Dalam konteks *self efficacy*, ayat ini memberikan penguatan kepada individu untuk percaya bahwa mereka mampu menghadapi setiap tantangan yang datang, karena Allah telah memberikan kemampuan yang sesuai untuk mengatasinya. Dalam diri seseorang, keyakinan ini menciptakan rasa percaya diri yang kuat. Hal ini membuat mereka tetap gigih meskipun menghadapi tantangan yang berat, karna sikap pasrah atau tawakal sejatinya bukan berarti menyerah tanpa usaha, melainkan bentuk kepercayaan penuh kepada Allah sebagai penentu segala hal, termasuk hasil dari setiap upaya yang dilakukan.<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Roida Hazima dan Rudi Cahyono, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik, sehingga meningkatkan kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi.<sup>8</sup> Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan intelektual dan *self efficacy* dalam

<sup>7</sup> Aris Saefulloh, “Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustrasi Dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis,” *Komunika* 2, no. 2 (2015): 161, <https://doi.org/10.24090/kom.v2i2.2008.pp161-177>.

<sup>8</sup> Roida Hazima and Rudi Cahyono, “Peran Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa Tahun Pertama” 2, no. 2 (2024).

proses pembelajaran. Sebaliknya, terdapat hubungan signifikan antara pengalaman keberhasilan dan *self efficacy* dalam pembelajaran siswa.<sup>9</sup> Peran *academic self efficacy* terhadap penyesuaian akademik, terutama pada dua dimensi penting, yaitu strength dan magnitude. Oleh karena itu, penting untuk memfasilitasi kegiatan yang mendukung pengembangan keyakinan kuat terhadap potensi diri, semangat juang, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas, serta membangun persepsi positif terhadap kemampuan untuk bertindak secara efektif, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mencapai penyesuaian akademik.<sup>10</sup>

Fenomena ini belum banyak diteliti secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan mahasiswa pindahan dari luar negeri. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai adaptasi mahasiswa internasional secara umum atau dampak konflik terhadap Pendidikan, tetapi kurang membahas peran *self efficacy* dalam adaptasi akademik mahasiswa pindahan. Padahal, tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa pindahan ini sering kali lebih kompleks dibandingkan mahasiswa internasional reguler, terutama dalam hal pengakuan akademik dan penyesuaian kurikulum.

Salah satu tantangan yang muncul adanya tidak selarasnya sistem kredit akademik antara universitas asal dan universitas tujuan. Kredit akademik yang diambil di universitas luar negeri mungkin tidak selalu diakui di universitas lain, termasuk di Indonesia. Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa harus mengulang mata kuliah atau bahkan semester, yang berarti mereka harus menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan Pendidikan mereka. Situasi ini bisa membuat mereka kehilangan kesempatan untuk segera berkarir atau melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu universitas yang menjadi tujuan mahasiswa pindahan ini adalah Universitas

---

<sup>9</sup> Cevy Amelia, Rusdani Rusdani, and Fauziah Mellinia Wulan Febriani, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Self efficacy* Dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa SMP Kartini 2 Kota Batam," *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam* 12, no. 3 (2022): 213–22, <https://doi.org/10.37776/zked.v12i3.1036>.

<sup>10</sup> Resti Arsanti, Fitriani Yustikasari Lubis, and Surya Cahyadi, "Peran Academic Self-Efficacy Terhadap Academic Adjustment Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program MBKM," *Journal of Psychological Science and Profession* 6, no. 3 (2022): 232, <https://doi.org/10.24198/jpsp.v6i3.38432>.

Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Berdasarkan data dari International Office UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tercatat bahwa terdapat mahasiswa pindahan dari 2 negara, yaitu Thailand dan Sudan. Sebanyak sembilan orang mahasiswa berasal dari Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathoni (JISDA) Yala, Thailand, yang melanjutkan studi melalui skema alih kredit (credit transfer) pada beberapa program studi di UIN. Sementara itu, terdapat pula sepuluh mahasiswa pindahan dari kampus di Sudan yang merupakan warga negara Indonesia. Mahasiswa dari Sudan ini sebelumnya menempuh studi di berbagai perguruan tinggi di Khartoum, namun terpaksa kembali ke tanah air akibat konflik yang terjadi di negara tersebut, sehingga mereka melanjutkan studi di Indonesia, salah satunya di kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Kriteria yang akan menjadi informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Laki-laki atau perempuan
2. Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pindahan dari luar negeri (khususnya kampus di Sudan)
3. Mahasiswa pindahan dari luar negeri, yang berasal dari Indonesia

Mahasiswa Indonesia yang pindah dari luar negeri, khususnya dari kampus di Sudan ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto akibat konflik perang berjumlah 10 orang, dengan kondisi akademik yang beragam. Adapun nama-nama mahasiswa pindahan tersebut, sebagai berikut.

**Tabel 1 Daftar Nama Mahasiswa Pindahan dari Kampus Sudan**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Asal Kampus	Prodi di UIN
1.	Amanda Dhezeta Sugandi	Perempuan	International University of Africa	Pendidikan Agama Islam
2.	Amatullah Muthiah	Perempuan	Khartoum International Institute for Arabic Language	Pendidikan Bahasa Arab
3.	Dwiki Darmawan	Laki-Laki	International University of Africa	Sejarah Peradaban Islam
4.	Firdaus	Laki-Laki	Khartoum	Pendidikan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Asal Kampus	Prodi di UIN
			International Institute for Arabic Language	Bahasa Arab
5.	Izzah Fadliah Salsabila	Perempuan	Khartoum International Institute for Arabic Language	Pendidikan Bahasa Arab
6.	Lutfi Retno Wulan	Perempuan	International University of Africa	Hukum Keluarga Islam
7.	Muhamad Agung Khadafi	Laki-Laki	International University of Africa	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
8.	Rif'an Ali Hafidz	Laki-Laki	Khartoum International Institute for Arabic Language	Pendidikan Bahasa Arab
9.	Zahrah Faizatun Nafi'ah	Perempuan	International University of Africa	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
10.	Zaid Abdul Aziz	Laki-Laki	International University of Africa	Sejarah Peradaban Islam

Alasan peneliti memilih topik ini adalah untuk memahami peran *self efficacy* mahasiswa pindahan dari luar negeri, khususnya dari kampus di Sudan dalam menghadapi proses adaptasi akademik di lingkungan kampus yang baru. Penelitian ini berfokus pada adaptasi akademik karena mahasiswa pindahan menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan sistem perkuliahan, metode pembelajaran, kurikulum serta tuntutan akademik di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *self efficacy* berperan dalam membantu mahasiswa pindahan menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan, lingkungan sosial, dan tuntutan akademik di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh pemahaman mengenai berbagai tantangan yang mereka hadapi selama proses adaptasi akademik, sekaligus mengidentifikasi strategi yang dapat mendukung mereka dalam mencapai keberhasilan dalam lingkungan akademik yang baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut meskipun judul penelitian ini menggunakan istilah mahasiswa pindahan dari luar negeri, fokus utama dalam

penelitian ini diarahkan kepada mahasiswa Indonesia yang sebelumnya berkuliah di Sudan dan melanjutkan studi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini berfokus pada peran *self efficacy* dalam proses adaptasi akademik mahasiswa pindahan dari luar negeri, khususnya mahasiswa pindahan dari kampus di Sudan.

## B. Penegasan Istilah

### 1. Peran *Self efficacy*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Peran ialah serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang sesuai dengan posisi atau kedudukan yang ia jalani dalam masyarakat.<sup>11</sup> Peran merupakan sebuah konsep yang menggambarkan jenis perilaku yang dapat dijalankan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bagian dari suatu organisasi sosial. Peran juga dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku individu yang memiliki arti penting dalam menjaga dan membentuk struktur sosial dalam masyarakat.<sup>12</sup> *Self efficacy* atau efikasi diri yakni bisa diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mencapai tingkat kinerja tertentu yang mampu memengaruhi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Keyakinan ini berperan dalam membentuk cara seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan bertindak. *Self efficacy* memengaruhi berbagai aspek kehidupan melalui 4 proses utama, yaitu proses kognitif, motivasi, emosi atau afektif, serta pengambilan keputusan atau seleksi.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, istilah peran merujuk pada fungsi, kontribusi, atau pengaruh suatu variabel terhadap suatu proses atau kondisi tertentu. Secara khusus, yang dimaksud dengan peran adalah bagaimana *self efficacy* memberikan kontribusi dalam mendukung atau memengaruhi proses

---

<sup>11</sup> “Peran”, *KBBI Daring*, diakses 9 April 2025, <https://kbbi.web.id/peran>

<sup>12</sup> Mohammad Hidayatullah et al., *Teori Sosial Empirik, Teori Sosial Dan Administrasi Publik*, 2020, [https://www.researchgate.net/profile/MohammadHidayatullah/publication/341276119\\_Teori\\_SoSial\\_empirik/links/5eb77533a6fdcc1f1dcb2505/TeoriSoSialempirik.pdf#page=135](https://www.researchgate.net/profile/MohammadHidayatullah/publication/341276119_Teori_SoSial_empirik/links/5eb77533a6fdcc1f1dcb2505/TeoriSoSialempirik.pdf#page=135).

<sup>13</sup> Albert Bandura, “Self-efficacy,” *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, no. 1994 (2020): 387–91, <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch243>.

adaptasi akademik mahasiswa pindahan dari luar negeri (khususnya mahasiswa Indonesia dari kampus Sudan) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. *Self efficacy* yang dimaksud mencakup keyakinan diri mahasiswa pindahan tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan akademik di lingkungan kampus yang baru. Tantangan tersebut meliputi kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik, menjaga konsistensi kehadiran dalam perkuliahan, serta menjalin interaksi yang positif dan produktif dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Keyakinan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan sistem perkuliahan di Indonesia, yang berbeda dalam hal metode pengajaran, ekspektasi akademik, dan dinamika kehidupan sosial kampus, setelah sebelumnya menempuh perkuliahan di luar negeri (Sudan).

## 2. Adaptasi Akademik

Adaptasi akademik adalah kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dan memenuhi berbagai tuntutan di bidang Pendidikan dan akademik.<sup>14</sup> Adaptasi/penyesuaian kehidupan kampus (*college adjustment*) merupakan proses mahasiswa menyesuaikan diri saat menjalani kehidupan perkuliahan di perguruan tinggi. Proses adaptasi ini mencakup empat aspek, yaitu adaptasi akademik, adaptasi sosial, adaptasi personal-emosional, dan keterikatan dengan institusi atau kampus.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, adaptasi akademik yang dimaksud ialah pada proses yang dilakukan oleh mahasiswa pindahan dari luar negeri, khususnya dari kampus di Sudan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aspek pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Proses ini mencakup bagaimana mereka beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang berbeda dengan pengalaman mereka sebelumnya, memahami dan mengikuti kurikulum yang diterapkan, serta sistem pembelajaran yang

---

<sup>14</sup> Arsanti, Lubis, and Cahyadi, "Peran Academic Self-Efficacy Terhadap Academic Adjustment Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program MBKM."

<sup>15</sup> Anisa Rahmadani and Yuliana Rahmawati Mukti, "Adaptasi Akademik, Sosial, Personal, Dan Institusional: Studi College Adjustment Terhadap Mahasiswa Tingkat Pertama," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 159, <https://doi.org/10.29210/145700>.

digunakan dalam proses akademik. Selain itu, adaptasi ini juga mencakup upaya mereka dalam menyesuaikan diri dengan budaya akademik yang meliputi norma, nilai dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi tersebut, sehingga dapat mendukung keberhasilan mereka dalam menyelesaikan perkuliahan.

### 3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang menjalani pendidikan di tingkat perguruan tinggi atau universitas sebagai peserta didik.<sup>16</sup> Mahasiswa adalah aset berharga bagi suatu bangsa karena mereka merupakan individu yang terdidik dan terlatih dalam berbagai disiplin ilmu dan keterampilan.<sup>17</sup>

Maksud mahasiswa dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang melakukan perpindahan dari satu institusi Pendidikan ke institusi lainnya untuk melanjutkan Pendidikan mereka. Mahasiswa ini membawa kredit mata kuliah yang telah diselesaikan di institusi sebelumnya untuk diakui atau dikonversikan di institusi baru. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan mahasiswa pindahan adalah mahasiswa yang berasal dari Indonesia yang sebelumnya menjalani perkuliahan di luar negeri, khususnya di Sudan. Namun, akibat situasi konflik perang yang terjadi di Sudan, mereka terpaksa meninggalkan negara tersebut dan melanjutkan studi mereka di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam hal ini, mahasiswa tidak memulai perkuliahan dari awal, melainkan melanjutkan dari tahap yang sesuai dengan hasil konversi mata kuliah yang telah mereka tempuh sebelumnya.

### C. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas mengenai apa peran *self efficacy* dalam proses adaptasi

---

<sup>16</sup> Raissa Pramitha and Yulianti Dwi Astuti, "Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Kesenangan Pada Mahasiswa Yang Merantau Di Yogyakarta," *Jurnal Sosial Teknologi* 1, no. 10 (2021): 179, <https://doi.org/10.36418/journalsostech.v1i10.211>.

<sup>17</sup> Yorri Didit Setyadi et al., "Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai 'Agent Of Change Dan Social Control,'" *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 6 (2021): 1542–47, <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8592>.

akademik mahasiswa pindahan dari luar negeri (khususnya dari kampus Sudan) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memahami peran *self efficacy* dalam proses adaptasi akademik mahasiswa pindahan dari luar negeri (khususnya dari kampus Sudan) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan melalui penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan terkait *self efficacy* dalam adaptasi akademik, khususnya dalam konteks mahasiswa pindahan dari luar negeri (dari kampus Sudan) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa pindahan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang memotivasi mereka dalam mengembangkan *self efficacy* untuk menghadapi tantangan akademik di lingkungan baru.
- b. Bagi orang tua mahasiswa pindahan, penelitian ini memberi pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya dukungan emosional dan spiritual untuk memperkuat *self efficacy* anak dalam menghadapi adaptasi akademik.
- c. Bagi program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu terkait *self efficacy* dan adaptasi akademik.
- d. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan tentang adaptasi akademik mahasiswa pindahan serta bagaimana *self efficacy* dapat mendukung mereka dalam menghadapi lingkungan akademik baru.

- e. Bagi peneliti, menambah pemahaman tentang proses adaptasi akademik dari perspektif *self efficacy*, khususnya bagi mahasiswa pindahan dari luar negeri (dari kampus Sudan) ke lingkungan akademik di Indonesia.
- f. Untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam penelitian terkait dengan topik *self efficacy* dan adaptasi akademik pada mahasiswa pindahan.

## F. Kajian Pustaka

Pertama, Mutiara Yama Sintani melakukan penelitian dalam skripsinya dengan topik berjudul “*Self efficacy Mahasiswa Pekerja Sistem Part-Time dalam Proses Penyelesaian Studi*” ditemukan hasil bahwa *self efficacy* mahasiswa FUAD IAIN Metro yang bekerja part-time dalam menyelesaikan studi memiliki hasil yang positif. Temuan ini didasarkan pada data yang diperoleh dari mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja part-time, serta informasi dari Dosen Pembimbing Skripsi. Hasil tersebut dikaitkan dengan lima indikator *self-efficacy*, yaitu keyakinan, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan realitas yang rasional, yang mencerminkan penilaian diri mahasiswa terhadap keyakinan dan kemampuan yang mereka miliki.<sup>18</sup> Persamaan antara penelitian Mutiara Yama Sintani dengan penelitian dalam skripsi ini ialah keduanya membahas mengenai *self efficacy* yang terjadi dikalangan mahasiswa. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Mutiara berfokus pada mahasiswa yang bekerja part-time sambil menyelesaikan studi mereka di kampus, sedangkan dalam penelitian skripsi ini membahas mahasiswa pindahan dari luar negeri di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang menghadapi tantangan adaptasi akademik di lingkungan baru akibat konflik perang.

Kedua, berdasarkan penelitian dalam karya ilmiah yang dilakukan oleh Dessy Puspa Aggraini dan Achmad Chusairi yang berjudul “*Pengaruh Academic Self-Efficacy dan Student Engagement Terhadap Academic Burnout*”

---

<sup>18</sup> Mutiara Yama Sintani, “*Self efficacy Mahasiswa Pekerja Sistem Part-Time Dalam Proses Penyelesaian Studi*,” (2023).

*Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring*” didapati hasil bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan *academic burnout*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *student engagement* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *academic burnout*. Selanjutnya, ketika kedua variabel tersebut diuji secara bersamaan, ditemukan bahwa *academic self-efficacy* dan *student engagement* secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap *academic burnout*.<sup>19</sup> Persamaan penelitian Dessy dan Achmad dengan penelitian skripsi ini ialah sama-sama menjadikan variabel *self efficacy* sebagai salah satu fokus utamanya. Perbedaannya penelitian Dessy dan Achmad menggunakan dua variabel independent yaitu *academic self-efficacy* dan *student engagement*, untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen yakni *academic burnout*. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini menekankan *self efficacy* sebagai variabel utama dalam proses adaptasi akademik.

Ketiga, berdasarkan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Madhuri dan Rida tentang “*Hubungan antara Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa*” ditemukan hasil bahwa ada hubungan *self efficacy* (efikasi diri) dan kemampuan pengambilan keputusan karir yang positif di kalangan mahasiswa. Dalam hal ini, berarti mahasiswa yang tinggi *self efficacy* nya, maka kemampuan mereka dalam mengambil keputusan semakin baik. Sebaliknya, jika *self-efficacy* mahasiswa rendah, maka kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan karir juga cenderung menurun.<sup>20</sup> Persamaan penelitian Madhuri dan Rida dengan yang dibahas dalam skripsi ini ialah keduanya membahas tentang *self efficacy* yang terjadi pada mahasiswa di dunia Pendidikan. Perbedaannya penelitian Madhuri dan Rida menggunakan metode kuantitatif dan korelasional untuk melihat hubungan korelasi, sedangkan pada

---

<sup>19</sup> Dessy Puspa Anggraini and Achmad Chusairi, “Pengaruh Academic Self-Efficacy Dan Student Engagement Terhadap Academic Burnout Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring,” *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 4, no. 2 (2022): 91, <https://doi.org/10.51602/cmhp.v4i2.70>.

<sup>20</sup> Madhuri Gemida Putri and Rida Yanna Primanita, “Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2964.

penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif berfokus pada adaptasi akademik mahasiswa pindahan dari luar negeri di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Keempat, berdasarkan penelitian dalam karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Rayhanatul Fitri dan Erin Ratna Kustanti yang berjudul “*Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri Akademik pada Mahasiswa Rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang*” ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan adaptasi akademik pada mahasiswa rantau asal Indonesia Timur di Semarang, dengan nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,713 dan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Ini berarti semakin tinggi efikasi diri akademik, semakin baik penyesuaian diri akademik, begitu pula sebaliknya. Efikasi diri akademik menyumbang 50,8% terhadap penyesuaian diri akademik, sementara 49,2% dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>21</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rayhanatul Fitri dan Erin Ratna Kustanti dengan penelitian dalam skripsi ini sama-sama membahas efikasi diri akademik sebagai variabel utama yang memengaruhi proses adaptasi atau penyesuaian akademik. Perbedaannya yakni penelitian Fitri dan Kustanti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi, sementara penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa.

Kelima, berdasarkan karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Yosua Damas Sadewo dan Pebria Dheni Purnasarin yang berjudul “*Peran Self efficacy Terhadap Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa STIM SHANTI BHUANA*” didapati hasil bahwa *self efficacy* berkontribusi sebesar 20,1% terhadap kemampuan berwirausaha, berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Wawancara mendukung hasil penelitian ini dan menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki kemampuan berwirausaha lebih baik dibandingkan yang rendah.<sup>22</sup> Persamaan penelitian

---

<sup>21</sup> Rayhanatul Fitri and Erin Ratna Kustanti, “Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Bagian Timur Di Semarang,” *Jurnal EMPATI* 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21669>.

<sup>22</sup> Yosua Damas Sadewo and Pebria Dheni Purnasari, “Peran *Self efficacy* Terhadap

yang dilakukan oleh Yosua dan Pebria dengan penelitian ini ialah keduanya meneliti peran *self efficacy* sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam aspek tertentu (wirausaha dan adaptasi akademik). Perbedaannya penelitian Yosua dan Pebria mengobinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, sementara penelitian skripsi ini fokus pada kualitatif studi kasus.

Keenam, berdasarkan penelitian dalam karya ilmiah yang dilakukan oleh Roida Hazima dan Rudi Cahyono yang berjudul “*Peran Efikasi Diri terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa Tahun Pertama*” ditemukan hasil bahwa adanya korelasi positif antara efikasi diri dan adaptasi akademik, dimana tingkat efikasi diri yang tinggi berkontribusi pada peningkatan kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan menghadapi tantangan situasional. Meski demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa penyesuaian dalam aspek pertemanan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kepribadian seperti sifat ekstroversi dan kesadaran. Selain itu, meskipun tidak semua penelitian menemukan hubungan langsung antara efikasi diri dan penyesuaian akademik, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa motivasi serta keyakinan individu dapat menjadi mediator dalam hubungan tersebut, khususnya dalam konteks pencegahan putus kuliah.<sup>23</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Roida dan Rudi dengan penelitian dalam skripsi ini ialah sama-sama membahas *self efficacy* (efikasi diri) sebagai faktor penting dalam penyesuaian atau adaptasi akademik mahasiswa. Perbedaannya penelitian Roida dan Rudi meneliti mahasiswa tahun pertama, yang lebih umum dan tanpa adanya faktor perpindahan dari luar negeri, serta metode penelitiannya menggunakan systematic literature review. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini yang digunakan ialah metode kualitatif dan juga berfokus pada mahasiswa Indonesia pindahan dari kampus di Sudan ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Ketujuh, Frensen Salim dan Muhammad Fakhurrozi melakukan penelitian dalam karya tulis ilmiahnya dengan topik berjudul “*Efikasi Diri*

---

Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa STIM SHANTI BHUANA,” *BEE : Jurnal Bisnis Ekonomi Dan Entrepreneurship* 1, no. 5 (2019), <http://jurnal.shantibhuana.ac.id/jurnal/index.php/JBEE>.

<sup>23</sup> Hazima and Cahyono, “Peran Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa Tahun Pertama.”

*Akademik dan Resiliensi Pada Mahasiswa*” didapati hasil yang menunjukkan efikasi diri akademik berperan begitu signifikan dalam mempengaruhi resiliensi yang terjadi pada mahasiswa. Implikasi dari temuan ini adalah penting bagi mahasiswa untuk menjaga kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri, beradaptasi, serta bangkit kembali saat menghadapi situasi sulit atau tekanan dalam kehidupan akademik.<sup>24</sup> Persamaan penelitian Frensen dan Fakhurrozi dengan skripsi ini ialah keduanya membahas *self efficacy* pada variable utamanya serta kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan akademik. Perbedaannya adalah pada variable dependen dimana penelitian Frensen dan Fakhurrozi mempelajari resiliensi sebagai kemampuan mahasiswa untuk bangkit kembali dari tekanan atau kesulitan akademik sedangkan penelitian dalam skripsi ini menekankan bagaimana *self efficacy* mendukung proses peyesuaian mereka dalam lingkungan akademik yang baru.

Kedelapan, berdasarkan penelitian dalam karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Hartina dan Mudjiran yang berjudul “*Pengaruh Self-Efficacy terhadap Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Jurusan Psikologi*” ditemukan hasil bahwa secara keseluruhan, mahasiswa tahun pertama jurusan Psikologi UNP memiliki tingkat *self efficacy* yang termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu, tingkat penyesuaian akademik pada kelompok mahasiswa ini juga berada pada kategori tinggi. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *self efficacy* dan penyesuaian akademik. Dengan kata lain, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri secara akademik. Sebaliknya, jika *self efficacy* rendah, penyesuaian akademik mereka juga cenderung menurun.<sup>25</sup> Kesamaan yang terlihat antara penelitian yang dilakukan oleh Hartina dan Mudjiran dengan penelitian ini yakni keduanya membahas *self efficacy* dalam penyesuaian akademik mahasiswa. Perbedaannya yakni penelitian Hartina dan Mudjiran menggunakan metode

---

<sup>24</sup> Salim and Fakhurrozi, “Efikasi Diri Akademik Dan Resiliensi Pada Mahasiswa.”

<sup>25</sup> Hartina and Mudjiran, “Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Jurusan Psikologi,” *Jurnal Riset Psikologi*, no. 1 (2019), <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i1.6507>.

kuantitatif untuk mengukur tingkat *self efficacy* dan penyesuaian akademik, sedangkan dalam penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Kesembilan, berdasarkan karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Resti Arsanti, dkk. yang berjudul “*Peran Academic Self-Efficacy Terhadap Academic Adjustment Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program MBKM*” didapati hasil bahwa pertama, *academic self efficacy* memiliki peran penting dalam mendukung penyesuaian akademik mahasiswa tahun pertama Angkatan 2021. Mahasiswa yang percaya diri dengan kemampuannya untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik cenderung mampu memenuhi tuntutan, kebutuhan, serta tanggung jawab akademik dengan perencanaan yang baik, sehat, dan memuaskan. Kedua, dimensi magnitude dan strength dalam *academic self efficacy* secara signifikan memengaruhi penyesuaian akademik. Dengan kata lain, meningkatnya keyakinan diri mahasiswa pada dimensi magnitude dan strength dapat mendorong tercapainya penyesuaian akademik yang lebih efektif dan optimal.<sup>26</sup> Persamaan antara penelitian Resti Arsanti, dkk. dengan penelitian dalam skripsi ini yakni keduanya membahas *self efficacy* dan penyesuaian akademik pada mahasiswa. Perbedaannya, penelitian Resti Arsanti dkk. lebih spesifik pada adaptasi akademik di tahun pertama kuliah dalam program MBKM, yang menuntut penyesuaian pada sistem pembelajaran yang fleksibel. Sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang adaptasi akademik dalam konteks mahasiswa pindahan dari luar negeri akibat konflik perang.

Kesepuluh, berdasarkan penelitian dalam karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Putra Fajar dan Yolivia Irna Aviani yang berjudul “*Hubungan Self efficacy dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur*” ditemukan hasil bahwa analisis data penelitian membuktikan adanya keterkaitan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan beradaptasi, meskipun dilakukan penelitian pada subjek serta wilayah dengan latar belakang yang

---

<sup>26</sup> Arsanti, Lubis, and Cahyadi, “Peran Academic Self-Efficacy Terhadap Academic Adjustment Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program MBKM.”

berbeda.<sup>27</sup> Persamaan antara penelitian Putra dan Yolivia dengan penelitian skripsi ini ialah sama-sama membahas tentang *self efficacy* dan kemampuan penyesuaian individu, baik dalam konteks akademik maupun penyesuaian diri secara umum. Perbedaannya yakni dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan dalam penelitian Putra dan Yolivia menggunakan teknik studi literatur *theoretical review*.

Kesebelas, berdasarkan karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Juli Yanti, dkk. yang berjudul "*Pengaruh Self Efficacy dalam Belajar pada Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok*" ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh antara *self efficacy* dalam belajar pada mahasiswa yang belum bekerja dan mahasiswa yang sudah bekerja setelah penerapan model pembelajaran diskusi kelompok, yang terlihat dari nilai koefisien uji t sebesar 3,206, yang lebih besar dari 1,685. Berdasarkan hasil ini, hipotesis yang diajukan dapat diterima.<sup>28</sup> Persamaan penelitian Juli Yanti, dkk. dengan yang diteliti dalam skripsi ini ialah keduanya membahas tentang *self efficacy* yang terjadi pada mahasiswa dalam proses perkuliahan. Perbedaannya dalam penelitian Juli Yanti, dkk. membahas tentang pengaruh *self efficacy* dalam belajar mahasiswa, sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana *self efficacy* berperan dalam proses adaptasi akademik mahasiswa pindahan dari luar negeri khususnya kampus Sudan akibat konflik perang.

Kedua belas, berdasarkan penelitian dalam karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Rosyana Amelia Sabela, dkk. yang berjudul "*Academic Adjustement Mahasiswa Baru Ditinjau dari Self Esteem, Self efficacy, dan Self Consept*" didapati hasil bahwa adanya hubungan antara ketiga variabel baik secara individual maupun kolektif, terhadap penyesuaian akademik. Hubungan antara *self-esteem*, *self-efficacy*, dan *self-consept* dengan penyesuaian akademik dijelaskan dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat variasi dalam kualitas

---

<sup>27</sup> Putra Fajar and Yolivia Irna Aviani, "Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2192.

<sup>28</sup> Juli Yanti Harahap, Rini Hayati, and Dinda Yarshal, "Pengaruh Self Efficacy Dalam Belajar Pada Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7832.

penyesuaian akademik yang dilihat dari tingkat *self-esteem*, *self-efficacy*, dan *self-concept*. Diantara ketiga konstruk tersebut, *self efficacy* memiliki pengaruh terbesar terhadap penyesuaian akademik.<sup>29</sup> Kesamaan antara penelitian Rosyana dkk. dengan skripsi ini yakni keduanya meneliti penyesuaian akademik mahasiswa, yang merupakan aspek penting dalam proses Pendidikan tinggi. Perbedaannya dalam penelitian Rosyana dkk. pengambilan datanya dengan menggunakan teknik simple random sampling, sedangkan dalam penelitian skripsi ini menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Ketiga belas, berdasarkan karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Eunike Adelya, dkk. yang berjudul “Efikasi Diri Akademik Sebagai Mediator Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Rantau” ditemukan hasil bahwa faktor eksternal yang terlihat ialah dukungan sosial berkontribusi pada pengurangan stress akademik yang terjadi, terutama jika didukung oleh efikasi diri akademik (faktor internal) yang dimiliki individu.<sup>30</sup> Persamaan penelitian Adelya dkk. dengan yang diteliti pada skripsi ini ialah keduanya membahas *self efficacy* (efikasi diri) dalam konteks akademik. Perbedaannya yakni dalam penelitian skripsi ini yang digunakan ialah metode kualitatif sedangkan dalam penelitian Adelya dkk. mengaplikasikan metode penelitian kuantitatif dengan desain regresi mediator.

Keempat belas, berdasarkan penelitian dalam karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Herviolita dan Alabanyo yang berjudul “Academic self efficacy dan Stres Akademik Mahasiswa Pada Masa Transisi Pandemi” didapati hasil bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan stress akademik di kalangan mahasiswa tahun pertama selama masa transisi dari pembelajaran daring ke luring. Pengumpulan data dilakukan setelah *pandemic COVID-19*, ketika proses pembelajaran telah kembali normal dengan pertemuan langsung di kelas. Hal ini berdampak pada tingkat stress akademik

---

<sup>29</sup> Rosyana Amelia Sabela, Rizma Fithri, and Endang Wahyuni, “Academic Adjustment Mahasiswa Baru Ditinjau Dari Self Esteem, *Self efficacy*, Dan Self Concept,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 13, no. 2 (2022): 103, <https://doi.org/10.29080/jpp.v13i2.738>.

<sup>30</sup> Eunike Adelya Elaina Sahertian et al., “Efikasi Diri Akademik Sebagai Mediator Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Rantau,” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 6, no. 2 (2024): 8, <https://doi.org/10.51214/00202406961000>.

mahasiswa baru, yang disebabkan oleh rendahnya efikasi diri akademik yang mereka miliki.<sup>31</sup> Kesamaan penelitian antara Herviolita dan Alabanyo dengan skripsi ini ialah keduanya membahas tentang efikasi diri dalam konteks akademik mahasiswa di suatu perguruan tinggi. Perbedaannya yakni penelitian Herviolita dan Alabanyo menggunakan metode kuantitatif dengan teknik incidental sampling sedangkan dalam penelitian skripsi ini yang digunakan ialah metode kualitatif.

Kelima belas, Qurrota A'yunin dalam penelitian skripsinya yang berjudul "*Self efficacy Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*" ditemukan hasil bahwa ketika mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi, mereka dapat memenuhi berbagai aspek dengan baik, seperti memanfaatkan kemampuan berpikir untuk merencanakan, menggunakan motivasi dalam mendorong diri menjalankan peran, mengelola emosi agar tetap stabil, serta memilih tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Selain itu pengaruh lingkungan, efikasi diri juga berasal dari keyakinan individu bahwa mereka dapat menyelesaikan berbagai tugas. Penugasan peran yang efektif akan menciptakan keseimbangan antara kegiatan kuliah dan organisasi sehingga tujuan dari kedua aspek tersebut dapat tercapai secara optimal.<sup>32</sup> Persamaan yang terlihat antara penelitian Qurrota A'yunin dengan penelitian dalam skripsi ini ialah keduanya meneliti tentang efikasi diri (*self efficacy*) yang terjadi pada mahasiswa, terutama dalam konteks peran mereka di lingkungan akademik dan organisasi. Perbedaannya, dalam penelitian skripsi ini meneliti mahasiswa Indonesia pindahan dari kampus luar negeri ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto akibat konflik peperangan yang terjadi disana, sedangkan penelitian Qurrota A'yunin secara spesifik meneliti mahasiswa aktivis organisasi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

<sup>31</sup> Herviolita Ray Shafa and Alabanyo Brebahama, "Academic self efficacy and Student Academic Stress in the Pandemic Transition Period," *Journal Psikogenesis* 12, no. 1 (2024): 62, <https://doi.org/10.24854/jps.v12i1.4041>.

<sup>32</sup> Qurrota A'yunin, "*Self efficacy Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*," (2019).

### **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI, meliputi Kajian Teoretis dan Kerangka Berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri atas Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN, berisi Penyajian Data, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP, mencakup Kesimpulan dan Saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran

##### 1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Peran ialah serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang sesuai dengan posisi atau kedudukan yang ia jalani dalam masyarakat.<sup>33</sup> Peran merupakan sebuah konsep yang menggambarkan jenis perilaku yang dapat dijalankan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bagian dari suatu organisasi sosial. Peran juga dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku individu yang memiliki arti penting dalam menjaga dan membentuk struktur sosial dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Secara umum, peran dapat diartikan sebagai aspek aktif dari suatu kedudukan atau status sosial. Menurut Kozier, peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang berdasarkan posisinya dalam masyarakat. Peran ini terbentuk dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal, dan cenderung bersifat konsisten. Peran mencerminkan perilaku yang dianggap tepat dalam situasi sosial tertentu. Selain itu, peran juga menggambarkan identitas sosial kita di tengah masyarakat. Peran menjadi bermakna ketika dijalankan dalam hubungan sosial, baik dengan individu lain, kelompok, maupun dalam konteks politik. Dengan kata lain, peran mencerminkan gabungan antara posisi seseorang dan pengaruhnya dalam menjalankan hak serta tanggung jawabnya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> “Peran”, *KBBI Daring*, diakses 9 April 2025, <https://kbbi.web.id/peran>

<sup>34</sup> Mohammad Hidayaturrahman et al., *Teori Sosial Empirik, Teori Sosial Dan Administrasi Publik*, 2020, [https://www.researchgate.net/profile/MohammadHidayaturrahman/publication/341276119\\_Teori\\_SoSial\\_empirik/links/5eb77533a6fdcc1f1dcb2505/TeoriSoSialempirik.pdf#page=135](https://www.researchgate.net/profile/MohammadHidayaturrahman/publication/341276119_Teori_SoSial_empirik/links/5eb77533a6fdcc1f1dcb2505/TeoriSoSialempirik.pdf#page=135).

<sup>35</sup> Megi Tindagen, Daisy S.M Engka, and Patric C. Wauran, “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa),” *Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020): 79–87, <https://doi.org/10.1201/9781315368153-8>.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian peran, bahwa peran merupakan perilaku yang dijalankan individu sesuai kedudukan sosialnya dalam masyarakat. Peran mencerminkan identitas sosial individu, dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dan memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan serta struktur dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Jenis – Jenis Peran

Menurut Soekanto, peran dalam suatu kelompok sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif.<sup>36</sup> Pembagian ini menunjukkan bentuk kontribusi yang berbeda dari setiap individu dalam dinamika kelompok. Adapun penjelasan masing-masing peran adalah sebagai berikut:

### a. Peran Aktif

Peran aktif merujuk pada peran yang dijalankan oleh individu dalam kelompok berdasarkan posisi atau kedudukannya. Individu yang menjalankan peran ini biasanya memiliki tanggung jawab tertentu dalam aktivitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, koordinator, atau tokoh sentral lainnya. Mereka terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan kelompok, dan pada umumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arah gerak kelompok tersebut.

### b. Peran Partisipatif

Peran Partisipatif adalah bentuk kontribusi anggota kelompok yang tidak selalu bersifat struktural atau formal, tetapi tetap memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi kelompok. Individu yang menjalankan peran ini berperan aktif dalam mendukung dan memajukan kelompok melalui ide, tenaga, waktu, atau bentuk partisipasi lainnya, meskipun mereka tidak menduduki posisi tertentu. Kehadiran mereka menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat solidaritas dan keberlangsungan kelompok.

---

<sup>36</sup> Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

### c. Peran Pasif

Peran pasif merupakan peran yang dijalankan oleh anggota kelompok dengan cara memberikan ruang atau kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan fungsi tertentu dalam kelompok. Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan atau pengambilan keputusan, individu dengan peran pasif tetap memiliki kontribusi, yaitu menjaga keseimbangan peran dalam kelompok agar tidak terjadi dominasi yang berlebihan. Dengan kata lain, mereka berperan melalui sikap menahan diri untuk mendukung terciptanya kerja sama yang harmonis antar anggota kelompok.

Secara garis besar, peran dalam kelompok sosial menunjukkan bentuk kontribusi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menciptakan dinamika dan keseimbangan kelompok yang harmonis.

## B. Self Efficacy (Efikasi Diri)

### 1. Pengertian Self efficacy

*Self efficacy* atau efikasi diri adalah konsep yang tergolong baru dalam penelitian akademik. Meskipun awalnya lebih sering dikaji dalam konsep terapi, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa keyakinan diri (*self efficacy*) memainkan peranan penting dalam memprediksi serta memahami hasil akademik yang telah diraih diberbagai bidang.<sup>37</sup> Menurut Bandura, *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>38</sup> *Self efficacy* adalah pandangan seseorang terhadap kemampuannya untuk berfungsi dengan baik pada kondisi tertentu, yang mencakup keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk melaksanakan tindakan yang diinginkan dan memberikan kepuasan guna mencapai hasil yang diharapkan.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Nur Laily and Dewi urip Wahyuni, *Efikasi Diri Dan Perilaku Inovasi*, 2018, [www.indomediapustaka.com](http://www.indomediapustaka.com).

<sup>38</sup> Albert Bandura, "Self efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change," *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, 1977.

<sup>39</sup> Vivik Shofiah and Raudatussalamah, "Self-Efficacy Dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf),"

Teori *self efficacy* mengakui adanya keragaman dalam kemampuan manusia. Oleh karena itu, teori ini tidak melihat sistem kepercayaan *self efficacy* sebagai aspek yang terbatas, melainkan sebagai kumpulan keyakinan diri yang bervariasi dan berkaitan dengan berbagai bidang fungsi. Selain itu, kepercayaan terhadap *self efficacy* juga berbeda di setiap sistem ekspresi utama dalam berbagai aktivitas. Kepercayaan terhadap *self efficacy* tidak hanya berhubungan dengan kemampuan mengendalikan tindakan, tetapi juga mencakup pengaturan diri dalam berpikir, motivasi, serta kondisi afektif dan fisiologis.<sup>40</sup>

Secara keseluruhan, *Self Efficacy* merupakan faktor utama yang memengaruhi cara individu menghadapi tantangan dalam hidup. Keyakinan ini tidak hanya berpengaruh terhadap tindakan yang mereka ambil, tetapi juga terhadap hasil yang dapat mereka capai, menjadikannya elemen penting dalam keberhasilan seseorang di berbagai aspek kehidupan. Konsep ini penting karena memiliki dampak pada pola pikir, perasaan, perilaku, serta interaksi individu dengan lingkungan sosial. *Self Efficacy* bukan sekadar cerminan dari kemampuan nyata seseorang, tetapi juga mencakup keyakinan subjektif terhadap kapasitas dirinya.

## 2. Sumber-Sumber Self Efficacy

Albert Bandura, mengungkapkan bahwa *self efficacy* bukanlah sifat bawaan, melainkan sesuatu yang dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan melalui empat sumber utama. Keempat sumber tersebut berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas. Secara umum, sumber-sumber ini memberikan stimulasi atau pengalaman yang dapat membangkitkan dorongan positif bagi seseorang untuk berusaha lebih keras dalam mencapai keberhasilan. Keempat sumber *self efficacy* tersebut meliputi :<sup>41</sup>

---

*Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 02 (2018): 214–29.

<sup>40</sup> Albert Bandura, "Self-Efficacy The Exercise of Control," *W.H. Freeman and Company New York*, 1997, <https://doi.org/10.1177/0032885512472964>.

<sup>41</sup> Bandura.

**a. Pengalaman Keberhasilan (*Enactive Mastery Experience*)**

Sumber utama *self efficacy* ini berasal dari pengalaman langsung individu dalam mencapai suatu prestasi. Keberhasilan yang telah diraih sebelumnya akan memperkuat keyakinan diri dan meningkatkan penilaian terhadap kemampuannya.<sup>42</sup> Individu yang memiliki rekam jejak kesuksesan cenderung lebih gigih dan tidak mudah menyerah saat menghadapi hambatan, sehingga potensi untuk mengalami kegagalan dapat berkurang. Dengan kata lain, semakin sering seseorang berhasil mengatasi tantangan, semakin tinggi *self efficacy* nya.

**b. Pengalaman Tidak Langsung atau Observasi (*Vicarious Experience*)**

*Self efficacy* juga dapat berkembang melalui pengamatan terhadap keberhasilan atau kegagalan orang lain. ketika seseorang melihat individu lain yang memiliki kemampuan serupa atau bahkan lebih rendah darinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, ia akan lebih percaya diri untuk melakukan hal yang sama. Efektivitas dari sumber ini bergantung pada kesamaan karakteristik antara individu dengan model yang diamati, baik dari segi kemampuan, tingkat kesulitan tugas, maupun situasi yang dihadapi. Semakin besar kesamaan tersebut, semakin besar pula dampaknya dalam meningkatkan *self efficacy* individu.

**c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)**

Dorongan dan motivasi dari orang lain dalam bentuk kata-kata penyemangat juga berperan dalam meningkatkan *self efficacy*. Ketika seseorang mendapatkan keyakinan dari orang lain bahwa ia mampu mengatasi tantangan, hal ini dapat memotivasi dirinya untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan. Namun, pengaruh persuasi verbal cenderung bersifat sementara. Jika individu kemudian menghadapi kegagalan atau pengalaman negatif, keyakinan yang diperoleh melalui persuasi ini dapat melemah dengan cepat. Oleh karena itu, persuasi

---

<sup>42</sup> Muhamad Januaripin and Munasir, "Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa," *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 114–28, <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.575>.

verbal yang efektif harus didukung dengan pengalaman nyata yang dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya.

**d. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological State and Emotional Arousal*)**

Kondisi fisik dan emosi seseorang juga berperan dalam menentukan tingkat *self efficacy*. Kecemasan, stress, atau ketegangan yang berlebihan sering kali diartikan sebagai tanda ketidakmampuan, yang dapat menurunkan keyakinan diri. Sebaliknya, individu yang merasa tenang dan dalam kondisi fisik yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, *self efficacy* yang tinggi biasanya dikaitkan dengan tingkat stress dan kecemasan yang rendah, sementara *self efficacy* yang rendah sering kali diiringi oleh ketegangan emosional dan fisik yang tinggi.

Secara keseluruhan, keempat sumber ini menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat terus berkembang melalui pengalaman pribadi, pembelajaran dari orang lain, dorongan verbal, serta pengelolaan kondisi fisik dan emosional. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini dapat membantu individu meningkatkan keyakinan diri mereka dalam mencapai tujuan dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

**3. Dimensi Self Efficacy**

Menurut Bandura, keyakinan diri (*self efficacy*) terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu.<sup>43</sup>

a. Dimensi Tingkat atau Level (*Magnitude*)

Dimensi tingkat berhubungan dengan level kesulitan suatu tugas yang diyakini individu mampu untuk diselesaikan. Ketika individu menghadapi serangkaian tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, kepercayaan dirinya akan berfokus pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab tersebut selaras dengan

---

<sup>43</sup> Muhammad Shofiyyul Muna, Nurul Khotimah, and Yeni Jamilatuz Zuhaira, "Self-Efficacy Guru Terhadap Dinamika Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3113–22, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.754>.

kapasitas yang dimiliki, baik yang mudah, sedang, maupun sulit. Dimensi ini berimplikasi pada keputusan individu dalam memilih untuk mencoba tugas yang ia yakini mampu dilakukan dan menghindari tugas yang dianggap melampaui kapasitasnya.

b. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana keyakinan diri seseorang berlaku dalam berbagai jenis tugas atau situasi. Beberapa orang memiliki *self efficacy* yang hanya terbatas pada aktivitas atau kondisi tertentu, sementara yang lain memiliki keyakinan yang lebih luas yang mencakup berbagai aktivitas dan situasi.

c. Dimensi Kekuatan (*Strenght*)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa kuat atau lemah keyakinan individu terhadap kemampuannya. Individu dengan *self efficacy* yang kuat cenderung lebih gigih, pantang menyerah, dan terus berupaya meskipun menghadapi berbagai hambatan. Sebaliknya, seseorang dengan keyakinan diri (*self efficacy*) yang rendah cenderung cepat menyerah saat menghadapi hambatan kecil dalam menyelesaikan tugas.

#### 4. Faktor-Faktor *Self efficacy*

*Self efficacy* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:<sup>44</sup>

a. Dukungan Sosial dari Lingkungan

Dukungan sosial ialah salah satu faktor penting yang memengaruhi *self efficacy* seseorang. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga, teman, dosen, atau teman sesama mahasiswa, dapat memberikan dorongan emosional serta bantuan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan yang ada. Dukungan sosial bagi mahasiswa pindahan, membantu mereka merasa diterima dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang baru, sehingga meningkatkan keyakinan diri dalam menjalani perkuliahan.

b. Motivasi yang dimiliki Individu

---

<sup>44</sup> Rohmad Effendi, “*Self efficacy*: Studi Indigenus Pada Guru Bersuku Jawa,” *Journal of Social and Industrial Psychology* 2, no. 2 (2013): 65.

Motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik, memiliki peran penting dalam membangun *self efficacy*. Motivasi intrinsik berasal dari keinginan individu untuk berkembang dan mencapai tujuan, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari pengaruh eksternal seperti penghargaan atau apresiasi.<sup>45</sup> Mahasiswa pindahan dari Sudan yang memiliki dorongan semangat yang kuat untuk melanjutkan studi meski menghadapi perubahan besar akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem akademik baru.

c. Tersedianya Fasilitas yang Mendukung Aktivitas

Ketersediaan sarana dan prasarana, seperti fasilitas belajar, perpustakaan, akses internet, serta ruang kelas atau diskusi, menjadi faktor pendukung yang signifikan bagi *self efficacy*. Fasilitas yang memadai memberikan kemudahan dalam menjalankan tugas akademik dan meningkatkan rasa percaya diri individu. Bagi mahasiswa pindahan, akses terhadap fasilitas ini sangat penting untuk mengejar ketertinggalan atau memahami perbedaan kurikulum antara kampus asal dan kampus baru.

d. Kondisi Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik yang baik merupakan faktor dasar dalam mendukung *self efficacy*. Tubuh yang sehat memberikan energi dan fokus yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik. Mahasiswa pindahan sering kali menghadapi perubahan lingkungan yang dapat memengaruhi Kesehatan, seperti perbedaan iklim atau makanan. Oleh sebab itu, menjaga kesehatan merupakan salah satu kunci agar mereka dapat beradaptasi secara optimal.

e. Kompetensi atau Kemampuan yang dimiliki

Kompetensi yang mencakup kemampuan akademik dan keterampilan lainnya, menjadi landasan utama untuk meningkatkan

---

<sup>45</sup> Rena Rismayanti et al., "Pengaruh Motivasi Instrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): 251–61, <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.742>.

keyakinan diri (*self efficacy*). Seseorang yang menganggap dirinya kompeten cenderung lebih percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan atau menghadapi ujian. Bagi mahasiswa pindahan, proses adaptasi melibatkan penyesuaian kompetensi dengan standar akademik di kampus baru, sehingga kompetensi menjadi faktor penting dalam keberhasilan mereka.

f. Niat untuk Mencapai Tujuan

Niat yang kuat untuk mencapai tujuan juga memengaruhi tingkat *self efficacy* seseorang. Niat merupakan dorongan internal yang membuat individu berkomitmen untuk terus berusaha, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

g. Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin dan tanggung jawab ialah faktor yang membantu individu mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara konsisten. Kedua sikap ini memberikan struktur yang mendukung peningkatan kepercayaan diri dalam menjalankan aktivitas akademik

h. Rasa Syukur Kepada Tuhan

Rasa syukur kepada Tuhan menjadi faktor spiritual yang memperkuat *self efficacy*. Syukur membantu individu menerima kondisi mereka dengan optimisme dan menghadapi tantangan dengan tenang.

## 5. Peranan Self Efficacy

Secara psikologis, persepsi individu terhadap kemampuannya sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikir, emosi, serta tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Albert Bandura mengemukakan bahwa *self efficacy*, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu, cenderung bersifat stabil dan tidak mudah berubah. Tingkat *Self Efficacy* yang dimiliki seseorang akan berperan sebagai faktor penentu dalam pola perilaku yang ditampilkan.<sup>46</sup>

*Self Efficacy* tidak hanya berpengaruh terhadap keputusan individu

---

<sup>46</sup> Bandura, "Self-Efficacy The Exercise of Control."

dalam menjalankan tugas, tetapi juga terhadap bagaimana mereka menghadapi tantangan dan hambatan. Berikut ini beberapa aspek penting yang mencerminkan peran *self efficacy* dalam perilaku individu:<sup>47</sup>

- a. Pemilihan perilaku, individu cenderung memilih aktivitas atau tugas yang sesuai dengan persepsi mereka terhadap kemampuan diri. Mereka akan lebih condong mengerjakan tugas yang mereka yakini mampu dikerjakan dengan baik, dibandingkan dengan tugas lain yang dirasa sulit atau di luar kapasitasnya. Dengan demikian, *self efficacy* menjadi faktor yang mendorong individu untuk mengambil keputusan terkait aktivitas yang akan mereka jalani.
- b. Daya juang dalam menghadapi hambatan, tingkat *self efficacy* seseorang akan menentukan seberapa besar usaha dan ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai rintangan. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih tabah dalam menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Mereka juga memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah terkait kemampuannya, sehingga tetap optimis dan terus berupaya hingga mencapai tujuan. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan merasa bahwa usahanya akan sia-sia.
- c. Pengaruh terhadap pola pikir dan respons emosional, tingkat *self efficacy* juga memengaruhi bagaimana seseorang memandang tantangan serta bagaimana mereka meresponnya secara emosional. Individu dengan *self efficacy* rendah sering kali merasa tidak percaya diri dalam menghadapi tugas yang sulit. Mereka cenderung mempersepsikan hambatan sebagai sesuatu yang lebih besar daripada kenyataannya, yang pada akhirnya membuat mereka lebih mudah merasa pesimis, putus asa, dan stres. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* tinggi melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang dan berusaha menemukan solusi

---

<sup>47</sup> Lianto, "Self-Efficacy: A Brief Literature Review," *Jurnal Manajemen Motivasi* 15, no. 2 (2019): 55–61, <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>.

yang kreatif. Mereka lebih terbuka dalam menghadapi kesulitan dan lebih fleksibel dalam mencari jalan keluar.

- d. Prediksi terhadap perilaku dalam konteks sosial dan organisasi, orang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung lebih aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan organisasi. Mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan kerja dan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam kerja sama tim. Mereka juga lebih kreatif dalam menemukan solusi, lebih gigih dalam bekerja, serta memiliki keyakinan kuat bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah cenderung lebih pasif dan tertutup dalam lingkungan kerja. Mereka kurang berpartisipasi dalam kerja tim karena lebih fokus pada hambatan dan kesulitan daripada mencari peluang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

## C. Adaptasi Akademik

### 1. Pengertian Adaptasi Akademik

Menurut Schneiders, Adaptasi akademik adalah proses di mana mahasiswa dapat memenuhi tuntutan dan persyaratan akademik dengan baik, efektif, dan memuaskan. Mahasiswa yang mampu memenuhi semua tuntutan dan persyaratan akademik menunjukkan bahwa mereka telah berhasil beradaptasi dengan bidang studi yang mereka pilih.<sup>48</sup> Adaptasi terhadap pembelajaran adalah proses dimana individu merespons secara mental dan perilaku terhadap tuntutan, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun tugas formal yang berkaitan dengan aktivitas akademik.<sup>49</sup>

Adaptasi akademik mengacu pada proses penyesuaian yang dilakukan mahasiswa dalam lingkungan akademik. Penyesuaian ini mencakup berbagai aspek, seperti motivasi dalam meningkatkan kinerja akademik, pencapaian keberhasilan dalam studi, serta tingkat kepuasan terhadap

---

<sup>48</sup> Hartina and Mudjiran, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Jurusan Psikologi."

<sup>49</sup> Putri Elviani, "Pengaruh Adaptasi Lingkungan Pembelajaran Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama," *Jurnal Health Sains* Vol. 1, no. 6 (2020): 402.

lingkungan belajar di perguruan tinggi.<sup>50</sup> Kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan tuntutan akademik yang baru berperan penting dalam menentukan pengalaman dan prestasi mereka selama menempuh pendidikan tinggi.

Baker dan Siryk menjelaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahan berperan penting dalam menentukan tingkat kepuasan mereka terhadap pencapaian akademik. Penyesuaian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu: Motivasi Akademik, yang mencerminkan dorongan mahasiswa dalam menetapkan dan mencapai tujuan akademisnya, baik dalam hal semangat belajar maupun komitmen terhadap pendidikan tinggi; Aplikasi, yaitu sejauh mana motivasi tersebut diterjemahkan menjadi usaha nyata untuk meraih keberhasilan akademik; serta Performa Akademik, yang mengacu pada efektivitas mahasiswa dalam mencapai target akademis yang telah ditetapkan. Selain itu, Lingkungan Akademik juga menjadi faktor penting, di mana tingkat kepuasan mahasiswa terhadap prestasi akademiknya turut memengaruhi keseluruhan proses penyesuaian diri dalam dunia perkuliahan.<sup>51</sup>

Secara keseluruhan, adaptasi akademik dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa untuk mencapai keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pribadi dengan ekspektasi serta tekanan yang ada di lingkungan akademik. Dengan adanya keseimbangan tersebut, mahasiswa dapat menyesuaikan diri secara optimal antara potensi diri dan tuntutan pendidikan, sehingga mampu menghadapi tantangan akademik secara efektif serta beradaptasi dengan realitas kehidupan perkuliahan. Adaptasi yang baik akan mendukung keberhasilan akademik

---

<sup>50</sup> Ni Nyoman Wahyu Lestarina and Dwi Purwantini, "Gambaran Proses Adaptasi Mahasiswa Baru STIKES Di Surabaya," *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 3, no. 3 (2023): 761–69, <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9971>.

<sup>51</sup> Rahmadani and Mukti, "Adaptasi Akademik, Sosial, Personal, Dan Institusional : Studi College Adjustment Terhadap Mahasiswa Tingkat Pertama."

serta meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Akademik

Faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi atau penyesuaian diri, yakni:<sup>52</sup>

### a. Relasi dengan Teman Sebaya (*Peer Relations*)

Faktor ini mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk membangun hubungan positif dan bekerja sama dengan teman-teman di lingkungan akademik. Interaksi yang baik dengan teman sebaya dapat mendukung mahasiswa merasa diterima dan memperlancar proses adaptasi.

### b. Kemandirian (*Dependency*)

Faktor ini berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa mampu berpikir dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Tingkat kemandirian yang tinggi mendukung pengembangan *self efficacy* dan penyesuaian akademik.

### c. Kontrol Emosi (*Hostility*)

Faktor ini merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan emosi, terutama saat menghadapi situasi yang tidak memenuhi harapannya. kontrol emosi yang baik memungkinkan mahasiswa untuk tetap fokus pada tujuan akademiknya.

### d. Produktivitas (*Productivity*)

Faktor ini mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk menjalankan tugas-tugas akademik secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Tingkat produktivitas yang tinggi mendukung pencapaian prestasi akademik yang optimal.

### e. Kesigapan dalam bertindak (*Withdrawal*)

Faktor ini menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk mengambil inisiatif dan bertindak dengan sigap dalam menghadapi tuntutan akademik. Mahasiswa yang sigap tidak akan mudah menyerah atau larut

---

<sup>52</sup> Windaniati, "Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X TKR 1 SMK Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32 (2015): 6.

dalam kebingungan, melainkan aktif mencari solusi.

### 3. Dimensi Adaptasi Akademik

Ada 4 dimensi utama penyesuaian atau adaptasi dalam kehidupan di perguruan tinggi yang dikelompokkan, sebagai berikut:<sup>53</sup>

#### a. Penyesuaian Akademik (*Academic Adjustment*)

Penyesuaian akademik mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk memenuhi berbagai tuntutan pendidikan yang menjadi bagian dari pengalaman perkuliahan. Bagi mahasiswa pindahan, hal ini melibatkan adaptasi terhadap sistem pembelajaran baru, seperti metode pengajaran, pola evaluasi, dan materi kuliah yang sesuai dengan kurikulum kampus yang baru.

#### b. Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*)

Penyesuaian sosial merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan hubungan interpersonal selama perkuliahan. Mahasiswa pindahan perlu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, seperti membangun hubungan dengan teman-teman dan dosen, serta menyesuaikan diri dengan norma dan budaya kampus.

#### c. Penyesuaian Personal-Emosional (*Personal-Emosional Adjustment*)

Penyesuaian personal-emosional mencakup kemampuan mahasiswa dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan fisik mereka selama masa adaptasi. Hal ini melibatkan pengelolaan tekanan emosional dan stres yang mungkin muncul akibat perubahan lingkungan atau tantangan dalam perkuliahan.

#### d. Kelekatan terhadap Institusi (*Goal-Commitment Institutional Attachment*)

Kelekatan terhadap institusi mengacu pada rasa keterikatan mahasiswa terhadap universitas tempat mereka melanjutkan Pendidikan.

---

<sup>53</sup> Rido Herdiansyah, Fitria Rahmi, and Liliyana Sari, "Gambaran College Adjustment Pada Mahasiswa Angkatan 2020" 1, no. 165-166 (2021), <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1229>.

Hal ini mencakup perasaan diterima, kenyamanan dalam lingkungan kampus, serta komitmen untuk menyelesaikan perkuliahan di institusi atau kampus tersebut.

## D. Mahasiswa

### 1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seseorang yang berada dalam tahap transisi menuju kedewasaan, yang umumnya terjadi pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Pada fase ini, mereka mulai menghadapi berbagai tanggung jawab yang berkaitan dengan perkembangan diri, baik secara akademik, emosional, maupun sosial. Masa ini menjadi momen krusial bagi mahasiswa untuk membentuk identitas diri, mengasah keterampilan hidup, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan dunia dewasa. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan pribadinya, tetapi juga atas berbagai keputusan yang akan mempengaruhi masa depan mereka sebagai individu yang mandiri dan dewasa.<sup>54</sup>

Kata “mahasiswa” terdiri dari dua unsur, yaitu “maha” yang berarti besar dan “siswa” yang merujuk pada seseorang yang sedang menempuh pendidikan. Oleh karena itu, mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang menjalani proses pembelajaran pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa, yaitu tingkat perguruan tinggi.<sup>55</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa diartikan sebagai seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.<sup>56</sup> Secara lebih luas, mahasiswa merupakan individu yang berperan sebagai pembelajar di jenjang pendidikan tinggi, baik di universitas, institute, maupun akademik, dengan tujuan mengembangkan

<sup>54</sup> Wenny Hulukati and Moh. Rizki Djibran, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo,” *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)* 2, no. 1 (2018): 73–114, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>.

<sup>55</sup> Saibun Panjaitan et al., “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa,” *Journal Kerusso* 3, no. 1 (2018): 24–31, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.89>.

<sup>56</sup> Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses 2 Maret 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

ilmu pengetahuan, keterampilan, serta wawasan akademik dan professional.

## 2. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Mahasiswa dikenal sebagai individu yang penuh dengan gagasan inovatif dan memiliki semangat tinggi, menjadikannya sebagai kekuatan yang berpengaruh dalam mendorong perubahan serta berperan aktif dalam dinamika masyarakat. Kemampuan berpikir kritis dan solutif yang dimiliki mahasiswa, ditambah dengan wawasan akademiknya, menjadikannya sebagai penggerak yang mampu memberikan kontribusi nyata. Hal ini sejalan dengan peran dan fungsi mahasiswa dalam kehidupan sosial. Lebih dari sekadar pelajar, mahasiswa memiliki posisi strategis dalam masyarakat khususnya dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa.<sup>57</sup>

Terdapat empat peran utama mahasiswa yang menjadi harapan bagi masa depan negara, yaitu *agent of change* (agen perubahan), *social control* (pengawas sosial), *iron stock* (generasi penerus), dan *moral force* (kekuatan moral). Keempat peran ini diperkuat dengan tiga fungsi mahasiswa, yakni fungsi sosial, fungsi moral, dan fungsi intelektual, yang menjadi landasan dalam pengabdian mereka kepada masyarakat. Selain peran dan fungsi tersebut, mahasiswa juga berperan sebagai penghubung antara dunia akademik dan dunia industri. Melalui berbagai kegiatan seperti proyek penelitian, magang, dan kerja sama industri, mahasiswa dapat menjembatani kebutuhan dunia kerja dengan perkembangan akademik. Kreativitas dan inovasi yang tinggi juga memungkinkan mahasiswa untuk melakukan penelitian yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta pembangunan bangsa.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Nazmi Nur Alifa et al., "Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Desa Melalui Perspektif Community Development," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 6, no. 1 (2023): 202, <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.49129>.

<sup>58</sup> Alifa et al.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami (natural setting). Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang mendalam, yaitu informasi yang memiliki makna. Makna tersebut merujuk pada esensi dari data, yaitu nilai yang sebenarnya tersembunyi di balik data yang tampak.<sup>59</sup> Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan observasi mendalam terhadap inti atau substansi suatu fenomena, sehingga mampu menghasilkan analisis yang lebih luas dan menyeluruh. Dalam penelitian, setiap kata dan kalimat yang digunakan oleh peneliti memiliki peran dalam proses analisis, karena makna yang terkandung dalam bahasa tersebut menjadi dasar utama dalam interpretasi data. Oleh karena itu, fokus utama penelitian kualitatif tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi juga pada proses penelitian serta pemaknaan terhadap temuan yang diperoleh.<sup>60</sup>

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa pindahan dalam proses adaptasi akademik mereka, dengan menekankan peran *self efficacy* pada keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan di lingkungan akademik baru.

##### 2. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus. Metode penelitian kasus merupakan pendekatan yang mempelajari situasi saat ini dan objek penelitian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2012.

<sup>60</sup> Hasan Basri, "Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda," *Journal of US-China Public Administration* 11, no. 10 (2014): 831–38, <https://doi.org/10.17265/1548-6591/2014.10.003>.

<sup>61</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 2022.

Dengan menggunakan jenis penelitian ini, akan diperoleh hasil yang detail dan lengkap terkait objek permasalahan yang diteliti.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober 2024 – Maret 2025.

#### **C. Subjek dan Objek**

Subjek penelitian ini adalah 8 orang mahasiswa asal Indonesia yang sebelumnya menempuh Pendidikan tinggi di Sudan dan kemudian pindah ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto akibat konflik perang di Sudan. Berikut daftar subjek yang akan menjadi informan penelitian :

1. Amanda Dhezeta Sugandi/ PAI
2. Dwiki Darmawan/ SPI
3. Izzah Fadliah Salsabila/ PBA
4. Lutfi Retno Wulan/ HKI
5. Muhamad Agung Khadafi/ IAT
6. Rif'an Ali Hafidz/ PBA
7. Zahrah Faizatun Nafi'ah/ IAT
8. Zaid Abdul Aziz/ SPI

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peran *self efficacy* dalam proses adaptasi akademik mahasiswa pindahan tersebut. *Self efficacy* yang dimaksud disini ialah pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri mereka dalam mengatasi tantangan akademik di lingkungan kampus yang baru.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Instrumen wawancara merupakan bentuk serangkaian data yang diperoleh melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber, berisi informasi terkait permasalahan yang diteliti. Proses wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Sahir.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data secara langsung dari mahasiswa asal Indonesia pindahan dari kampus di Sudan yang saat ini melanjutkan perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Wawancara dilaksanakan secara mendalam dengan tujuan untuk memahami pengalaman pribadi mereka selama proses adaptasi akademik, khususnya dalam kaitannya dengan peran *self efficacy*. Wawancara berfokus pada pemahaman dan pemanfaatan *self efficacy* dalam menghadapi tantangan akademik, seperti penyesuaian terhadap sistem pembelajaran yang berbeda, adaptasi terhadap lingkungan sosial baru, serta strategi mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk meneliti lebih lanjut jawaban informan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

## 2. Observasi

Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya, seperti wawancara dan kuesioner (angket), observasi memiliki karakteristik yang spesifik. Hal ini dikarenakan observasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap manusia, tetapi juga mencakup berbagai objek yang lainnya. Metode ini umum diterapkan pada penelitian yang berhubungan dengan perilaku manusia, alur kerja, fenomena tertentu, atau saat jumlah responden yang diobservasi cukup banyak, berdasarkan metode pengumpulannya, observasi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu observasi partisipan (dengan keterlibatan aktif) dan observasi nonpartisipan (tanpa keterlibatan langsung).<sup>63</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan non-partisipan, yang berarti peneliti tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang diamati. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat untuk melihat secara langsung subjek dan objek penelitian tanpa ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung.

---

<sup>63</sup> Ririn Handayani, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, 2020.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah sumber data yang dimanfaatkan untuk mendukung penelitian, baik dalam bentuk teks tulis, film, foto, maupun karya monumental lainnya. Seluruh jenis dokumen ini berfungsi memberikan informasi yang relevan untuk mendukung proses penelitian.<sup>64</sup>

Dokumentasi pada penelitian ini meliputi foto dan rekaman yang dihasilkan selama proses pengumpulan data berlangsung.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah Langkah untuk menyaring dan memusatkan perhatian pada proses penyederhanaan, abstraksi, serta pengolahan data awal yang diperoleh dari catatan di lapangan. Tahap ini dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian, bahkan dimulai sebelum data sepenuhnya terkumpul. Indikatornya dapat ditemukan dalam kerangka konseptual penelitian, perumusan masalah, serta metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.<sup>65</sup> Hasil dari proses reduksi data membantu peneliti untuk mengetahui data yang telah berhasil dikumpulkan dan data yang belum didapatkan.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah mengorganisasi informasi, sehingga peneliti lebih mudah untuk menarik kesimpulan atau menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan berupa teks narasi yang ditulis secara deskriptif. Penyajian ini menyusun informasi secara terstruktur dan mudah dipahami, sehingga mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi apa yang terjadi, menilai keakuratan kesimpulan, atau melakukan analisis ulang jika diperlukan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828, <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.

<sup>65</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

<sup>66</sup> Rijali.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses penelitian ini melalui dua tahap utama, yaitu reduksi data dan penyajian data. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan penyaringan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Tahapan ini dilakukan secara terus-menerus, dimulai bahkan sebelum seluruh data berhasil dikumpulkan. Hasil dari tahap ini membantu peneliti dalam mengetahui data yang telah dikumpulkan dan yang masih perlu diperoleh.<sup>67</sup>

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah diperoleh disusun secara terorganisir dalam bentuk teks narasi deskriptif. Penyajian ini mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan atau merencanakan Langkah selanjutnya dalam penelitian. Dengan menyajikan data secara terstruktur dan mudah dipahami, peneliti dapat dengan lebih mudah mengidentifikasi peristiwa yang terjadi, menilai keakuratan kesimpulan yang diambil, serta melakukan analisis lebih lanjut bila diperlukan.

---

<sup>67</sup> Rijali.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia yang berlokasi di Purwokerto, Jawa Tengah. Universitas ini memiliki sejarah Panjang dalam pengembangan pendidikan Islam di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Sejarah awalnya bermula dari pengembangan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1964-1994), kemudian menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1994-1997) yang berkedudukan di Purwokerto, pada tahun 1997, Fakultas ini berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tahun 2014. Terakhir, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 41 tahun 2021, statusnya berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 11 Mei 2021.

Pada awalnya, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terinspirasi oleh pidato Menteri Agama RI, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, dalam peresmian Sekolah Persiapan IAIN, yang mengharapkan agar pendidikan formal Islam tidak hanya sampai tingkat Aliyah (SLTA) saja, tetapi dilanjutkan dengan pendirian fakultas agama. Gagasan ini disambut oleh berbagai tokoh muslim Banyuman, seperti K.H. Muslich, H.O.S. Noto Soewiryo, Drs. Muzayyin Arifin, K.H. Muchlis, dan Muhammad Hadjid, yang mendirikan Badan Wakaf Al-Djami'ah Sunan Kalijaga pada 10 November 1962. Dari sinilah cikal bakal Fakultas Tarbiyah Al-Djami'ah Sunan Kalijaga Purwokerto terbentuk, yang kemudian resmi menjadi bagian dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1964.

Seiring waktu, fakultas ini mengalami beberapa perubahan status hingga akhirnya menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Saat ini, universitas ini memiliki berbagai program studi jenjang S-1, S-2, dan S-3 yang mencakup bidang keIslaman, sosial, pendidikan, sains, dan teknologi. Perubahan status dari STAIN ke IAIN, kemudian ke UIN, memberukan peluang besar bagi kampus ini untuk mengembangkan akademik yang lebih luas, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keIslaman dan kebangsaan.

## 2. Visi Misi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Sebagai Lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam menjalankan pendidikan dan pengembangannya. Visinya ialah menjadi Universitas Islam yang unggul, progresif, dan integratif dalam pengembangan ilmu, teknologi, dan seni di ASEAN Tahun 2040, sedangkan Misinya antara lain:

- a. Mengembangkan pendidikan akademik, vokasi, dan profesi yang berkualitas dalam pengembangan ilmu, teknologi, dan seni.
- b. Menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan integratif berbasis nilai keislaman, lokalitas, dan keindonesiaan.
- c. Melakukan transformasi masyarakat sesuai dengan nilai keislaman, lokalitas, keindonesiaan, dan pengembangan global.
- d. Membangun kerja sama yang produktif dan kolaboratif dalam pengembangan ilmu, teknologi, dan seni.
- e. Mewujudkan tata kelola kelembagaan secara professional berstandar nasional dan internasional.

## **B. Gambaran Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 8 mahasiswa pindahan dari luar negeri (khususnya kampus Sudan) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Mereka berasal dari berbagai latar belakang akademik dan memiliki pengalaman perkuliahan yang berbeda sebelum berpindah ke perguruan tinggi di Indonesia. Perpindahan mereka dilatarbelakangi oleh konflik perang di

Sudan, sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh mahasiswa tersebut sebenarnya berpindah ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas kemauan mereka sendiri setelah konflik perang yang terjadi di Sudan. Beberapa di antaranya sempat melakukan survei untuk melanjutkan studi di UIN Malang dan universitas lain di Indonesia. Namun, mereka akhirnya memilih UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto karena universitas ini memberikan respons yang cepat dalam menerima mahasiswa pindahan dari Sudan. Selain itu, UIN Purwokerto juga memberikan konversi mata kuliah yang lebih banyak dibandingkan universitas lainnya, sehingga memudahkan mereka dalam melanjutkan studi tanpa harus mengulang terlalu banyak mata kuliah. Faktor-faktor inilah yang menjadi alasan utama mereka memilih UIN Purwokerto sebagai tempat melanjutkan pendidikan mereka.

**Table 2 Gambaran Singkat Informan Penelitian**

No.	Subjek	Jenis Kelamin	Jurusan	Semester Awal Masuk UIN	Semester saat ini di UIN	Durasi Kuliah di Sudan
1.	ADS	Perempuan	PAI	5	8	3,5 Tahun
2.	DD	Laki-Laki	SPI	5	8	3,5Tahun
3.	IFS	Perempuan	PBA	5	8	2 Tahun
4.	LRW	Perempuan	HKI	3	6	2 Tahun
5.	MAK	Laki-Laki	IAT	1	4	2 Tahun
6.	RAH	Laki-Laki	PBA	5	8	5,5 Tahun
7.	ZFN	Perempuan	IAT	5	8	3,5 Tahun
8.	ZAA	Laki-Laki	SPI	5	8	3,5Tahun

## 1. Subjek ADS

Nama : ADS  
Umur : 24 Tahun  
Asal : Temanggung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ADS merupakan mahasiswa pindahan dari International University of Africa, Sudan, jurusan Ilmu Nafs At-Tarbawi, sebelum akhirnya pindah ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto akibat konflik perang yang terjadi di Sudan. Sekarang ia menempuh perkuliahan di jurusan Pendidikan Agama Islam semester 8. Ia menggambarkan perkuliahan di Sudan sebagai pengalaman yang menyenangkan dengan suasana akademik yang hangat, baik dari segi interaksi dengan dosen maupun hubungan antar mahasiswa. Keputusan ADS untuk melanjutkan studi di Indonesia didorong oleh keinginan untuk menyelamatkan pendidikannya yang terancam akibat konflik perang di Sudan. Ia menyadari bahwa menunggu situasi membaik bisa memakan waktu yang tidak pasti, sehingga transfer kuliah menjadi pilihan terbaik.

Proses adaptasi di UIN Purwokerto membawa tantangan tersendiri bagi ADS. Di Sudan, ADS terbiasa dengan lingkungan akademik yang penuh perhatian dan toleransi karena mahasiswa berasal dari berbagai negara. Namun, di Indonesia, ADS merasakan bahwa lingkungan akademiknya lebih homogen dan menuntut mahasiswa untuk berbaur dengan usaha yang lebih mandiri. Selain itu, sistem konversi mata kuliah di UIN Purwokerto juga menjadi tantangan karena ADS harus mengikuti perkuliahan dengan sistem kredit yang berbeda dari sistem sebelumnya. Kurangnya informasi mengenai kampus serta minimnya sesi pengenalan bagi mahasiswa pindahan membuat proses adaptasi semakin menantang.

Konflik perang di Sudan memberikan dampak emosional yang cukup besar bagi ADS. Ia harus menghadapi perasaan kehilangan dan ketidakpastian mengenai masa depannya. Awalnya, ada perasaan putus asa dan penyesalan karena harus meninggalkan perkuliahan yang hampir

selesai. Namun, seiring waktu, ADS mulai memahami bahwa kejadian pasti memiliki hikmah, dan ia berusaha untuk menerima keadaan serta membangun pemahaman yang lebih kuat mengenai ketidakpastian dalam hidup.

Dalam aspek akademik, ADS juga menghadapi keraguan mengenai kemampuannya menyelesaikan studi di dua institusi secara bersamaan. Perbedaan sistem serta tantangan adaptasi membuatnya sempat merasa tidak yakin akan kemampuannya menguasai bidang studi dengan optimal. Namun, ia mengatasi keraguan tersebut dengan aktif bertanya, mengamati kebiasaan mahasiswa di UIN, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang baru.

## **2. Subjek DD**

Nama : DD  
Umur : 24 Tahun  
Asal : Lampung

DD adalah mahasiswa semester 8 Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebelumnya ia menempuh pendidikan di International University of Africa (IUA), Sudan, dengan jurusan Sejarah (Tarikh) hingga semester 7 sebelum berpindah akibat konflik bersenjata di Sudan. DD memiliki pengalaman akademik yang berharga selama kuliah di Sudan, terutama dalam mendalami ilmu agama langsung dari para masyayikh serta berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai negara menggunakan bahasa Arab. Selain perkuliahan formal, ia juga aktif dalam kajian keIslaman yang diadakan oleh mahasiswa bersama para syekh.

Setelah konflik bersenjata pecah di Sudan, situasi ini memaksanya untuk mempertimbangkan langkah akademik ke depan. DD memutuskan melanjutkan studinya di Indonesia untuk menyelesaikan jenjang S1. Adaptasi akademik di UIN membawa tantangan baru, terutama dalam sistem tugas dan kehadiran, yang lebih ketat dibandingkan Sudan. Tugas akademik seperti pembuatan jurnal, makalah, dan film dokumenter menjadi

hal yang perlu diadaptasi, karena di Sudan tugas akademik tidak sebanyak di UIN. DD tidak mengalami kesulitan besar dalam akademik, melainkan ia menganggap bahwa ini adalah bagian dari konsekuensi akademik yang harus dijalani oleh setiap mahasiswa, dan tantangan ini lebih bersifat adaptasi terhadap sistem baru, bukan hambatan yang menghalangi pencapaian akademiknya.

### 3. Subjek IFS

Nama : IFS  
Umur : 23 Tahun  
Asal : Makasar

IFS ialah seorang mahasiswa semester 8 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebelum melanjutkan studi di UIN, ia menempuh pendidikan di Khartoum International Institute for Arabic Language, Sudan, dengan jurusan Bahasa Arab hingga semester 5 sebelum akhirnya pindah ke Indonesia akibat konflik perang di Sudan. Pada saat di Sudan, IFS merasa tenang dan nyaman dalam perkuliahan, yang memiliki sistem pembelajaran satu arah, dengan dosen sebagai sumber utama ilmu. Tantangan terbesar yang dihadapinya adalah kesulitan dalam berbahasa Arab, yang mempengaruhi pemahaman materi serta rasa percaya dirinya dalam berkomunikasi.

IFS merasakan perbedaan yang cukup signifikan antara sistem pendidikan di Sudan dan di Indonesia. Di Sudan, pembelajaran masih konvensional, di mana dosen menjadi sumber utama ilmu, dan metode pembelajaran lebih berfokus pada hafalan serta ujian berbentuk esai tulisan. Kehadiran mahasiswa juga sangat berpengaruh terhadap kelulusan, di mana jika tidak lulus lebih dari tiga mata kuliah, mahasiswa harus mengulang semester. Selain itu, tugas akademik tidak sebanyak di Indonesia, dan setiap mata kuliah memiliki muzakiroh (buku materi) yang diberikan oleh dosen sebagai panduan belajar. Sebaliknya, sistem pendidikan di Indonesia lebih interaktif di mana mahasiswa sering ditugaskan presentasi di kelas. Hal ini menjadi tantangan bagi IFS yang

terbiasa dengan sistem perkuliahan satu arah, selain itu tugas akademik di Indonesia lebih banyak dan bervariasi dibandingkan di Sudan. IFS memilih untuk melanjutkan studinya di Indonesia karena tidak ada kepastian kapan perkuliahan di Sudan akan kembali normal. Selain itu, ia memiliki motivasi besar untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana, serta merasa perlu tetap aktif dalam kegiatan akademik dibandingkan hanya menunggu situasi Sudan membaik.

Saat pertama kali pindah ke UIN Purwokerto, IFS menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan sistem akademik yang berbeda. Salah satu kesulitan utama yang dihadapinya adalah menyesuaikan diri dengan sistem SKS, yang berbeda dari sistem di Sudan. Selain itu, ia langsung dihadapkan dengan mata kuliah seperti Metodologi Penelitian (Metopen) dan Seminar Proposal (Sempro), yang masih asing baginya. Hal ini yang cukup mengejutkan adalah metode pembelajaran yang lebih sering melibatkan mahasiswa dalam presentasi di kelas, sesuatu yang jarang terjadi di Sudan. Karena kurang familiar dengan alur akademik di UIN, IFS sering bertanya kepada mahasiswa lain mengenai sistem perkuliahan, terutama dalam hal prosedur penelitian. Selain itu, ia juga harus menyesuaikan diri dengan etika komunikasi akademik di Indonesia, seperti menggunakan format pesan yang lebih formal saat menghubungi dosen.

Dalam hal akademik, IFS merasa kurang cocok dengan sistem perkuliahan di Indonesia, terutama karena mahasiswa lebih banyak berperan sebagai presenter materi di kelas. Hal ini sangat berbeda dengan sistem di Sudan, di mana dosen lebih banyak mendominasi pembelajaran. Selain itu, ia juga merasa bahwa interaksi antara mahasiswa dan dosen di Indonesia cenderung lebih formal, sehingga lebih sulit untuk menjalin kedekatan seperti yang ia alami dengan dosen-dosen di Sudan. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, ia tetap berusaha menyesuaikan diri dan menyelesaikan studinya dengan optimal.

#### 4. Subjek LRW

Nama : LRW  
Umur : 23 Tahun  
Asal : Wonogiri

LRW adalah seorang mahasiswa asal Wonogiri yang saat ini menempuh pendidikan di Semester 6 Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebelumnya, ia berkuliah di International University of Africa di Sudan dengan jurusan Syariah sampai semester 5 sebelum akhirnya pindah karena adanya konflik perang di Sudan. Pengalamannya di Sudan sangat berkesan karena dapat bertemu dengan mahasiswa dari berbagai negara, meskipun ia menghadapi tantangan seperti cuaca panas ekstrem, kesulitan bahasa, dan ketidakstabilan politik. Perang yang terjadi di Sudan membawa ketidakpastian dalam kelanjutan studinya, membuatnya harus dievakuasi dan melanjutkan pendidikan di Indonesia untuk mendapatkan ijazah sarjana.

Sistem pendidikan di Sudan yang bersifat satu arah juga berbeda dengan di Indonesia, di mana mahasiswa dituntut lebih aktif dalam mencari dan menjelaskan materi. Saat beradaptasi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, LRW merasa cukup mampu mengikuti alur perkuliahan, meskipun mengalami tantangan akademik seperti tugas yang lebih banyak dibandingkan di Sudan. Namun, ia mengatasinya dengan berdiskusi bersama teman-temannya untuk memperdalam pemahaman. Meskipun mengalami berbagai kesulitan, LRW tetap berusaha untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan terus menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang baru.

#### 5. Subjek MAK

Nama : MAK  
Umur : 22 Tahun  
Asal : Jakarta

MAK saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada semester 4. Sebelum melanjutkan studinya di Indonesia, MAK pernah berkuliah di International University of Africa di Sudan, dengan jurusan yang sama, yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Dirasaat Islamiyyah. Selama berkuliah di Sudan, MAK merasakan pengalaman yang sangat berharga. Ia bisa bertemu budaya dan bahasa yang berbeda. Hal ini memberinya wawasan luas serta kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan akademik internasional. Kegiatan di kampus pun sangat beragam dan memberikan banyak pengalaman positif yang mendukung perkembangannya sebagai seorang mahasiswa.

Ketika konflik perang di Sudan terjadi, MAK mengalami perasaan yang campur aduk. Ia merasa takut, sedih dan bingung mengenai kelanjutan pendidikannya. Sudan merupakan negara impiannya sejak SMP untuk menempuh pendidikan tinggi sehingga situasi konflik yang terjadi membuatnya merasa sangat terpukul. Namun, di tengah ketidakpastian tersebut, ia tetap berusaha untuk mencari solusi terbaik bagi masa depannya.

Keputusan untuk kembali ke Indonesia didasari oleh tanggung jawabnya kepada orang tua serta keharusan untuk menyelesaikan pendidikan. Perpindahan dari Sudan ke Indonesia membawa perubahan besar dalam kehidupan akademik dan sosialnya. Namun, karena ia berasal dari Indonesia, ia tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di UIN Purwokerto. Hanya saja, dalam aspek akademik, ia menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas seperti makalah dan jurnal, yang sebelumnya tidak ada dalam sistem pendidikan di Sudan.

Rasa ragu dan takut dalam menghadapi tantangan akademik tentu pernah dirasakan, baik ketika berkuliah di Sudan maupun di Indonesia. Namun, MAK meyakini bahwa setiap orang memiliki jalan dan caranya masing-masing untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Ia terus berusaha menjalani pendidikan dengan semangat, meskipun harus memulai banyak hal dari awal. Dengan keyakinan dan ketekunan ia berupaya mengatasi

setiap kesulitan yang datang agar bisa mencapai tujuannya dalam dunia akademik.

## 6. Subjek RAH

Nama : RAH  
Umur : 28 Tahun  
Asal : Purwokerto

RAH adalah seorang mahasiswa pindahan dari Sudan yang saat ini sedang menempuh studi di semester 8 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebelumnya, ia merupakan mahasiswa di Khartoum International Institute for Arabic Lenguange, Sudan dan telah menyelesaikan semester keempat sebelum akhirnya harus berpindah ke Indonesia akibat konflik perang.

RAH memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bahasa Arab dan studi keIslaman. Sebelum pindah ke UIN, ia juga pernah menempuh pendidikan di Universitas Al-Qur'an Al-Karim selama tiga tahun dengan jurusan Al-Qur'an Fakultas Dirasah Islamiyah. Selama di Sudan, ia aktif dalam berbagai kegiatan keIslaman, seperti Mulazamah (belajar langsung dengan syekh di masjid), serta tergabung dalam organisasi Muhammadiyah sebagai pengurus Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Sudan.

Perpindahan mendadak ke Indonesia membawa berbagai tantangan bagi RAH, terutama dalam adaptasi akademik di UIN. Salah satu perbedaan terbesar yang ia rasakan adalah sistem pembelajaran dan metode pengajaran. Meskipun menghadapi perbedaan sistem akademik, RAH tidak mengalami kesulitan akademik yang signifikan. Ia merasa mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan akademik, meskipun membutuhkan waktu untuk memahami sistem dan regulasi akademik yang berlaku di UIN. Keyakinannya terhadap kemampuannya sendiri (*Self Efficacy*) terlihat dari sikapnya yang tidak pernah ragu dalam menyelesaikan tugas akademik, serta kepercayaannya bahwa dengan usaha dan doa, ia bisa melalui tantangan akademik yang ada.

## 7. Subjek ZFN

Nama : ZFN  
Umur : 24 Tahun  
Asal : Wangon

ZFN adalah seorang mahasiswa asal Wangon yang saat ini menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Ia berada di semester 8 pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Sebelum melanjutkan studinya di Indonesia, ZFN pernah berkuliah di International University of Africa, Sudan dengan jurusan Ilmu Hadis sampai semester 7. Pengalaman akademik ZFN di Sudan mendapatkan wawasan sosial yang luas dengan tinggal bersama masyarakat Afrika. Ia belajar mengenali dan memahami berbagai karakter serta sikap yang dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan warna kulit yang berbeda.

Keputusan untuk melanjutkan studi di Indonesia setelah konflik di Sudan di dorong oleh cita-cita besar ZFN untuk menjadi seorang ilmuwan. Ia ingin menyelesaikan pendidikan S1 sebagai Langkah awal dalam perjalanan akademiknya, meskipun harus mengulang beberapa semester. Bagi ZFN, mengulang bukanlah suatu halangan, melainkan bagian dari proses yang penuh hikmah dan pembelajaran. Ia pun bersyukur bisa melanjutkan pendidikannya di UIN Purwokerto.

Saat pertama kali pindah ke UIN Purwokerto, ZFN menghadapi beberapa tantangan dalam, lingkungan akademik dan sosial. salah satu tantangan yang dihadapinya adalah harus belajar bersama mahasiswa yang lebih muda. Namun, hal ini juga memberikan pengalaman baru baginya untuk memahami berbagai karakter mahasiswa di kelasnya. Menurut ZFN, sistem perkuliahan di UIN lebih tertata dan interaktif dibandingkan dengan Sudan. Di Sudan, metode pembelajaran mirip pengajian pesantren, di mana mahasiswa hanya mendengarkan ceramah dosen dengan interaksi terbatas. Sementara itu, di UIN Purwokerto, mahasiswa didorong untuk berpikir kritis melalui diskusi, presentasi, dan tugas ilmiah. Awalnya, ZFN,

mengalami *culture shock*, namun karena minatnya pada ilmu pengetahuan, ia berusaha menikmati dan menghadapi tantangan tersebut dengan semangat. Ia juga merasa sistem pendidikan di Indonesia lebih mendukung pengembangan keterampilan akademik, terutama dalam menulis karya ilmiah sebagai bukti kualitas keilmuan.

Salah satu tantangan terbesar ZFN di UIN Purwokerto adalah mempelajari metode penulisan karya ilmiah dari nol, terutama karena ia langsung memasuki semester akhir (semester 5) yang menuntut pemahaman penelitian mendalam. Untuk mengejar ketertinggalan, ia belajar secara otodidak. Sepanjang perjalanannya, ZFN pernah merasa takut, ragu, dan tidak mampu memenuhi ekspektasi akademik, baik di Sudan maupun Indonesia. Namun, ia menyadari bahwa ketakutan itu akan hilang dengan keikhlasan dan pola pikir positif. baginya, setiap tantangan perkuliahan adalah persiapan menuju jenjang lebih tinggi. Menyelesaikan studi di Sudan membuktikan bahwa ilmu tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus dipahami secara mendalam. Perbedaan bahasa pengantar di kedua universitas menjadi tantangan, namun ia melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas diri.

#### **8. Subjek ZAA**

Nama : ZAA  
Umur : 26 Tahun  
Asal : Bekasi

ZAA, mahasiswa asal Bekasi, saat ini menempuh semester 8 di Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebelumnya, ia berkuliah di International University of Africa (IUA), Sudan, dengan jurusan Sejarah dan berada di semester 7 sebelum pindah ke Indonesia. Selama di Sudan, ZAA merasakan sistem akademik yang lebih santai tanpa aturan kehadiran yang ketat, tetapi tetap memperoleh pemahaman materi dengan baik. Ia lebih aktif di organisasi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) dibanding kegiatan kampus, karena menurutnya keduanya memiliki kesamaan. Tantangan utama yang

dihadapinya selama kuliah di Sudan hanyalah masalah keuangan. Ketika konflik perang terjadi di Sudan, ia tetap optimis dan fokus melanjutkan studinya meskipun ada ketidakpastian. Ia memilih melanjutkan studi ke Indonesia karena belum menyelesaikan kuliah di Sudan dan ingin memanfaatkan kesempatan untuk meraih gelar sarjana.

Dari segi sistem pendidikan, Sudan lebih berfokus pada teori, sementara praktik harus diupayakan sendiri oleh mahasiswa. Ujian hanya diadakan di akhir semester, dan sistem block di IUA memungkinkan satu semester berlangsung selama empat bulan, mencakup kuliah dan ujian. Sebaliknya, di UIN Purwokerto, aturan kehadiran ketat dan ujian lebih banyak, termasuk kuis, UTS, dan UAS, yang menurutnya terlalu membebani mahasiswa.

Saat pindah ke UIN Purwokerto, ZAA tidak mengalami kesulitan berarti dalam adaptasi karena merasa sistem akademik di Sudan lebih keras. Satu-satunya tantangan baginya adalah aturan kehadiran yang ketat dan jadwal kuliah pagi yang dirasa kurang fleksibel. Dalam aspek akademik, ZAA tidak mengalami hambatan selain aturan kehadiran. Ia menilai peraturan ini terlalu membatasi mahasiswa, terutama dalam hal mengikuti ujian. Selain itu, ia dapat menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan di UIN tanpa kendala yang berarti. ZAA memiliki prinsip kuat dalam menyelesaikan studinya. Ia tidak pernah ragu atau takut dalam menghadapi tugas akademik, baik di Sudan maupun Indonesia. Baginya, jika sudah memulai sesuatu, maka harus diselesaikan. Prinsip yang ia pegang teguh adalah "*Complete what has been started*".

### **C. Perbedaan Perkuliahan di Sudan dan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 informan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sistem perkuliahan di Sudan dan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Perbedaan mencakup bahasa pengantar, metode pembelajaran, sistem evaluasi, administrasi akademik, serta lingkungan sosial dan akademik. Berikut adalah ringkasan perbedaan perkuliahan dari 8

informan penelitian :

**Table 3 Perbedaan Perkuliahan di Sudan dan di UIN**

No.	Aspek	Sudan	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
1.	Bahasa Pengantar	Mayoritas menggunakan bahasa Arab, termasuk dialek lokal (Amiyah)	Bahasa Indonesia dominan, meskipun ada program berbasis bahasa Arab
2.	Metode Pembelajaran	Ceramah satu arah, mahasiswa pasif, jarang ada diskusi	Mahasiswa aktif dalam diskusi, presentasi, dan tugas akademik
3.	Sistem Evaluasi	Berbasis Ujian (Imtihan), jarang ada tugas harian	Penilaian berdasarkan tugas, kehadiran, presentasi dan ujian
4.	Penilaian Akademik	Skala 7 atau skala 100, dengan kategori seperti "Mumtaz" (istimewa)	IPK berbasis skala 4.00
5.	Administrasi Akademik	Manual, nilai dipajang di papan pengumuman, sistem kurang terdigitalisasi	Sistem berbasis digital, akses nilai dan administrasi melalui portal akademik
6.	Sistem SKS/Kurikulum	Mata kuliah sudah dipaketkan mahasiswa tidak memilih sendiri	Mahasiswa harus mengatur KRS sendiri sesuai SKS yang tersedia
7.	Tugas dan Makalah	Jarang diberikan tugas, hanya fokus pada ujian akhir	Banyak tugas individu dan kelompok dalam bentuk makalah maupun jurnal
8.	Fasilitas Kampus	Minim teknologi, papan tulis dan kapur masih dominan	Dilengkapi proyektor, Wi-Fi, dan sistem pembelajaran digital
9.	Interaksi Dosen-Mahasiswa	Egaliter, mahasiswa bisa memanggil dosen langsung dengan nama mereka	Lebih formal, mahasiswa harus menghormati dosen dengan sapaan akademik
10.	Lingkungan Akademik	Multikultural, mahasiswa dari berbagai negara, interaksi internasional kuat	Relatif homogen, mayoritas mahasiswa berasal dari Indonesia

No.	Aspek	Sudan	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11.	Kegiatan Akademik Tambahan	Banyak halaqoh dan talaqqi dengan syeikh di luar kampus	Fokus utama dalam kegiatan akademik formal di dalam kampus
12.	Sistem Absensi	Kehadiran tidak terlalu mempengaruhi nilai akhir	Kehadiran sangat berpengaruh dalam penilaian akhir
13.	Kondisi Infrastruktur	Keterbatasan listrik, minim Wi-Fi, banyak kendala administrasi	Infrastruktur lebih modern, sistem lebih terstruktur
14.	Tantangan Mahasiswa Pindahan	Adaptasi terhadap sistem akademik yang lebih aktif dan administrasi kompleks	Adaptasi terhadap budaya akademik yang lebih formal dan tugas yang lebih banyak

#### D. *Self Efficacy* Mahasiswa Pindahan

*Self Efficacy* atau keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuan akademik merupakan aspek penting dalam proses adaptasi akademik mereka setelah pindah dari luar negeri ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Albert Bandura mengemukakan tentang *self efficacy*, dimana keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu.<sup>68</sup> Dalam konteks akademik, keyakinan pada kemampuan diri dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam penelitian ini, *self efficacy* mahasiswa pindahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto digambarkan berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu Dimensi Tingkat atau Level (*Magnitude*), Dimensi Generalisasi (*Generality*), Dimensi Kekuatan (*Strenght*).<sup>69</sup>

##### 1. Dimensi Tingkat atau Level (*Magnitude*)

Dimensi ini mengacu pada sejauh mana seseorang merasa mampu dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan suatu tugas atau tantangan. Dalam konteks mahasiswa pindahan dari kampus di Sudan ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dimensi ini menggambarkan sejauh

<sup>68</sup> Bandura, "Self-Efficacy The Exercise of Control."

<sup>69</sup> Bandura.

mana mereka merasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan delapan informan saat wawancara.

### **Informan RAH**

*“Saya tidak pernah ragu maupun takut untuk tidak mampu menyelesaikan semua kewajiban maupun tugas yang diberikan, bahkan saya merasa kalau saya mampu menyelesaikannya”.*<sup>70</sup>

Informan RAH menyatakan bahwa ia tidak pernah merasa ragu atau takut dalam menyelesaikan tugas akademik yang diberikan. Hal ini mencerminkan keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan akademiknya, yang sejalan dengan teori *self efficacy* Albert Bandura, di mana individu dengan *self efficacy* tinggi akan lebih optimis dalam menghadapi tantangan akademik dan melihatnya sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan.<sup>71</sup>

### **Informan MAK**

*“Aku udah pernah kuliah di Sudan, terus aku kuliah di UIN, jadi aku tinggal menjalani saja tanpa perlu ada menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuanku lagi, karena aku sudah membawa sejauh Sudan. Aku tau aku punya kualitas... so far sudah cukup membuat aku PD di mana pun berada”.*<sup>72</sup>

Kemudian informan MAK, menekankan bahwa pengalaman akademiknya di Sudan telah membentuk keyakinan yang kokoh terhadap kemampuannya, sehingga ia tidak merasa perlu menumbuhkan kembali kepercayaan diri dalam dunia akademik. Pengalaman belajar di Sudan menjadi modal utama bagi MAK dalam menghadapi sistem akademik yang baru di UIN, bahkan membuatnya lebih percaya diri dalam berbagai situasi.

### **Informan ADS**

Dengan menyadari bahwa banyak orang dengan latar belakang berbeda berhasil meraih gelar sarjana, ADS meneguhkan keyakinannya bahwa dirinya juga mampu menghadapi tantangan akademik yang ada.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan RAH pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>71</sup> Lianto, “Self-Efficacy: A Brief Literature Review.”

<sup>72</sup> Wawancara dengan MAK pada tanggal 13 Februari 2025

*“Aku mesti mikirnya udah banyak banget sarjana di Indonesia dan mereka tuh pasti macem-macem ya latar belakangnya, ya kenapa kita harus mikir gabisa gitu aja sih”.*<sup>73</sup>

### **Informan LRW**

*“Alhamdulillah saya punya skill adaptasi yang baik, jadi ya cukup bisa mengikuti arus”.*<sup>74</sup>

Informan LRW merasa memiliki keterampilan yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan dalam perkuliahan. Sikapnya mencerminkan keyakinan bahwa ia dapat mengatasi kesulitan dengan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang baik.

### **Informan DD**

*“Kalo kuliah di UIN sih nggak ada sama sekali takut atau ragu, semua tugas dikerjakan dengan tuntas. Lagi pula di UIN in ikan hanya sebagai upaya memanfaatkan waktu saja, sembari nunggu kabar perkuliahan yang di Sudan”.*<sup>75</sup>

Informan DD tidak merasa takut atau ragu dalam menghadapi tantangan akademik, bahkan melihat perkuliahan di UIN sebagai kesempatan untuk tetap produktif sambil menunggu kepastian studi di Sudan pada saat itu.

### **Informan ZAA**

*“Ga pernah ragu, kalo ragu ngapain dimulai. I have one principle ‘complete what has been started’”. Semua orang pasti mampu, Cuma tinggal mau apa ngga aja”.*<sup>76</sup>

Informan ZAA, ia tidak meragukan kemampuannya, dan baginya, keberhasilan lebih bergantung pada kemauan daripada kemampuan. Sikap ini menunjukkan determinasi yang kuat serta keyakinan bahwa usaha dan tekad lebih menentukan keberhasilan akademik dibanding faktor eksternal lainnya.

### **Informan IFS**

Berbeda dengan IFS yang awalnya masih belum bisa melupakan kejadian

<sup>73</sup> Wawancara dengan ADS pada tanggal 11 Februari 2025

<sup>74</sup> Wawancara dengan LRW pada tanggal 17 Februari 2025

<sup>75</sup> Wawancara dengan DD pada tanggal 21 Februari 2025

<sup>76</sup> Wawancara dengan ZAA pada tanggal 27 Februari 2025

di Sudan, ia mengatakan,

*“Awalnya aku bener-bener berempat terus yang di PBA pindahan dari kampus Sudan, kemana-mana berempat, jadi aku dikit banget ngobrol sama orang lain, kalo ditanya baru jawab. Bisa akrab sama yang lain itu pas jaman-jaman PPL, terus mungkin ada beberapa juga kali ya yang mikir ke aku ‘ini orang kenapa ga mau berbaur gitu’. Tapi waktu itu emang aku udah di fase yang gamau kenalan gitu, udahlah di sini Cuma mau kelarin SI nih ribet banget, kaya gini banget SI aku. Kaya udah gaada lagi energi buat sosialisasi”.*<sup>77</sup>

IFS menyadari bahwa lingkungan akademik dan sosialnya berbeda, tetapi tetap bertekad untuk fokus pada tujuannya, yaitu menyelesaikan kuliah. Meskipun merasa kurang nyaman dengan dinamika sosial di awal, ia tetap menjalani perkuliahan dengan tekad yang kuat.

#### **Informan ZFN**

Kemudian, informan ZFN menunjukkan bahwa meskipun awalnya ada perasaan takut dan ragu, ia percaya bahwa dengan berpikir positif dan menerima tantangan, ia mampu berkembang dan meningkatkan kualitas dirinya.

*“Rasa takut, ragu, tidak mampu itu semuanya akan hilang jika kita sudah ikhlas dan positif thinking bahwa semuanya akan ada hikmah besar dibagikan. Dan itu real!!. Tantangan kuliah di UIN membuat persiapan untuk diri ini menuju ke jenjang selanjutnya. Dan penuntasan kuliah di Sudan adalah bukti bahwa ilmu itu bukan hanya dipelajari namun di Telaah di serapi dalam hati, dan di cerna dalam pikiran. Bahasa pengantar yg berbeda di dua universitas tersebut merupakan bentuk improvisasi kualitas diri. Overall, I believe that Allah never sleeps and gives us the better Live”.*<sup>78</sup>

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara mahasiswa pindahan ini menunjukkan *self efficacy* yang baik. Mereka percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan perkuliahan, dan sebagian besar, berhasil menemukan cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang berbeda.

## **2. Dimensi Generalisasi (*Generality*)**

<sup>77</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

<sup>78</sup> Wawancara dengan ZFN pada tanggal 19 Februari 2025

Dimensi *generality* mengacu pada sejauh mana keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dapat diterapkan di berbagai situasi atau bidang kehidupan. Pada mahasiswa pindahan dari kampus di Sudan ke UIN Purwokerto, dimensi ini menggambarkan apakah kepercayaan diri mereka hanya terbatas pada situasi tertentu (misalnya, mata kuliah dalam bahasa Arab) atau dapat diperluas ke berbagai aspek kehidupan, seperti berbicara di depan umum, menjalin relasi dengan teman baru, atau menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan yang berbeda. Setiap informan mungkin memiliki dimensi generalisasi yang berbeda, tergantung pada bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial di UIN. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pada informan penelitian berikut.

#### **Informan RAH**

*“Saya tidak pernah ragu maupun takut untuk tidak mampu menyelesaikan semua kewajiban maupun tugas yang diberikan, bahkan saya merasa kalau saya mampu menyelesaikannya. Namun, kepercayaan saya akan hal itu tentunya tidak serta merta menjadikan saya lupa diri bahwa di atas keyakinan dan perencanaan manusia ada ketentuan dan perencanaan dari Allah”.*<sup>79</sup>

RAH meyakini bahwa kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik tidak hanya terbatas saat kuliah di Sudan, tetapi juga tetap kuat setelah pindah ke UIN. Keyakinan ini bahkan meluas, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam aspek spiritual dan perencanaan masa depannya.

#### **Informan ADS**

*“Jika di Sudan kami terbiasa mendapat perhatian, di Indonesia kami harus berbaur dan berusaha penuh untuk bisa mengikuti arus yang ada. Karena mahasiswa perkuliahan di Sudan berasal dari berbagai negara, toleransi dan perhatian penting untuk kita praktikkan. Sedangkan di Indonesia mahasiswa kebanyakan berasal dari latar belakang yang sama atau berdekatan (homogen), jadi semua terasa biasa aja”.*<sup>80</sup>

Meskipun menghadapi tantangan yang berbeda, ADS berhasil

<sup>79</sup> Informan RAH pada tanggal 9 Januari 2025

<sup>80</sup> Informan ADS pada tanggal 27 November 2024

menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang lebih homogen. Ia membuktikan bahwa kepercayaan dirinya dalam berinteraksi sosial di Sudan tetap bisa diterapkan di UIN.

### **Informan IFS**

*“Pengalaman aku karena aku pernah kuliah di Sudan bikin aku lebih percaya diri, kaya kak Rif’an pernah bilang gini ‘masa anak UIN aja bisa, kamu gabisa’ gitu... bikin jadi lebih percaya diri” – “Makanya KKN aku ambil KKN Internasional, dan pengalaman ini membuatku jadi lebih berani explore”.*<sup>81</sup>

Meskipun menghadapi tantangan di awal, IFS menyadari bahwa pengalaman sebelumnya membantunya untuk tetap yakin dengan kemampuannya. IFS tidak hanya percaya diri dalam bidang akademik di Sudan, tetapi juga mampu menerapkan keyakinan tersebut saat berkuliah di UIN. Kepercayaan diri ini juga tidak terbatas pada perkuliahan saja, tetapi meluas ke berbagai aspek kehidupan, seperti ketika ia memilih untuk mengikuti program KKN Internasional.

### **Informan MAK**

*“Aku sih orangnya PD-PD aja. Kalau dari awal pindah ke UIN dibandingkan sekarang, tetap sama. Dari dulu terbiasa ngobrol, ya sampai sekarang pun sama”.*<sup>82</sup>

MAK merasa percaya diri dalam berbicara dan berinteraksi, baik saat kuliah di Sudan maupun setelah pindah ke UIN. Baginya, lingkungan yang berbeda tidak mengubah caranya berkomunikasi dan bersosialisasi.

### **Informan LRW**

*“Alhamdulillah saya punya skill adaptasi yang baik, jadi ya cukup bisa mengikuti arus”.*<sup>83</sup>

LRW merasa percaya diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik dalam perkuliahan maupun dalam pergaulan sosial, karena ia merasa memiliki kemampuan adaptasi yang baik.

### **Informan ZFN**

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

<sup>82</sup> Wawancara dengan MAK pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>83</sup> Wawancara dengan LRW pada tanggal 17 Februari 2025

*“Siapa yang mengira bakal berhenti di tengah jalan, tiba-tiba pindah sampai di UIN Purwokerto. Jadinya tuh kita hanya bisa berusaha, lagi-lagi takdir itu urusan Allah. Menurutku dari pengalaman kemarin itu, membuatku jadi gampang legowo...”*<sup>84</sup>

ZFN tetap percaya diri dalam menghadapi perubahan yang tidak terduga. Ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik di UIN dengan sikap yang optimis dan fleksibel, menjadikan setiap tantangan sebagai bagian dari proses adaptasi.

#### **Informan DD**

*“Saya merasa paling tua usianya dibandingkan mereka yang satu kelas. Jadi kenapa saya harus nggak percaya diri? wong saya paling tua kok, ibaratnya gitu”*<sup>85</sup>

DD merasa percaya diri tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai mahasiswa pindahan yang lebih senior, ia melihat pengalaman dan usianya sebagai modal untuk tetap yakin dan nyaman di lingkungan barunya.

#### **Informan ZAA**

*“Gak ada perubahan yang signifikan soalnya di Sudan lebih keras, jadi di UIN enjoy aja, paling cuma masalah absen yaa, tolong lah absen ga mempengaruhi apa-apa”*<sup>86</sup>

Bagi ZAA, sistem perkuliahan di UIN tidak terasa terlalu sulit karena ia sudah terbiasa dengan pengalaman akademiknya di Sudan. Namun, ia cukup terkejut dengan aturan absensi yang jauh lebih ketat dibandingkan Sudan, di mana kehadiran mahasiswa lebih fleksibel. Meski ada perbedaan dalam sistem perkuliahan, ia tetap bisa beradaptasi dan menjalani studinya dengan nyaman.

Secara keseluruhan, sebagian besar dari mereka tetap yakin dengan kemampuan akademiknya, mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang berbeda.

### **3. Dimensi Kekuatan (*Strenght*)**

<sup>84</sup> Wawancara dengan ZFN pada tanggal 19 Februari 2025

<sup>85</sup> Wawancara dengan DD pada tanggal 21 Februari 2025

<sup>86</sup> Wawancara dengan ZAA pada tanggal 27 Februari 2025

Dimensi *strength* mencerminkan Seberapa kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Semakin kuat keyakinan ini, semakin kecil kemungkinan seseorang menyerah ketika menghadapi tantangan yang ada. Hal ini bisa dilihat dari jawaban yang diberikan oleh informan saat wawancara.

### **Informan RAH**

RAH menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi tugas dan kewajiban akademik,

*“Saya tidak pernah ragu maupun takut untuk tidak mampu menyelesaikan semua kewajiban maupun tugas yang diberikan, bahkan saya merasa kalau saya mampu menyelesaikannya”.*<sup>87</sup>

### **Informan ADS**

Sikap optimis yang serupa juga dimiliki oleh ADS. Ia percaya bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan studi mereka, selama mereka bisa mengendalikan diri dan tetap berusaha. Baginya jika orang lain bisa menyelesaikan kuliah, maka dirinya pun pasti bisa,

*“Keyakinan untuk menyelesaikan tuh ada, karena ya mau dimanapun tempat kita belajar yang namanya manusia itu punya akal ya terus kita sendiri kan punya control diri. jadi ya dengan banyaknya orang berkuliah juga dan mereka bisa selesai, ya masa kita enggak ?”.*<sup>88</sup>

### **Informan IFS**

Namun, tidak semua informan langsung merasa percaya diri sejak awal. IFS sempat meragukan dirinya sendiri. Ia merasa bahwa disbanding mahasiswa lain, dirinya kurang mampu, bahkan cenderung merasa seperti orang yang tidak tahu apa. Tapi seiring waktu, ia mulai belajar menerima keadaan dan melihat sisi positif dari setiap proses yang dijalaninya,

*“Aku akademik jadi bener-bener meragukan diri sendiri, merasa gak percaya diri, dan kadang aku memperlihatkan bahwa aku seperti orang bodoh, bukan malah membuktikan bahwa anak dari kampus Sudan itu begini. Jadi aku memposisikan diri bahwa aku tidak tahu apa-apa, tapi cara beradaptasinya tadi lebih kepada berusaha*

<sup>87</sup> Wawancara dengan RAH pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>88</sup> Wawancara dengan ADS pada tanggal 11 Februari 2025

*menerima dan melihat hikmah-hikmah yang ada... ”.<sup>89</sup>*

### **Informan MAK**

MAK juga mengalami perubahan dalam cara ia memandang dirinya sendiri. Awalnya ia merasa lebih unggul dibanding mahasiswa lain, tetapi seiring waktu, ia menyadari bahwa proses belajar penuh dengan tantangan yang harus dinikmati,

*Kalau di awal-awal agak percaya diri, dan egoku bilang bahwa, kayaknya aku lebih deh dari yang lain. tapi semakin kesini, aku lebih percaya pada proses. Semua orang pasti tahu bahwa setiap proses itu banyak lika likunya, bagaimana aku tetap enjoy dan menikmati proses ini.. ”.<sup>90</sup>*

### **Informan LRW**

Bagi LRW, adaptasi di lingkungan akademik baru awalnya terasa sulit. Ia hanya ingin fokus kuliah dan tidak banyak berinteraksi. Namun, kesukaannya pada bidang hukum membawanya untuk lebih aktif dalam komunitas, organisasi, bahkan sampai mengikuti perlombaan. Semakin ia memahami materi, semakin ia percaya diri dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat di kelas,

*“Awalnya aku pikir hanya akan kuliah-pulang, ga pengen terlalu banyak interaksi. Tapi karena aku suka dengan bidang hukum, akhirnya aku tertarik buat belajar lebih, ikut komunitas, organisasi, dan lomba. Aku juga percaya diri saat diskusi di kelas karna aku paham materinya. Kalau aku paham, jadi lebih berani untuk tanya dan mengemukakan pendapat ”.<sup>91</sup>*

### **Informan ZFN**

Sementara itu, ZFN menumbuhkan keyakinan dirinya dengan cara memiliki tujuan yang jelas dalam akademik. Ia percaya bahwa dengan strategi dan target yang tepat, ia bisa memaksimalkan potensinya selama kuliah di UIN,

*“Salah satunya aku punya target dan tujuan, karena kalau kita sudah ada wadah seperti yang ku bilang, strateginya adalah kita harus punya tujuan, bagaimana mindsetnya kita untuk mempunyai bukti bahwa kita punya keilmuan. Nah, dari situ aku maksimalkan di*

<sup>89</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

<sup>90</sup> Wawancara dengan MAK pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>91</sup> Wawancara dengan LRW pada tanggal 17 Februari 2025

*Akademik UIN dengan memiliki target, kita harus memaksimalkan di SI ini... ”.*<sup>92</sup>

### **Informan DD**

Bagi DD, kepercayaan dirinya tumbuh dari kemampuannya beradaptasi dengan sistem akademik yang berbeda di Indonesia. Meskipun di Sudan tugas tidak sebanyak di sini, ia tetap bisa menyesuaikan diri dan bahkan berani berbicara di depan kelas serta menjadi pembicara dalam sebuah acara pada saat itu,

*“Saya tidak merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem akademik di UIN, hanya perlu menyesuaikan dengan tugas dan presensi. Di Sudan, tugas tidak sebanyak disini, tapi saya tetap bisa mengerjakannya. Saya juga sering berbicara di depan kelas dan bahkan pernah menjadi pembicara di salah satu acara HMPS SPI”.*<sup>93</sup>

### **Informan ZAA**

Namun, tidak semua proses adaptasi itu sama. ZAA awalnya menghadapi kesulitan dalam sistem pembelajaran yang jauh berbeda dari Sudan. Meski begitu, ia tetap berusaha dengan banyak bertanya dan belajar dari teman-temannya,

*“Kalo disini gua lebih nanya-nanya ke anak-anak ini gimana, yakan gua disana tugas jarang, terus bikin proposal, artikel, itu jarang juga... cara bikin artikel gimana, mulai dari awal, metodologi penelitian, terus statistic, itu sih mulai belajar lagi dari awal”.*<sup>94</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh para informan melalui 3 aspek dimensi *self efficacy*, terlihat bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tantangan dan membangun kepercayaan diri. RAH, ADS, MAK, LRW dan ZAA yang sejak awal sudah yakin dengan kemampuannya. Kemudian IFS yang awalnya merasa ragu tapi kemudian menemukan caranya sendiri untuk beradaptasi dan berkembang. Dan ada juga ZFN yang menanamkan keyakinan dengan menetapkan tujuan akademik yang jelas.

<sup>92</sup> Wawancara dengan ZFN pada tanggal 19 Februari 2025

<sup>93</sup> Wawancara dengan DD pada tanggal 21 Februari 2025

<sup>94</sup> Wawancara dengan ZAA pada tanggal 27 Februari 2025

Kepercayaan diri mereka ini tentu tidak muncul begitu saja, berdasarkan teori *self efficacy* dari Albert Bandura terdapat sumber yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang, yakni Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*), Pengalaman Tidak Langsung (*Vicarious Experience*), Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*), Keadaan Fisiologis dan Emosional.<sup>95</sup>

### 1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan menjadi faktor utama dalam membangun *self efficacy* mahasiswa pindahan dari Sudan ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebelum pindah, banyak dari mereka telah menghadapi tantangan akademik yang cukup berat, seperti ujian esai berbahasa Arab, sistem pembelajaran satu arah yang mengandalkan pemahaman mandiri, serta lingkungan akademik yang masih tradisional. Keberhasilan mereka dalam menjalankan studi di Sudan, meskipun di tengah berbagai kendala seperti keterbatasan listrik dan akses terhadap sumber belajar, memberikan rasa percaya diri bahwa mereka juga mampu beradaptasi dengan perkuliahan yang ada di Indonesia. Misalnya, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah ragu menyelesaikan tugas atau ujian di UIN karena mereka telah terbiasa dengan tantangan sebelumnya di Sudan. Selain itu, keberhasilan dalam mengonversi mata kuliah dari Sudan ke UIN juga menjadi pencapaian tersendiri bagi mereka. Meskipun ada tantangan dalam menyamakan kurikulum, mereka tetap berusaha agar tidak tertinggal dalam perkuliahan. Salah satu mahasiswa menceritakan bagaimana ia harus bernegosiasi agar mata kuliah yang pernah ia tempuh di Sudan bisa diakui di UIN :

*“Aku harus menerjemahkan mata kuliah yang sekiranya sama di UIN yang mana, aku gabungkan sendiri, nah itu ada proses negosiasi di situ... dan mohon untuk dosen bisa meng-ACC konversi itu, agar kuliahku di sini tidak terlalu banyak”.*<sup>96</sup>

Keberhasilan-keberhasilan kecil dalam menyelesaikan tugas, memahami

<sup>95</sup> Bandura, “Self-Efficacy The Exercise of Control.”

<sup>96</sup> Wawancara dengan ADS pada tanggal 11 Februari 2025

sistem SKS, serta mengikuti perkuliahan dengan metode baru secara perlahan membangun keyakinan pada kemampuan diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik di UIN.

## 2. Pengalaman Vikarius (*Vicarious Experience*)

*Self efficacy* mahasiswa juga dipengaruhi oleh pengalaman vikarius, yaitu dengan melihat bagaimana teman-teman mereka, terutama sesama mahasiswa pindahan dari Sudan, berhasil beradaptasi di UIN. Beberapa dari mereka yang awalnya merasa cemas dan ragu, tetapi setelah melihat teman-teman lain bisa menjalani perkuliahan dengan baik, mereka pun mendapatkan dorongan untuk terus maju. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bagaimana ia awalnya khawatir dengan sistem akademik yang baru, tetapi merasa lebih percaya diri setelah melihat teman-temannya bisa beradaptasi :

*“Awalnya sih dag dig dug, gimana sih kuliah di Indo, semenyeramkan itu kah ? Tapi setelah melihat teman-teman bisa, akhirnya aku yakin aku juga bisa”*.<sup>97</sup>

Keberadaan teman-teman mahasiswa Sudan di UIN juga menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri. Mereka tidak hanya saling berbagi pengalaman dan cara mengerjakan tugas, tetapi juga saling mendukung dalam memahami sistem akademik yang baru. Salah satu informan bercerita tentang bagaimana dukungan dari teman-teman senasib sangat membantunya :

*“Kalau di Sudan kita ngadain bimbel bareng-bareng yang ngajar ka Rif-an atau senior lain. Di UIN, kita yang pindahan seprodi saling ngingetin satu sama lain kalau ada tugas. Aku nggak nyesel ambil Purwokerto karena ukhuwahnya bagus”*.<sup>98</sup>

Selain itu, melihat mahasiswa UIN yang telah lebih dulu menyelesaikan studi mereka juga menjadi motivasi tersendiri. Kesuksesan orang lain memberi mereka keyakinan bahwa mereka juga bisa mencapai hal yang sama. Salah satu mahasiswa bahkan mendapat dorongan semangat

<sup>97</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 februari 2025

<sup>98</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 februari 2025

dari temannya :

*“Masa anak UIN aja bisa, kamu nggak bisa?”<sup>99</sup>*

Namun, tidak semua proses adaptasi berjalan mulus. Ada juga salah satu informan yang merasa kesulitan menerima kenyataan bahwa ia harus memulai dari awal setelah sebelumnya sudah 3 semester menjalankan studi di Sudan. Salah satu informan mengungkapkan :

*“Jujur waktu itu aku nahan malu masuk semester 1 lagi, dan bertemu sama temen-temen yang umurnya jauh lebih muda. Aku ngerasa tertinggal dengan teman-teman sebayaku... rasanya ngambang aja sampai sekarang terhadap ini”<sup>100</sup>*

Dari semua pengalaman ini, terlihat bahwa dukungan sosial dari teman dan komunitas sangat berpengaruh dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa pindahan. Melihat orang lain berhasil menghadapi tantangan yang sama membuat mereka lebih yakin bahwa mereka juga mampu beradaptasi dan menyelesaikan studi mereka dengan baik.

### **3. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)**

Dukungan dari orang-orang di sekitar memiliki peran besar dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa pindahan dari Sudan di UIN. Kata-kata sederhana, apresiasi, atau bahkan sekadar dorongan dari dosen, teman, dan keluarga menjadi penguat di tengah adaptasi mereka yang penuh tantangan. Bagi Sebagian mahasiswa, apresiasi dari dosen, sekecil apa pun, terasa begitu berarti. Seorang mahasiswa menceritakan bagaimana ia merasa sangat dihargai ketika dosennya berkata setelah ia presentasi, *“Bagus ini, mba, bagus”<sup>101</sup>*. Meskipun sederhana, kalimat itu cukup untuk memberinya keyakinan bahwa dirinya mampu.

Tak hanya dari dosen, dukungan dari teman-teman juga menjadi penyemangat. Mereka yang sama-sama pindahan dari Sudan saling menguatkan, berbagi pengalaman, dan bahkan membentuk kelompok belajar agar tidak merasa sendirian dalam memahami sistem akademik yang

<sup>99</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 februari 2025

<sup>100</sup> Wawancara dengan MAK pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>101</sup> Wawancara dengan ADS pada tanggal 11 Februari 2025

berbeda. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa dukungan dari teman-temannya membuatnya merasa lebih percaya diri dan dihargai di lingkungan barunya. Di sisi lain, keluarga tetap menjadi sandaran utama. Banyak dari mereka yang merasa bahwa keberlanjutan studi mereka di Indonesia tak lepas dari dorongan orang tua. Kata-kata dari temannya *“Masa anak UIN bisa, kamu enggak?”*<sup>102</sup> dari teman atau dosen juga menjadi semangat untuk terus bertahan dan beradaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara dukungan verbal dari dosen, teman, dan keluarga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa pindahan dari Sudan. Apresiasi dan motivasi yang mereka terima membantu mereka beradaptasi dan semakin yakin dengan kemampuan mereka di lingkungan akademik yang baru.

#### **4. Kondisi Fisiologis dan Emosional**

Perpindahan mendadak ke Indonesia akibat konflik perang di Sudan membawa dampak besar bagi kondisi fisik dan emosional mahasiswa. Mereka tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan sistem akademik yang berbeda, tetapi juga menghadapi tekanan emosional dari perubahan yang begitu tiba-tiba. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, rasa cemas dan khawatir sempat menghantui, terutama di awal perkuliahan. Salah satu informan mengungkapkan:

*“Tentunya saya takut dan cemas ketika konflik terjadi. Ada banyak hal yang mulai saya pikirkan, mulai dari keberlanjutan kuliah, keadaan Sudan, keadaan teman-teman sesama WNI, dan tentunya keselamatan diri sendiri”.*<sup>103</sup>

Ditengah usaha untuk beradaptasi, banyak dari mereka yang masih merasa sulit untuk benar-benar *move on* dari kehidupan Sudan. Rasa kehilangan dan ketidakpastian sering kali muncul, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan:

*“Kadang masih mempertanyakan takdir. Masih emosional banget dan nggak nyangka, apalagi harus mulai semuanya dari awal, harus adaptasi lagi, nyiapin energi lagi, semangat lagi, itu sih yang paling*

<sup>102</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

<sup>103</sup> Informan RAH pada tanggal 9 Januari 2025

*terasa*".<sup>104</sup>

Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai menemukan cara untuk mengatasi perasaan itu. Ada yang memilih fokus pada tujuan utama mereka, yaitu menyelesaikan perkuliahan, sementara yang lain berusaha menikmati proses adaptasi sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka. Salah satu informan mengungkapkan bahwa:

*"Aku mencoba menikmati prosesnya, fokus ke tujuan akhir biar bisa selesai kuliah. Apalagi kita yang dari Sudan udah terbiasa dengan kondisi sulit, jadi bisa lebih menghadapi tantangan akademik di sini"*.<sup>105</sup>

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara *self efficacy* mahasiswa terbentuk dari pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan cara mereka menghadapi tekanan emosional. Keberhasilan mereka di Sudan memberi keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi sistem akademik di Indonesia. Meski beberapa informan masih menghadapi beban emosional akibat perpindahan mendadak, mereka berusaha tetap fokus pada tujuan akademik. Dengan pengalaman, dukungan sosial, dan ketahanan mental, mereka terus berusaha menyesuaikan diri dan menjalani studi dengan optimisme.

#### **E. Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan**

Adaptasi akademik merupakan proses di mana mahasiswa pindahan harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran, lingkungan akademik, dan budaya Pendidikan yang baru.<sup>106</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan, ditemukan berbagai tantangan yang mereka hadapi, seperti perbedaan sistem Pendidikan, penyesuaian metode pembelajaran, serta faktor sosial dan emosional yang turut mempengaruhi keberhasilan adaptasi mereka. Menurut Baker & Siryk, ada 4 dimensi utama penyesuaian atau adaptasi dalam

<sup>104</sup> Wawancara dengan ADS pada tanggal 11 Februari 2025

<sup>105</sup> Wawancara dengan MAK pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>106</sup> Inggit Nurul Fajrianti et al., "Analisa Kecepatan Beradaptasi Dalam Belajar Di Perkuliahan Pada Mahasiswa Baru Prodi Pendidikan Luar Sekolah UNNES 2023," *Journal of Education and Technology* 1, no. 1 (2023): 161–72.

kehidupan di perguruan tinggi yang di kelompokkan menjadi, Penyesuaian Akademik (*Academic Adjustment*), Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*), Penyesuaian Personal-Emosional (*Personal-Emotional Adjustment*), serta Kelekatan terhadap Institusi (*Goal-Commitment Institutional Attachment*).<sup>107</sup>

Adaptasi akademik mahasiswa pindahan bisa dilihat sebagai berikut :

#### 1. Penyesuaian Akademik (*Academic Adjustment*)

Penyesuaian akademik merupakan salah satu aspek utama yang harus dihadapi oleh mahasiswa pindahan dari Sudan ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dimensi ini mencakup bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran, metode evaluasi, serta tuntutan akademik di lingkungan yang baru. Berdasarkan hasil wawancara, berikut adalah tantangan yang dihadapi oleh informan penelitian :

##### a. Metode Pembelajaran yang Lebih Interaktif

Di Sudan, sistem pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah. Mahasiswa berperan sebagai pendengar pasif dan hanya sesekali berpartisipasi dalam diskusi atau presentasi. Berbeda dengan di UIN, mahasiswa justru diharapkan aktif berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan materi. Salah satu informan mengungkapkan:

*“Kalo di Sudan sendiri kan engga, dan lebih kepada satu arah dosennya aja yang ngomong gitu. Kalau di Indonesia sendiri ternyata komunikasinya dua arah gitu kan, dan dituntut untuk bertanya”*.<sup>108</sup>

Meskipun perubahan ini terasa cukup berat bagi sebagian mahasiswa pada awalnya, ada juga yang justru melihat sebagai kesempatan untuk berkembang:

*“Ilmu, plus juga diri aku suka yang berbau presentasi, speaking, uhh aku tertarik ini... di Sudan gaada kaya gini, dan aku hanya berkecimpung di diskusi PCI-nya bukan dikampusnya, jadi ini sangat membuka peluang”*.<sup>109</sup>

Dengan sistem pembelajaran yang lebih interaktif ini, mahasiswa

<sup>107</sup> Herdiansyah, Rahmi, and Sari, “Gambaran College Adjustment Pada Mahasiswa Angkatan 2020.”

<sup>108</sup> Wawancara dengan MAK pada tanggal 13 Februari 2025

<sup>109</sup> Wawancara dengan ZFN pada tanggal 19 Februari 2025

pindahan perlu menyesuaikan diri agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kelas. Bagi sebagian dari mereka, ini bukan hanya tentang menyesuaikan cara belajar, tetapi juga tentang membangun kepercayaan diri untuk lebih berani berbicara dan berdiskusi di depan teman-teman sekelas.

b. Tugas dan Evaluasi yang berbeda

Selain metode pembelajaran, sistem evaluasi juga menjadi tantangan tersendiri. Di Sudan, penilaian mahasiswa lebih banyak ditentukan oleh ujian akhir atau imtihan. Namun, di UIN, hampir setiap minggu ada tugas individu, makalah, bahkan tugas kelompok yang harus dikerjakan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa:

*“Kalau di Sudan tugasnya jarang, hanya ada ujian akhir yang menentukan kelulusan. Sementara di UIN, hampir setiap minggu ada tugas individu, makalah dan presentasi. Awal-awal aku kaget, ternyata gini ya kuliah di Indonesia, belum lagi munaqosyahnya”*.<sup>110</sup>

Kemudian RAH mengungkapkan:

*“Di Sudan, tugas jarang dan lebih ke on the spot, langsung dikerjakan saat itu juga. Kalau di UIN, tugas hampir selalu ada setiap minggu dan harus dikumpulkan dalam bentuk makalah atau presentasi”*.<sup>111</sup>

Selain itu, di Sudan mahasiswa lebih bebas dalam menentukan cara belajarnya, berbeda dengan UIN yang memiliki sistem akademik yang lebih ketat dan terstruktur.

*“Di Sudan belajar itu atas dasar kemauan, kalau serius belajar kamu akan lulus. Kalau di Indonesia S1-nya itu sistemnya memaksa, seperti presensi, tugas, kalau nggak ngerjain tugas berpengaruh dengan nilai, termasuk presensi yang kurang dari 75% itu tidak lulus suatu mata kuliah”*.<sup>112</sup>

Dengan adanya perbedaan ini, mahasiswa pindahan perlu menyesuaikan diri dengan sistem evaluasi yang lebih intensif dan menuntut kedisiplinan akademik yang lebih tinggi di UIN.

<sup>110</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

<sup>111</sup> Wawancara dengan RAH pada tanggal 10 Februari 2025

<sup>112</sup> Wawancara dengan DD pada tanggal 21 Februari 2025

### c. Sistem Akademik yang Berbeda

Perbedaan lain yang juga sangat terlihat adalah sistem administrasi akademik. Di Sudan, mahasiswa hanya perlu mengikuti sistem paket yang telah ditentukan, tanpa harus memilih mata kuliah sendiri. Sementara di UIN, mahasiswa harus mengisi Kartu Rencana Studi (KRS) dan menentukan jumlah SKS yang diambil setiap semester. Beberapa informan menyebutkan bahwa :

*“Kalau di Sudan itu lebih kaya sekolah SMA, dan bisa lebih dekat sama guru atau dosen. Dan lebih simple, karena bener-bener kita gak ngurusin kaya begituan (SKS dan KRS). Kalau di UIN kita harus ambil KRS dulu, kalau di Sudan langsung ada jadwalnya dan ruang kelasnya”.*<sup>113</sup>

Selain itu, perbedaan dalam sistem administrasi juga dirasakan dalam hal pengelolaan nilai dan kejelasan prosedur akademik:

*“Kalau di UIN lebih sistematis lah lebih jelas. Kalo misalnya ada nilai yang hilang tanggal urus ke admin atau dosen PA, jadi jelas. Kalau di Sudan nilai hilang, berdoa aja udah semoga ada”.*<sup>114</sup>

Ketidakhiasaan dalam memilih mata kuliah juga menjadi kendala tersendiri, sebagaimana diungkapkan informan lainnya, *“Di Sudan itu gaada sistem SKS, kita tanggal ikut saja jadwal yang sudah dipaketkan oleh kampus. Kalau di UIN, mahasiswa harus memilih dan mengisi sendiri KRS-nya”.*<sup>115</sup>

## 2. Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*)

Di Sudan, kehidupan kampus dipenuhi dengan interaksi multinasional, di mana mahasiswa datang dari berbagai negara dan membawa budaya masing-masing. Hal ini membuat mereka terbiasa dengan suasana yang sangat beragam. Namun, di UIN, lingkungan sosial lebih homogen karena mayoritas mahasiswa berasal dari daerah yang sama atau memiliki latar belakang budaya yang serupa. Perubahan ini menuntut mahasiswa pindahan untuk menemukan cara agar dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik.

<sup>113</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

<sup>114</sup> Wawancara dengan ZAA pada tanggal 27 Februari 2025

<sup>115</sup> Wawancara dengan RAH pada tanggal 10 Februari 2025

Berdasarkan hasil wawancara, berikut adalah tantangan yang dihadapi oleh informan penelitian :

a. Lingkungan Sosial yang Homogen

Salah satu perubahan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa pindahan adalah perbedaan dalam dinamika sosial. Jika di Sudan mereka terbiasa dengan teman-teman dari berbagai negara, di UIN mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang lebih seragam. Beberapa informan menyatakan :

*“Jika di Sudan kami terbiasa mendapat perhatian, di Indonesia kami harus berbaur dan berusaha penuh untuk bisa mengikuti arus yang ada. Karena mahasiswa perkuliahan di Sudan berasal dari berbagai negara, toleransi dan perhatian penting untuk kita praktikkan. Sedangkan di Indonesia mahasiswa kebanyakan berasal dari latar belakang yang sama atau berdekatan (homogen), jadi semua terasa biasa saja”.*<sup>116</sup>

Kemudian IFS menyebutkan bahwa ia lebih suka pertemanan di Sudan dibandingkan dengan pertemanan di Indonesia,

*“Aku lebih suka di Sudan lebih suka pertemanannya karena internasional”.*<sup>117</sup>

Bagi sebagian mahasiswa, perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam cara mereka berinteraksi. Mereka harus lebih memahami kebiasaan sosial di lingkungan barunya dan menyesuaikan cara mereka berkomunikasi agar lebih mudah diterima oleh teman-teman di UIN.

b. Ekspetasi Sosial yang Tinggi

Selain harus beradaptasi dengan lingkungan baru, mahasiswa pindahan juga dihadapkan pada ekspetasi sosial dari teman-teman di UIN. Banyak mahasiswa lokal menganggap bahwa mereka yang berasal dari kampus di Sudan memiliki pemahaman yang lebih mendalam pada bidang studi mereka, terutama dalam ilmu keislaman dan bahasa Arab. Hal ini justru membuat beberapa mahasiswa merasa terbebani. Beberapa informan menyatakan :

---

<sup>116</sup> Informan ADS pada tanggal 27 November 2024

<sup>117</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

*“Momen-momen ketika pembelajaran matakuliah yang bahasa Arab, karena aku mayoritas yang dikonversi bahasa Arab ya, tapi da beberapa yang belum... Aku bener-bener insecurenya itu yang materi tentang bahasa Arab, ya itu kembali lagi ke ekspetasi orang-orang gitu ya... mungkin orang-orang ngiranya aku jago... dari situ bukannya aku percaya diri, malah aku kaya engga-engga, ga tau apa-apa gitu...”<sup>118</sup>*

Ekspetasi tersebut juga datang dari dosen maupun teman sekelas, yang menganggap mereka selalu unggul dalam bidang bahasa Arab maupun keislaman,

*“Karna aku dari Sudan, aku ngerasa kaya dituntut oleh dosen dan teman-temanku sipaling bisa gitu. Sebenarnya engga juga, aku tidak sesuperior itu... Paling dianggap bisa jadi kaya pressure sendiri...”<sup>119</sup>*

Ekspetasi ini membuat beberapa mahasiswa kurang percaya diri untuk bertanya atau berdiskusi di kelas karena takut dianggap harus selalu tahu jawabannya. Akibatnya, beberapa dari mereka menjadi lebih tertutup atau cenderung menghindari situasi yang mengharuskan mereka menunjukkan kemampuan akademik mereka di depan teman-teman.

#### c. Kesulitan dalam Membangun Relasi dengan Mahasiswa Lokal

Dalam proses adaptasi, tidak semua mahasiswa pindahan langsung merasa nyaman untuk membaaur dengan teman-teman di UIN. Banyak dari mereka yang merasa lebih nyaman bergaul dengan sesama mahasiswa pindahan dari kampus Sudan karena memiliki pengalaman yang sama. Informan ZFN, ia menceritakan bagaimana awalnya ia merasa kesulitan untuk membaaur di kelas karena ia adalah mahasiswa pindahan yang harus masuk ke berbagai kelas yang sudah memiliki circlenya masing-masing.

*“Jujur, awal-awal memang sulit. Karena kita masuk ke kelas yang sudah punya kelompoknya sendiri, sementara kita tidak punya kelas tetap. Mau nggak mau aku harus cari cara supaya bisa diterima. Aku coba mendekati satu atau dua orang dulu, pelan-pelan supaya nggak*

<sup>118</sup> Wawancara dengan Informan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

<sup>119</sup> Wawancara dengan MAK pada tanggal 13 Februari 2025

*merasa sendirian*".<sup>120</sup>

Selain itu, ada juga pengalaman ADS yang merasa bahwa dinamika sosial di UIN berbeda dengan di Sudan, di mana mahasiswa internasional cenderung lebih dihargai dan di pandang unik.

*"Di Sudan, mahasiswa dari luar negeri dianggap kaya istilahnya istimewa gitu ya. Kami sering mendapat perhatian, banyak yang ingin kenal. Tapi di sini, sama seperti mahasiswa lain. jadi, kalau mau punya temen, kita harus lebih aktif membaur sendiri*".<sup>121</sup>

Hal yang sama dirasakan oleh IFS, yang awalnya lebih memilih untuk bergaul dengan sesama mahasiswa pindahan karena merasa lebih nyaman berbicara dengan mereka.

*"Kadang lebih enak ngobrol sama temen-temen dari Sudan karena kita punya pengalaman yang sama. Kalau sama mahasiswa lokal, aku sering ngerasa nggak nyambung di awal*".<sup>122</sup>

### 3. Penyesuaian Personal-Emosional (*Personal-Emotional Adjustment*)

Perubahan hidup sering datang tanpa di duga. Bagi mahasiswa pindahan dari kampus Sudan, kepindahan ke Indonesia bukan sekadar akademik, tetapi juga perjalanan emosional yang penuh tantangan, akibat konflik perang yang terjadi di Sudan. Pengalaman akibat perang di Sudan, membuat beberapa informan penelitian masih membawa beban emosional dari konflik yang terjadi di Sudan. Perasaan kehilangan, pada awalnya beberapa informan penelitian merasa kehilangan motivasi karena harus meninggalkan Sudan secara tiba-tiba. Kemudian, tekanan akademik yang tinggi karena perbedaan sistem pendidikan dan ekspektasi tinggi dari lingkungan baru membuat sebagian mahasiswa sempat mengalami keraguan pada kemampuan dirinya dalam beradaptasi di UIN.

### 4. Kelekatan terhadap Institusi (*Goal-Commitment Institutional Attachment*)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana mahasiswa merasa terikat dengan institusi tempat mereka belajar dan Seberapa besar komitmen

<sup>120</sup> Wawancara dengan ZFN pada tanggal 19 Februari 2025

<sup>121</sup> Wawancara dengan ADS pada tanggal 11 Februari 2025

<sup>122</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

mereka untuk menyelesaikan studinya. Kelekatan terhadap institusi ini dapat berkembang seiring waktu, terutama setelah mahasiswa mengalami berbagai tantangan dan keberhasilan dalam perjalanan akademiknya. Banyak mahasiswa pindahan dari Sudan yang awalnya merasa asing dengan sistem perkuliahan di UIN, namun seiring waktu, mereka mampu beradaptasi dan menemukan motivasi untuk menyelesaikan studinya. Beberapa dari mereka bahkan mengalami perubahan pola pikir dari sekadar “bertahan” menjadi benar-benar “menikmati” proses akademik yang dijalani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa informan mengungkapkan bahwa :

*“konflik yang terjadi secara tiba-tiba tentu membuat kemelut panjang. berat hati rasanya harus meninggalkan sudan dengan kondisi perkuliahan yang masih aktif, apalagi sudah mendekati tahun terakhir. penyesalan dan putus harapan hampir setiap waktu menyerang perasaan saya. terbayang betapa seluruh perjuangan dari awal tidak mendapat hasil yang didambakan. tetapi lambat laun pemahaman baru mulai terbentuk, bahwa semuanya pasti ada hikmahnya. bahwa menerima segala kejadian baik buruk dalam kehidupan perlu dilakukan agar menjadi penguatan karakter diri dan pengembangan pola pikir. ternyata segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya”*.<sup>123</sup>

ADS mengalami perubahan besar dalam pola pikirnya setelah pindah ke UIN. Awalnya, ia merasa kehilangan arah karena harus meninggalkan Sudan dalam situasi yang tidak menentu. Namun, setelah beberapa waktu, ia menyadari bahwa perpindahan ini merupakan bagian dari perjalanan akademiknya yang harus dijalani dengan optimisme. IFS juga menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri. awalnya, ia masih membandingkan sistem pendidikan di Sudan dengan UIN, merasa bahwa pendekatan pembelajaran di Sudan lebih sederhana dan tidak sepadat di UIN. Namun, ia mulai menerima dan berusaha fokus menyelesaikan studinya,

*“Aku awalnya masih membandingkan dengan Sudan, tapi sekarang mulai nerima dan pengen cepet cepet lulus aja”*.<sup>124</sup>

<sup>123</sup> Wawancara dengan ADS pada tanggal 2 Januari 2025

<sup>124</sup> Wawancara dengan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

Kemudian, LRW sempat mengalami kekecewaan karena harus pindah mendadak, awalnya hanya ingin fokus kuliah tanpa banyak interaksi sosial. Namun ia akhirnya menemukan bahwa dengan berpartisipasi dalam organisasi dan komunitas kampus, ia lebih menikmati proses akademik di UIN.

*“Aku awalnya pikir, pokoknya aku di kampus baru Cuma mau kuliah pulang, kuliah pulang. aku nggak mau yang berinteraksi dengan teman-teman, yang penting aku kuliah dan segera selesai. Tapi ternyata, pas udah masuk dan mulai mengenal lingkungan, aku sadar kalau aku kurang kalau hanya belajar di kelas aja. Akhirnya, aku ikut organisasi dan ternyata itu bikin aku lebih enjoy. Akhirnya nggak sekedar kuliah pulang seperti yang aku bayangkan”.*<sup>125</sup>

Semakin besar keterikatan mahasiswa terhadap institusi, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk menyelesaikan studinya dengan baik. Pengalaman para mahasiswa pindahan ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi, akhirnya mereka mampu menemukan alasan untuk bertahan dan berkomitmen dalam menyelesaikan pendidikan mereka.

Secara keseluruhan, bagi mereka UIN bukan sekadar tempat melanjutkan studi, tetapi juga menjadi ruang untuk berkembang, membangun jaringan sosial baru, dan memperkaya pengalaman akademik. Keputusan untuk bertahan dan menyelesaikan pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan gelar, tetapi juga perjuangan, pembelajaran dan penguatan karakter yang mereka dapatkan sepanjang perjalanan ini.

#### **F. Analisis Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik**

*Self efficacy* memiliki peran penting dalam proses adaptasi akademik mahasiswa pindahan dari Sudan ke UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Untuk meraih tujuan yang diinginkan, seseorang perlu percaya pada dirinya sendiri dan berusaha dengan

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan LRW pada tanggal 17 Februari 2025

sebenarnya, memang-memang agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Dengan kata lain, *self efficacy* berkaitan dengan seberapa yakin seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu berdasarkan keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya.<sup>126</sup> Mahasiswa dengan *self efficacy* yang baik atau tinggi lebih cepat beradaptasi dengan sistem akademik yang baru, lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, dan lebih proaktif dalam mencari solusi atas tantangan yang dihadapi. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah lebih sering mengalami kesulitan, merasa tidak yakin dengan kemampuannya, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami sistem akademik di UIN.

Pada tahap awal adaptasi, mahasiswa menghadapi tantangan dalam memahami sistem SKS, metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta administrasi akademik yang sedikit lebih rumit dibandingkan dengan di Sudan. Mahasiswa dengan *self efficacy* yang baik atau tinggi cenderung lebih aktif bertanya kepada teman atau dosen, membaca pedoman akademik, dan mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah cenderung merasa bingung, pasif, dan kurang berani bertanya. Salah satu informan menyatakan bahwa pada awal awal perkuliahan di UIN ia merasa tidak percaya diri.

*“Aku akademik jadi bener-bener meragukan diri sendiri, yang ga percaya diri, dan kadang aku memperlihatkan bahwasanya aku kaya orang gatau apa apa gitu”.*<sup>127</sup>

Selain itu, perbedaan metode pembelajaran juga menjadi tantangan bagi mahasiswa pindahan. Di Sudan, sistem pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah satu arah, sedangkan di UIN mahasiswa diharapkan aktif dalam presentasi dan diskusi kelas. Mahasiswa dengan *self efficacy* yang baik atau tinggi mampu menyesuaikan diri dengan cepat dan berusaha menggunakan cara belajar yang efektif bagi mereka, seperti membuat ringkasan atau peta konsep. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah

---

<sup>126</sup> Sukatin, Indah Purnama Kharisma, and Galuh Safitri, “Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar,” *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 28–39, <https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39695>.

<sup>127</sup> Wawancara dengan informan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

merasa sulit untuk berbicara di depan kelas dan cenderung menghindari tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan aktif. Seorang informan mengatakan, “*Kalau disini aku lebih banyak membaca kemudian aku ringkas, jadi aku bikin konseptual mappingnya*”.<sup>128</sup>

Dalam jangka panjang, *self efficacy* juga memengaruhi keberlanjutan akademik mahasiswa. Mereka yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya lebih termotivasi untuk menyelesaikan studi dengan baik, bahkan bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu informan menyebutkan, “*pengalaman ini membuatku lebih berani untuk explore dan termotivasi untuk melanjutkan studi ke luar negeri*”.<sup>129</sup> Sebaliknya, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah lebih sering mengalami stagnasi, kurang memiliki visi jangka Panjang, dan lebih mudah merasa putus asa dalam menghadapi tantangan akademik. Berikut gambaran kondisi *self efficacy* mahasiswa pindahan dalam proses adaptasi akademik :

**Table 4 Kondisi Self Efficacy Mahasiswa Pindahan dalam Proses Adaptasi Akademik**

No.	Informan	Peran Self Efficacy	Tantangan Akademik	Strategi Adaptasi	Kutipan Wawancara
1.	ADS (Semester 8, PAI)	Mampu mengatasi keraguan dengan aktif mencari informasi dan belajar dari lingkungan sekitar (mahasiswa UIN) untuk menyesuaikan diri	Perbedaan sistem kredit (KRS) di UIN, harus memahami sistem baru	Banyak bertanya, memperhatikan kebiasaan mahasiswa UIN dalam belajar	“ <i>Saya pernah merasa ragu bahwa saya bisa menyelesaikan perkuliahan di dua institusi. Saya mencoba mengatasi dengan banyak bertanya serta memerhatikan bagaimana kebiasaan mahasiswa UIN pada saat kuliah</i> ”
2.	DD (Semester	Yakin dapat menjalani	Sistem tugas dan presensi	Bertanya kepada	“ <i>Saya pribadi gak terlalu ambil</i>

<sup>128</sup> Wawancara dengan informan ZFN pada tanggal 19 Februari 2025

<sup>129</sup> Wawancara dengan informan IFS pada tanggal 11 Februari 2025

No.	Informan	Peran <i>Self Efficacy</i>	Tantangan Akademik	Strategi Adaptasi	Kutipan Wawancara
	8, SPI)	perkuliahan dengan tenang, dengan cara bertanya dan belajar mandiri dari panduan akademik	yang ketat, memahami prosedur akademik (SKS, KRS, Tugas Akhir)	dosen dan teman, menyesuaikan diri dengan tugas akademik, serta mengikuti sistem hingga terbiasa	<i>pusing, karna juga awal-awal tanya juga sama kawan-kawan, ini apa aja tahapannya, kemudian diberikan buku panduan dan kita pelajari dan berusaha untuk melalui tahapan itu”</i>
3.	IFS (Semester 8, PBA)	Percaya diri menghadapi tantangan pembelajaran aktif dan mampu menyesuaikan diri meskipun awalnya merasa gugup atau kurang percaya diri	Adaptasi dengan sistem pembelajaran aktif, memahami SKS, dan prosedur akademik, serta menyesuaikan diri dengan tugas yang lebih banyak	Bertanya kepada teman, menyesuaikan diri dengan tugas dan pembelajaran, serta mengelola ekspektasi orang lain	<i>Awalnya sih dag dig dug, ‘gimana sih kuliah di indo? seseram itukah?’ Tapi setelah dijalani ternyata aku bisa kok. Awalnya aku kaget, karena di Sudan mahasiswa pasif, hanya mendengar dosen mengajar. Di UIN, mahasiswa harus presentasi, dan itu jadi tantangan banget buat aku di awal”</i>
4.	LRW (Semester 6, HKI)	Menunjukkan dorongan kuat untuk berkembang dengan bergabung komunitas hukum dan aktif berdiskusi untuk menyesuaikan diri	Perbedaan metode pembelajaran, sistem tugas mingguan yang lebih banyak, kesulitan memahami beberapa mata kuliah karena perpindahan di tengah	Menyesuaikan diri dengan pembelajaran aktif, berdiskusi dengan dosen dan teman, serta bergabung dengan komunitas hukum	<i>“...Jika disini, seringnya dua arah, bahkan mahasiswa harus mencari dan menjelaskan materi... awal-awal aku sempat mikir ‘aku Cuma mau kuliah pulang, kuliah pulang’. tapi ternyata setelah masuk, aku</i>

No.	Informan	Peran <i>Self Efficacy</i>	Tantangan Akademik	Strategi Adaptasi	Kutipan Wawancara
			program studi		<i>merasa butuh lebih banyak belajar dan akhirnya bergabung dengan organisasi hukum”</i>
5.	MAK	Mampu belajar secara mandiri dan mengatasi rasa malu bertanya dengan menggali informasi dari internet dan YouTube	Sistem administrasi akademik yang berbeda, kendala dalam tugas penulisan seperti makalah dan jurnal	Lebih banyak tanya ke teman dan belajar otodidak	<i>“Awal awal iya, dalam segi.... pembuatan atau penulisan makalah, jurnal dan teman temannya... karena kita disana gaada tuh yang kaya begitu, pas masuk di Sini dan buat bikin kaya gitu, kaya word garisnya berapa itu kaya aneh... dan aku malu buat bertanya, akhirnya aku belajar otodidak dari internet, youtube dan kawan kawannya”</i>
6.	RAH	Memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik meskipun sistem baru	Perbedaan sistem pendidikan dan regulasi akademik di UIN	Beradaptasi dengan sistem akademik baru, aktif bertanya ke teman dan dosen	<i>“Saya tidak pernah ragu maupun takut untuk tidak mampu menyelesaikan kewajiban maupun tugas yang diberikan, bahkan saya merasa kalau saya mampu menyelesaikannya”</i>
7.	ZAA	Percaya diri	Perkuliahan	Memahami	<i>“Ga pernah</i>

No.	Informan	Peran <i>Self Efficacy</i>	Tantangan Akademik	Strategi Adaptasi	Kutipan Wawancara
		penuh tanpa ragu, menyesuaikan diri dengan sistem akademik dan menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai modal adaptasi	di UIN lebih ketat, terutama dalam absensi dan tugas, adaptasi dengan metode pembelajaran berbasis tugas dan diskusi, minimnya teman sebaya karena masuk di semester akhir, perbedaan sistem nilai dan konversi mata kuliah	sistem akademik UIN dengan bertanya pada mahasiswa lain, menyesuaikan cara belajar diskusi dan tugas, fokus pada nilai dan kepatuhan akademik, mengandalkan dukungan dosen untuk skripsi	<i>ragu, kalo ragu ngapain dimulai” – “Gaada perubahan yang signifikan karna di Sudan lebih keras, jadi di UIN enjoy aja, paling Cuma masalah absen ya” – “disini juga diskusinya lebih jalanlah walaupun ada yang pasif beberapa, kalau disana pasif banget” – “kalau emosional, ya paling ini jarang ada temen”</i>
8.	ZFN	Menjadikan tantangan sebagai sarana pengembangan diri, tetap semangat walau mengulang semester dan belajar otodidak untuk karya ilmiah	Culture shock dengan sistem perkuliahan yang lebih tertata, berbasis presentasi dan tugas ilmiah, kesulitan dalam penulisan akademik	Menerima tantangan akademik, sebagai bagian dari pengembangan diri, belajar otodidak untuk memahami karya tulis ilmiah, menikmati proses adaptasi dengan sistem perkuliahan yang baru	<i>“Karena saya masih mempunyai cita-cita yang besar dan tinggi untuk menjadi ilmuwan... walau harus mengulang semester tapi tidak apa pasti banyak hikmah di dalamnya”</i> <i>“Satu kelas sama adik tingkat yang jauh umurnya juga merupakan tantangan ya”</i> <i>“Pendidikan yang begitu tertata ketika kami belajar di UIN... ini adalah culture shock yang dirasakan”</i> <i>“Harus</i>

No.	Informan	Peran <i>Self Efficacy</i>	Tantangan Akademik	Strategi Adaptasi	Kutipan Wawancara
					<i>mempelajari dari nol tentang penulisan atau karya tulis. Apalagi langsung memasuki semester akhir yang mengharuskan belajar otodidak”</i>

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan adaptasi akademik mahasiswa pindahan. Berikut adalah ringkasan peran *self efficacy* dalam proses adaptasi akademik dalam bentuk tabel :

**Table 5 Peran Self Efficacy dalam Proses Adaptasi Akademik**

Aspek Adaptasi	<i>Kondisi sebelumnya</i>	<i>Peran Self Efficacy</i>
<b>Memahami Sistem Akademik</b>	Bingung dengan sistem, pasif, lambat dalam memahami	Cepat memahami SKS dan administrasi, aktif bertanya
<b>Metode Pembelajaran</b>	Kesulitan berbicara di kelas, cenderung pasif	Mudah beradaptasi dengan sistem diskusi dan presentasi
<b>Strategi Belajar</b>	Bingung mencari cara belajar yang efektif	Mencari metode belajar baru, membuat ringkasan dan konsep
<b>Motivasi Akademik</b>	Sering mengalami keraguan, kurang memiliki tujuan akademik	Termotivasi untuk menyelesaikan studi dan lanjut ke jenjang lebih tinggi
<b>Interaksi Sosial</b>	Terbatas pada lingkaran kecil, sulit berbaur	Aktif mencari teman dan bergabung dalam komunitas akademik

Dari sini, kita bisa melihat bahwa *self efficacy* atau keyakinan pada kemampuan diri memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa pindahan beradaptasi dengan lingkungan akademik yang baru. Ketika mereka yakin dengan kemampuan diri sendiri, mereka cenderung lebih mudah menghadapi tantangan, baik dalam hal akademik maupun sosial.

Sebaliknya, jika mereka merasa ragu atau tidak percaya diri, proses adaptasi bisa menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, memiliki *self efficacy* yang baik atau kuat dapat membantu mereka merasa lebih siap, nyaman, dan akhirnya berhasil dalam perjalanan akademik mereka yang baru.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pindahan memiliki *self efficacy* yang baik dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Sebagian dari mereka langsung percaya diri sejak awal, sementara yang lain membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sistem pembelajaran yang baru. Faktor utama yang membantu mereka dalam beradaptasi adalah pengalaman akademik sebelumnya, dukungan sosial dari teman dan keluarga, serta kemampuan mengelola tekanan emosional.

Dalam hal perbedaan sistem pendidikan, mahasiswa menemukan bahwa di Sudan metode pembelajaran lebih bersifat satu arah, sedangkan di UIN mereka dituntut lebih aktif dalam diskusi dan presentasi. Evaluasi di Sudan lebih berfokus pada ujian akhir, sementara di UIN tugas harian dan makalah menjadi bagian penting dalam penilaian. Dari sistem administrasi akademik, mahasiswa juga perlu menyesuaikan diri dengan sistem SKS yang berbeda dari sistem paket yang mereka jalani sebelumnya.

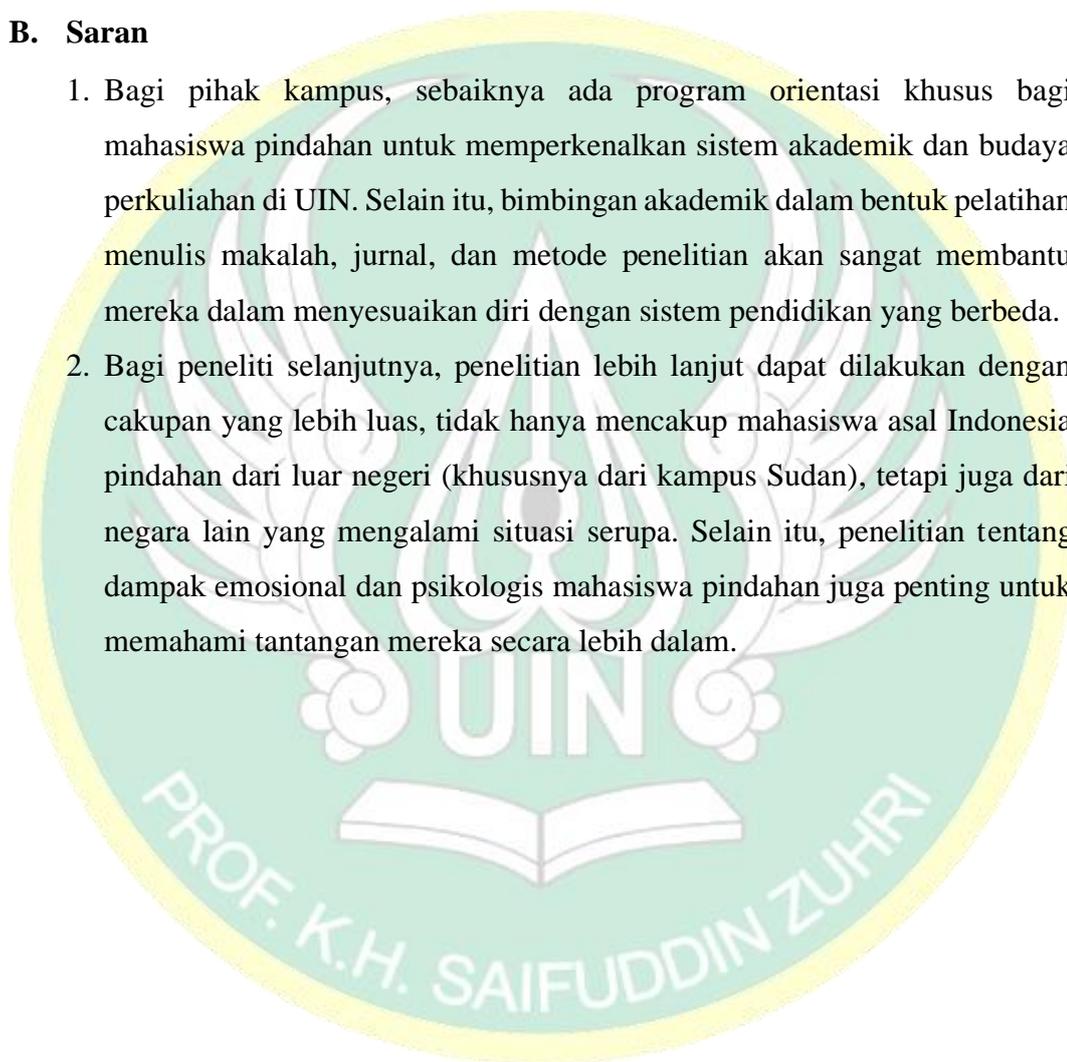
*Self efficacy* berperan penting dalam membantu mahasiswa menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Mereka yang awalnya bingung dengan sistem akademik perlahan menjadi lebih aktif dan cepat memahami administrasi perkuliahan. Dalam metode pembelajaran yang menuntut keaktifan, *self efficacy* mendorong keberanian untuk berbicara di kelas dan mengikuti diskusi. Strategi belajar pun mulai berkembang, mahasiswa tidak lagi kebingungan, tetapi mulai mencari metode belajar yang sesuai, seperti membuat ringkasan dan menyusun konsep secara mandiri. Dari segi motivasi, rasa percaya terhadap kemampuan diri membantu mereka keluar dari keraguan dan lebih fokus pada pencapaian akademik, termasuk keinginan untuk menyelesaikan studi dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Selain tantangan akademik, mahasiswa pindahan juga menghadapi

tantangan sosial. mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang lebih homogen dibandingkan Sudan yang lebih multikultural. Ekspektasi dari teman dan dosen bahwa mereka lebih unggul dalam bidang keislaman dan bahasa Arab juga terkadang menjadi tantangan tersendiri. Namun, dengan dukungan dari lingkungan sekitar dan tekad yang kuat, mereka berhasil menyesuaikan diri dan menjalani perkuliahan dengan baik.

## **B. Saran**

1. Bagi pihak kampus, sebaiknya ada program orientasi khusus bagi mahasiswa pindahan untuk memperkenalkan sistem akademik dan budaya perkuliahan di UIN. Selain itu, bimbingan akademik dalam bentuk pelatihan menulis makalah, jurnal, dan metode penelitian akan sangat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang berbeda.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya mencakup mahasiswa asal Indonesia pindahan dari luar negeri (khususnya dari kampus Sudan), tetapi juga dari negara lain yang mengalami situasi serupa. Selain itu, penelitian tentang dampak emosional dan psikologis mahasiswa pindahan juga penting untuk memahami tantangan mereka secara lebih dalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Qurrota. "Self Efficacy Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang." 2019.
- Alifa, Nazmi Nur, Ulya Salwa Shabihah, Vina Vitrianty Noor, and Sahadi Humaedi. "Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Desa Melalui Perspektif Community Development." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 6, no. 1 (2023): 202.
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1 (2019): 66–72.
- Amelia, Cevy, Rusdani Rusdani, and Fauziah Mellinia Wulan Febriani. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Efficacy Dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa SMP Kartini 2 Kota Batam." *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam* 12, no. 3 (2022): 213–22.
- Anggraini, Dessy Puspa, and Achmad Chusairi. "Pengaruh Academic Self-Efficacy Dan Student Engagement Terhadap Academic Burnout Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring." *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 4, no. 2 (2022): 91.
- Arsanti, Resti, Fitriani Yustikasari Lubis, and Surya Cahyadi. "Peran Academic Self-Efficacy Terhadap Academic Adjustment Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program MBKM." *Journal of Psychological Science and Profession* 6, no. 3 (2022): 232.
- Aslamiyah, Mujadidah, Soekotjo Hardiwinoto, and Joko Setiyono. "Perlindungan Hukum Humaniter Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual Dalam Perang (Studi Kasus Perang Bersaudara Di Sudan Selatan)." *Diponegoro Law Review* 5, no. 2 (2016): 8.
- Bandura, Albert. "Self-Efficacy The Exercise of Control." *W.H. Freeman and Company New York*, 1997. <https://doi.org/10.1177/0032885512472964>.

- . “Self-efficacy.” *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, no. 1994 (2020): 387–91.
- . “Self Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change.” *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, 1977.
- Basri, Hasan. “Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda.” *Journal of US-China Public Administration* 11, no. 10 (2014): 831–38.
- Damas Sadewo, Yosua, and Pebria Dheni Purnasari. “Peran Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berwirausaha Mahasiswa STIM SHANTI BHUANA.” *BEE : Jurnal Bisnis Ekonomi Dan Entrepreneurship* 1, no. 5 (2019).
- Effendi, Rohmad. “Self Efficacy: Studi Indigenous Pada Guru Bersuku Jawa.” *Journal of Social and Industrial Psychology* 2, no. 2 (2013): 65.
- Elviani, Putri. “Pengaruh Adaptasi Lingkungan Pembelajaran Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama.” *Jurnal Health Sains* Vol. 1, no. 6 (2020): 402.
- Fajar, Putra, and Yolivia Irna Aviani. “Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2192.
- Fitri, Rayhanatul, and Erin Ratna Kustanti. “Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Bagian Timur Di Semarang.” *Jurnal EMPATI* 7, no. 2 (2020).
- Handayani, Ririn. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, 2020.
- Harahap, Juli Yanti, Rini Hayati, and Dinda Yarshal. “Pengaruh Self Efficacy Dalam Belajar Pada Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7832.
- Hartina, and Mudjiran. “Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Jurusan Psikologi.” *Jurnal Riset Psikologi*, no. 1 (2019).
- Hazima, Roida, and Rudi Cahyono. “Peran Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian

- Akademik Mahasiswa Tahun Pertama” 2, no. 2 (2024).
- Herdiansyah, Rido, Fitria Rahmi, and Liliyana Sari. “Gambaran College Adjustment Pada Mahasiswa Angkatan 2020” 1, no. 165–166 (2021).
- Herviolita Ray Shafa, and Alabanyo Brebahama. “Academic Self Efficacy and Student Academic Stress in the Pandemic Transition Period.” *Journal Psikogenesis* 12, no. 1 (2024): 62.
- Hidayaturrahman, Mohammad, Moch Moerod, Nisful Laily, Yossita Wisman, Lorentius Goa, Teresia Noiman Derung, Anak Agung Putu Sugiantiningsih, Yahya, Eko Agusrianto, and Endang Handayani. *Teori Sosial Empirik. Teori Sosial Dan Administrasi Publik*, 2020.
- Hulukati, Wenny, and Moh. Rizki Djibran. “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.” *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)* 2, no. 1 (2018): 73–114.
- Igirisa, Silvia Febriyanti, and Nono Hery Yoenanto. “Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Penyesuaian Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama Selama Proses Pembelajaran Daring.” *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (2021): 1435–43.
- Januaripin, Muhamad, and Munasir. “Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa.” *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 114–28.
- Laily, Nur, and Dewi urip Wahyuni. *Efikasi Diri Dan Perilaku Inovasi*, 2018. [www.indomediapustaka.com](http://www.indomediapustaka.com).
- Lestarina, Ni Nyoman Wahyu, and Dwi Purwantini. “Gambaran Proses Adaptasi Mahasiswa Baru STIKES Di Surabaya.” *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 3, no. 3 (2023): 761–69.
- Lianto. “Self-Efficacy: A Brief Literature Review.” *Jurnal Manajemen Motivasi* 15, no. 2 (2019): 55–61.
- Muna, Muhammad Shofiyyul, Nurul Khotimah, and Yeni Jamilatuz Zuhaira. “Self-Efficacy Guru Terhadap Dinamika Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3113–22.

- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828.
- Nurul Fajrianti, Inggit, Felianka Vera Mukti Arsita Dewi, Syavira Fifin Triandra, Arina Husna Kamila, Shafwa Marine Pasekoenda, Sabilaa Lestia Devi, Giza Nailah Kusuma, Adinda Alifah Putri Utami, and Zifora Apriliani. "Analisa Kecepatan Beradaptasi Dalam Belajar Di Perkuliahan Pada Mahasiswa Baru Prodi Pendidikan Luar Sekolah UNNES 2023." *Journal of Education and Technology* 1, no. 1 (2023): 161–72.
- Panjaitan, Saibun, Marisi Simanungkalit, Yohanes Wardoyo, Franky Tuerah, and Nathan Roson. "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa." *Journal Kerusso* 3, no. 1 (2018): 24–31.
- Pramitha, Raissa, and Yulianti Dwi Astuti. "Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Yang Merantau Di Yogyakarta." *Jurnal Sosial Teknologi* 1, no. 10 (2021): 179.
- Prayoga, Abim Prima, and Pambudi Handoyo. "Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Cuture Shock." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 154.
- Purwaningsih, Sri. "Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Di Sekolah." *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 1 (2019): 1–18.
- Putri, Madhuri Gemida, and Rida Yanna Primanita. "Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2964.
- Rahmadani, Anisa, and Yuliana Rahmawati Mukti. "Adaptasi Akademik, Sosial, Personal, Dan Institusional: Studi College Adjustment Terhadap Mahasiswa Tingkat Pertama." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 159.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.
- Rismayanti, Rena, Muhammad Aththar Rayhan, Qois Khairullah El Adzim, and

- Lu'lu Alikadhiya Fatihah. "Pengaruh Motivasi Instrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): 251–61.
- Rosyana Amelia Sabela, Rizma Fithri, and Endang Wahyuni. "Academic Adjustment Mahasiswa Baru Ditinjau Dari Self Esteem, Self Efficacy, Dan Self Concept." *Jurnal Penelitian Psikologi* 13, no. 2 (2022): 103.
- Saefullloh, Aris. "Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustrasi Dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis." *Komunika* 2, no. 2 (2015): 161.
- Sahertian, Eunike Adelya Elaina, Marchya Carina Exaudy Rikumahu, Venessya Manuhutu, Jil Eltha Sopaheluwakan, and Arthur Huwae. "Efikasi Diri Akademik Sebagai Mediator Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Rantau." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 6, no. 2 (2024): 8.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*, 2022.
- Salim, Frensen, and Muhammad Fakhurrozi. "Efikasi Diri Akademik Dan Resiliensi Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi* 16 No 2 (2020): 184.
- Shofiah, Vivik, and Raudatussalamah. "Self-Efficacy Dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf)." *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 02 (2018): 214–29.
- Sintani, Mutiara Yama. "Self Efficacy Mahasiswa Pekerja Sistem Part-Time Dalam Proses Penyelesaian Studi." 2023.
- Soekanto. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2012.
- Sukatin, Indah Purnama Kharisma, and Galuh Safitri. "Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar." *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 28–39.
- Tanjung, Ahmad Fuadi, Raju Adha, and Maryam Batubara. "Analisis Dampak Konflik Sudan Terhadap Perekonomian Dan Mahasiswa Yang Beasiswa Di Sudan." *Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 3091–

3101.

- Tindagen, Megi, Daisy S.M Engka, and Patric C. Wauran. “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa).” *Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020): 79–87.
- Windaniati. “Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X TKR 1 SMK Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32 (2015): 6.
- Yorri Didit Setyadi, Dwi Wulandari, Lutfi Dwi Lestari, Wa Ode Meliasari, and Ifit Novita Sari. “Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai ‘Agen Change Dan Social Control.’” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 6 (2021): 1542–47.





**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

*Lampiran 1. Lembar Persetujuan Wawancara RAH*

**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

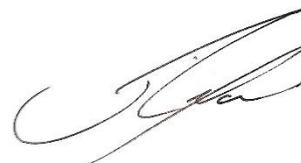
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : RAH  
**Alamat** : Purwokerto  
**Umur** : 28 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi narasumber dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang dilakukan oleh **Ninda Dwi Ramadhani** dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan judul “**Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**”

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan informasi dari wawancara ini dalam penelitian tersebut. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 10 Februari 2025



( **RAH** )

*Lampiran 2. Lembar Persetujuan Wawancara ADS*

**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : ADS  
**Alamat** : Temanggung  
**Umur** : 24 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi narasumber dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang dilakukan oleh **Ninda Dwi Ramadhani** dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan judul **“Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan informasi dari wawancara ini dalam penelitian tersebut. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 11 Februari 2025



( ADS )

*Lampiran 3. Lembar Persetujuan Wawancara IFS*

**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : IFS  
**Alamat** : Maros, Makassar  
**Umur** : 23 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi narasumber dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang dilakukan oleh **Ninda Dwi Ramadhani** dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan judul “**Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**”

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan informasi dari wawancara ini dalam penelitian tersebut. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 11 Februari 2025



( IFS )

*Lampiran 4. Lembar Persetujuan Wawancara MAK*

**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : MAK  
**Alamat** : Jakarta  
**Umur** : 23 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi narasumber dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang dilakukan oleh **Ninda Dwi Ramadhani** dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan judul “**Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**”

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan informasi dari wawancara ini dalam penelitian tersebut. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 13 Februari 2025



( MAK )

*Lampiran 5. Lembar Persetujuan Wawancara LRW*

**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : LRW  
**Alamat** : Wonogiri  
**Umur** : 23 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi narasumber dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang dilakukan oleh **Ninda Dwi Ramadhani** dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan judul **“Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan informasi dari wawancara ini dalam penelitian tersebut. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 17 Februari 2025



( LRW )

*Lampiran 6. Lembar Persetujuan Wawancara ZFN*

**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : ZFN  
**Alamat** : Wangon  
**Umur** : 24 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi narasumber dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang dilakukan oleh **Ninda Dwi Ramadhani** dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan judul “**Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**”

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan informasi dari wawancara ini dalam penelitian tersebut. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 19 Februari 2025



( **ZFN** )

*Lampiran 7. Lembar Persetujuan Wawancara DD*

**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : DD  
**Alamat** : Lampung  
**Umur** : 24 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi narasumber dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang dilakukan oleh **Ninda Dwi Ramadhani** dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan judul “**Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**”

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan informasi dari wawancara ini dalam penelitian tersebut. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 21 Februari 2025



( DD )

Lampiran 8. Lembar Persetujuan Wawancara ZAA

**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : ZAA  
**Alamat** : Bekasi, Jawa Barat  
**Umur** : 26 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi narasumber dalam wawancara untuk penelitian skripsi yang dilakukan oleh **Ninda Dwi Ramadhani** dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan judul “**Peran *Self Efficacy* dalam Proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)**”

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan informasi dari wawancara ini dalam penelitian tersebut. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Purwokerto, 27 Februari 2025



( ZAA )

*Lampiran 9. Pedoman Wawancara*

**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. Topik Wawancara**

“ Peran *Self Efficacy* dalam proses Adaptasi Akademik Mahasiswa Pindahan dari Luar Negeri (Studi Kasus di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”.

**B. Identitas Informan**

Nama :  
Usia :  
Alamat :  
Hari/Tanggal :

**C. Pembukaan**

1. Perkenalan diri dan tujuan penelitian
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara
3. Meminta izin untuk merekam wawancara (jika diperlukan)
4. Menyampaikan bahwa jawaban akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik

**D. Pertanyaan untuk Informan**

1. Bagaimana sistem perkuliahan di Sudan yang pernah Anda jalani? (struktur akademik, metode pengajaran, sistem penilaian, dan lingkungan belajar).
2. Bagaimana sistem perkuliahan di UIN Purwokerto menurut pengalaman Anda, dan apa perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan Sudan?
3. Bagaimana perbedaan fasilitas, kurikulum, serta hubungan dosen-mahasiswa antara Sudan dan UIN?
4. Apa kendala yang Anda hadapi dalam mengonversi mata kuliah dari Sudan ke UIN, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?
5. Bagaimana perasaan Anda saat mengetahui harus melanjutkan studi di UIN setelah sebelumnya berkuliah di Sudan?
6. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN? Jika iya, bagian mana yang paling sulit?

7. Apakah pengalaman kuliah di Sudan lebih banyak memberikan manfaat atau hambatan dalam proses perkuliahan di UIN?
8. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat berpindah dari Sudan ke Indonesia, baik dari segi akademik maupun emosional?
9. Bagaimana cara Anda menghadapi tantangan akademik setelah berpindah ke UIN, termasuk dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan tugas yang berbeda?
10. Bagaimana Anda menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi perubahan mendadak ini? Apakah merasa percaya diri, ragu, atau khawatir?
11. Bagaimana strategi Anda untuk tetap percaya diri dalam menjalani perkuliahan setelah perpindahan?
12. Seberapa penting rasa percaya diri dalam membantu Anda beradaptasi di lingkungan akademik baru?
13. Apakah ada momen tertentu di mana Anda merasa tidak percaya diri dalam perkuliahan di UIN? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?
14. Sejauh mana pengalaman berpindah ini meningkatkan atau justru menurunkan motivasi Anda dalam menyelesaikan studi?
15. Bagaimana dukungan dari teman, keluarga, atau dosen dalam membantu Anda menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?
16. Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda lebih yakin dan percaya diri dalam perkuliahan di UIN?
17. Bagaimana Anda menilai perkembangan self-efficacy Anda sejak pertama kali pindah ke UIN hingga sekarang?
18. Apa saran Anda bagi mahasiswa lain yang mengalami perpindahan mendadak seperti yang Anda alami agar dapat beradaptasi dengan lebih baik?

*Lampiran 10. Transkrip Wawancara RAH*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Informan** : RAH

**Asal** : Purwokerto

**Hari/Tanggal** : Senin, 10 Februari 2025

**1. Bagaimana sistem perkuliahan di Sudan yang pernah anda jalani ? (struktur akademik, metode pengajaran, sistem penilaian, dan lingkungan belajar)**

Sistem perkuliahan di Sudan pakai sistem paket, jadi mahasiswa gak perlu ngambil KRS seperti di UIN. Kemudian metode pengajarannya lebih banyak berupa ceramah, di mana dosen menjelaskan dan mahasiswa mendengarkan, untuk diskusi sama presentasi di kelas itu jarang banget, ada tapi jarang. Sistem penilaian itu biasanya murni dari dosen saat ujian. Ada juga tugas namun sangat jarang, kedisiplinan terhadap kehadiran pun gak seketat di Indonesia. Hasil nilai biasanya diumumkan secara manual di papan informasi di berbagai tempat di kampus. Terus lingkungan belajar di sana tuh menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dalam mencari sumber pembelajaran karena dosen sering hanya memberikan referensi buku yang harus dibaca sendiri, dan seringnya mahasiswa itu belajar dari syeikh syeikh diluar kampus. Selain itu, komunikasi antara mahasiswa dan dosen juga lebih langsung, misalnya lewat telepon, beda sama Indonesia yang lebih sering pakai Whatsapp lewat pesan.

**2. Bagaimana sistem perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menurut pengalaman anda, dan apa perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan Sudan?**

Di UIN Saizu, sistem perkuliahannya banyak banget tugas, tugas individu atau tugas kelompok dan setiap mata kuliah pasti ada tugas kemudian setiap minggu ada presentasi. Di UIN lebih interaktif, di mana mahasiswa didorong untuk aktif kayak berdiskusi, presentasi materi, dan berpikir kritis. Perbedaan paling menonjol antara UIN dan Sudan ada di penggunaan bahasa. Di Sudan, perkuliahan lebih banyak menggunakan bahasa Arab, sementara di UIN tidak seaktif itu. Selain itu, mata kuliah di Sudan juga lebih spesifik pada pendalaman bahasa Arab dan pendidikan agama, sedangkan di UIN lebih berfokus pada sistem pendidikan umum.

**3. Bagaimana perbedaan fasilitas, kurikulum, serta hubungan dosen-mahasiswa antara Sudan dan UIN?**

Dari segi fasilitas, Sudan itu masih sangat terbatas apalagi yang di kampusku, mahasiswa sering harus mencari atau cetak buku referensi sendiri, kadang juga dari dosennya. Kalau kurikulumnya di Sudan itu lebih pada aspek kebahasaan karna aku jurusan bahasa Arab, sedangkan di UIN itu lebih menyesuaikan dengan kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia. Untuk hubungan antara dosen dan mahasiswa di Sudan cenderung lebih formal dan langsung. Komunikasinya juga lebih sering melalui telepon daripada pesan Whatsapp atau sms, kalau di UIN komunikasinya lebih fleksibel, tapi ada juga dosen yang hanya berinteraksi sama mahasiswanya di dalam kelas aja.

**4. Apa kendala yang anda hadapi dalam mengonversi mata kuliah dari Sudan ke UIN, dan bagaimana cara anda mengatasinya ?**

Untuk konversi waktu itu aku gaada kendala sih, karna langsung koordinasi sama Kaprodi dan mencocokkan mata kuliah yang pernah diambil di Sudan dengan mata kuliah di UIN.

**5. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui harus melanjutkan studi di UIN setelah sebelumnya berkuliah di Sudan?**

Perasaannya biasa aja sih, karena udah biasa dengan kondisi di Sudan yang sering mengalami konflik, seperti perang, kudeta, COVID-19, dan demonstrasi. Yang lebih membuat kaget bukan kepindahan ke UIN, karna ke UIN kan pilihan sendiri ya, tapi kepulangan yang secara mendadak dan harus ninggalin Sudan untuk selamanya itu yang membuat kaget.

**6. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Hmm... kesulitannya paling itu dalam mengejar kewajiban akademik seperti KKN, PPL 1, dan PPL 2 karna informasi terkait hal itu kan sering kelewat kalau kita tidak mencari sendiri. Selain itu, awal awal juga harus menyesuaikan diri dengan sistem kuliah di UIN yang lebih banyak memberikan tugas dibandingkan di Sudan.

**7. Apakah pengalaman kuliah di Sudan lebih banyak memberikan manfaat atau hambatan dalam proses perkuliahan di UIN?**

Tentu sangat memberikan manfaat apalagi, di penguasaan bahasa Arab yang sangat membantu dalam beberapa mata kuliah di UIN. Dan kalau di suruh ngomong bahasa Arab aku PD banget.

**8. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi saat berpindah dari Sudan ke Indonesia, baik dari segi akademik maupun emosional?**

Hmmm... secara akademik ya paling menyesuaikan dengan sistem pembelajaran yang baru di UIN dimana kan kalau di Sudan kebanyakan manual, kemudian kalau secara emosional sendiri ya paling itu harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, kalau disini kan sesama warga Indonesia ya, kalau disana lebih ke Internasional dan pake bahasa Arab. tentunya banyak sekali regulasi dalam bidang akademik dan kepengurusan yang tentunya berbeda dengan yang di sudan, perlu setidaknya beberapa waktu untuk memahami jalannya proses dan regulasinya. kemudian tentang kewajiban dan tugas yang cenderung lebih banyak diberikan ketika di uin ketimbang di sudan.

**9. Bagaimana cara anda menghadapi tantangan akademik setelah berpindah ke UIN, termasuk dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan tugas yang berbeda?**

Lebih banyak cari Informasi sih yang pasti, ikutin alur dan belajar lagi terus membangun pertemanan baru dengan siapa aja

**10. Bagaimana anda menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi perubahan mendadak ini? Apakah merasa percaya diri, ragu, atau khawatir?**

Biasa aja dan tetap yakin bahwa saya bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik.

- 11. Bagaimana strategi anda untuk tetap percaya diri dalam menjalani perkuliahan setelah perpindahan ?**

Lebih banyak tanya tanya sama dosen terus juga temen-temen terus mencoba memahami sistem akademik dengan lebih baik lagi
- 12. Seberapa penting rasa percaya diri dalam membantu anda beradaptasi di lingkungan akademik baru?**

Penting, sangat penting... agar lebih mudah adaptasi dan jalanin perkuliahan dengan lancar
- 13. Apakah ada momen tertentu di mana anda merasa tidak percaya diri dalam perkuliahan di UIN? Jika ada, bagaimana cara anda mengatasinya?**

Hmm.. gaada sih karna aku orangnya PD PD aja, dan yakin bisa
- 14. Sejauh mana pengalaman berpindah ini meningkatkan atau justru menurunkan motivasi anda dalam menyelesaikan studi?**

Meningkatkan sih, karna ya pengen lulus, dan perjuangannya sudah sampai sini, apa yang sudah di mulai harus dijalani
- 15. Bagaimana dukungan dari teman, keluarga, atau dosen dalam membantu anda menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Ya paling support dan motivasi terus dibantu apa yang bisa dibantu, misal seperti nego untuk bisa ikut ppl 1 waktu itu, juga karna tau nasibnya ya Alhamdulillah dari pihak kampus lebih dipercepat prosesnya
- 16. Apakah ada faktor tertentu yang membuat anda lebih yakin dan percaya diri dalam perkuliahan di UIN?**

Dukungan dari keluarga terutama dari orang tua, terus pengalaman belajar yang terus berkembang, menurut saya belajar itu niatnya cari ilmu bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban
- 17. Bagaimana anda menilai perkembangan *self efficacy* anda sejak pertama kali pindah ke UIN hingga sekarang ?**

Mungkin ada sedikit, tapi menurut saya sama aja sih... karena ya sudah biasa aja, karna ikuti alurnya aja, tapi semakin kesini jadi paham terkait sistem dan ngerasa lebih bisa ikutin alur lah istilahnya. Tapi secara keseluruhan dari awal mah udah yakin sama kemampuan diri sendiri.
- 18. Apa saran anda bagi mahasiswa lain yang mengalami perpindahan mendadak seperti yang anda alami agar dapat beradaptasi dengan lebih baik?**

Sarannya agar mereka lebih aktif bertanya kepada dosen dan Kaprodi, terutama tentang kewajiban akademik apaa ja yang harus dijalani seperti KKN dan PPL, agar tidak ada informasi yang terlewat. Terus, penting juga tuh untuk cari informasi sendiri dan bangun komunikasi dengan siapa aja terutama dosen dan teman-teman agar lebih mudah beradaptasi di lingkungan akademik yang baru.

*Lampiran 11. Transkrip Wawancara ADS*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Informan** : ADS  
**Asal** : Temanggung  
**Hari/Tanggal** : Selasa, 11 Februari 2025

**1. Bagaimana sistem perkuliahan di Sudan yang pernah anda jalani? (struktur akademik, metode pengajaran, sistem penialaian, dan lingkungan belajar)**

Sistem perkuliahan di Sudan cukup unik menurutku. Selain mata kuliah umum, ada mata kuliah wajib seperti Dirosat Qur'aniyah yang mencakup hafalan Al-Qur'an dan diuji setiap akhir semester. Metode pengajarannya bervariasi, beberapa dosen itu menyampaikan materinya menggunakan bahasa Arab amiyah yang dimodifikasi dengan logat setempat. Sistem administrasii cukup rumit, di mana mahasiswa harus menyimpan semua dokumen akademik dengan baik. KTM harus di cetak setiap semester, berbeda dengan di Indonesia yang hanya mencetak sekali. Kalo Sistem penilaiannya sendiri itu dari ujian, kehadiran dan beberapa tugas, tapi tugasnya gak sebanyak yang di Indonesia kurang lebih sama kaya UIN. Tapi aslinya biasanya nilai itu pure ketika ujian aja, jadi gaada nilai tambahan dari disiplin kehadiran, atau tugas maupun dosen, jadi biasanya pure dari ujian, namun tergantung dosennya. Dari segi lingkungan belajar sendiri kalau disana mahasisesa lebih saling mendukung karena berasal dari berbagai negara.

**2. Bagaimana sistem perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menurut pengalaman anda, dan apa perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan Sudan?**

Ya seperti yang kita liat ya sistem perkuliahan di UIN lebih terstruktur dan rapi dalam administrasi. Pengisian KRS harus dilakukan setiap semester, informasi akademik juga Alhamdulillah mudah diakses dibandingkan di Sudan. Yang paling menonjol sih tugas menurutku, karna di UIN itu hampir tiap pertemuan atau tiap minggu ada aja tugas, terus presentasi, tugas kelompok maupun individu. Di Sudan jarang banget ada tugas bahkan hampir di bilang gaada...

**3. Bagaimana perbedaan fasilitas, kurikulum, serta hubungan dosen-mahasiswa antara Sudan dan UIN?**

Kalau di Sudan itu fasilitas kampusnya masih tradisional kaya papan tulis kemudian pakai kapur, lebih modern UIN sini pastinya. Tapi kalau ujian dikampusku pake kaya komputer pilihan ganda tinggal klik aja. Kalau hubungan antara dosen dan mahasiswa menurutku lebig dekat di Sudan, mereka gak cuma ngajar dikelas, kita juga kadang main ke rumah dosen, beliau beliau juga memberikan nasihat dan doa kepada mahasiswanya. Kalau di UIN kan ketika kita mau menghubungi dosen aja harus menggunakan tata bahasa yang formal. Kurikulum di UIN lebih fokus pada kajian akademik dan penelitian.

**4. Apa kendala yang Anda hadapi dalam mengonversi mata kuliah dari Sudan ke UIN, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Waktu itu kendalanya pas konversi mata kuliah kita harus menyesuaikan sistem kredit. Beberapa mata kuliah dari Sudan ga bisa dikonversi sepenuhnya, jadi aku harus ngambil beberapa mata kuliah tambahan di UIN. Dan dari sini juga ada negosiasi antara aku dengan kaprodi yang sekiranya mata kuliah di Sudan masih bisa di konversi dan Alhamdulillah di ACC

**5. Bagaimana perasaan Anda saat mengetahui harus melanjutkan studi di UIN setelah sebelumnya berkuliah di Sudan?**

Awalnya sedih, campur aduk, ada rasa kecewa karena harus meninggalkan Sudan dalam kondisi konflik, kadang mikir kenapa begini kenapa begitu, terutama karena saya sudah hampir menyelesaikan studi. Tapi aku tetap bersyukur masih bisa melanjutkan pendidikan dan berusaha untuk menyelesaikan semuanya

**6. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Kesulitannya waktu itu dalam pengisian KRS dan gimana caranya memahami sistem akademik di UIN yang berbasis kredit. Karna sebagai mahasiswa pindahan, kami ga dapet sesi pengenalan kampus, kadang pernah juga ketinggalan informasi.

**7. Apakah pengalaman kuliah di Sudan lebih banyak memberikan manfaat atau hambatan dalam proses perkuliahan di UIN?**

Lebih banyak manfaatnya menurutku, karna di Sudan itu mengajarkan untuk lebih mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Tapi tantangannya juga ada itu terkait yang konversi mata kuliah dan adaptasi akademik yang sangat berbeda.

**8. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat berpindah dari Sudan ke Indonesia, baik dari segi akademik maupun emosional?**

Tantangan terbesarnya yaitu tadi terkait perbedaan sistem akademik dan lingkungan sosial. Kalau di Sudan, aku rasa mahasiswanya lebih saling mendukung, sedangkan di Indonesia aku tuh merasa lebih harus berusaha sendiri. Secara emosional, ada perasaan kehilangan dan ketidakpastian tentang masa depan akademiknya aku pada saat itu... tapi Alhamdulillah sekarang sudah terlewati.

**9. Bagaimana cara Anda menghadapi tantangan akademik setelah berpindah ke UIN, termasuk dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan tugas yang berbeda?**

Aku mencoba banyak bertanya sama temen temen UIN dan mengamati kebiasaan mahasiswa di UIN. Selain itu, dari awal juga aku berusaha membiasakan diri dengan metode pembelajaran berbasis tugas dan diskusi, baik itu individu maupun kelompok.

**10. Bagaimana Anda menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi perubahan mendadak ini? Apakah merasa percaya diri, ragu, atau khawatir?**

Awalnya ada rasa ragu apakah saya bisa beradaptasi dengan baik apakah bisa menjalani ini. Namun, seiring berjalannya waktu, aku belajar untuk menerima

perubahan perubahan yang ada terus cari solusi atau nanya nanya kalo gatau dan tetap berusaha buat bisa menyelesaikan studi di UIN ini.

**11. Bagaimana strategi Anda untuk tetap percaya diri dalam menjalani perkuliahan setelah perpindahan?**

Emm.. strategi khusus sih gaada ya, tapi aku selalu ingat sarjana di Indonesia kan banyak ya dan mereka juga bisa melewati semuanya, maka dari itu aku pikir mereka saja bisa, aku juga In Syaa Allah walaupun tantangan setiap individu itu beda beda.

**12. Seberapa penting rasa percaya diri dalam membantu Anda beradaptasi di lingkungan akademik baru?**

Penting banget, karna sangat membantu kita untuk belajar dan beradaptasi di lingkungan yang berbeda, apalagi awal awal itu aku harus cari informasi kelas kredit sendiri, hubungin anak kelasnya sendiri sendiri.

**13. Apakah ada momen tertentu di mana Anda merasa tidak percaya diri dalam perkuliahan di UIN? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Alhamdulillah sejauh ini gaada sih, karna dari temen temen kelas semuanya mendukung, kalau aku tanya mereka jawab dan kasih tau informasi, walaupun awal awalnya effort banget untuk cari informasi terkait kelas kredit, tapi kadang rasanya gimana gitu ketika mereka belajar bareng, karna aku itungannya gaada kelas seringnya ikut kelas kredit jadi ketika melihat mereka belajar bareng, mau ikutan tapi malu karna ga deket, jadi misal ada matkul yang ga ngerti tetap berusaha sendiri walau kadang tanya yang lain.

**14. Sejauh mana pengalaman berpindah ini meningkatkan atau justru menurunkan motivasi Anda dalam menyelesaikan studi?**

Awalnya menurunkan motivasi karena merasa kehilangan banyak hal. Namun, seiring waktu, aku justru malah termotivasi untuk menyelesaikan perkuliahan ini.

**15. Bagaimana dukungan dari teman, keluarga, atau dosen dalam membantu Anda menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Sangat mendukung apalagi orang tua, dan teman teman di UIN dan dosen juga banyak membantu dalam memberikan informasi terkait akademik yang aku butuhin.

**16. Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda lebih yakin dan percaya diri dalam perkuliahan di UIN?**

Support dari keluarga terutama orang tua karna bisa melanjutkan kuliah di Indonesia dan juga support teman teman seperjuangan yang menjadi mahasiswa pindahan dari Sudan baik di kampus UIN Saizu maupun diluar kampus UIN Saizu kadang kita saling sharing dan cerita pengalaman kita dan tantangan yang kita hadapi selama pindah kuliah ke indonesia, terus juga pengalaman sebelumnya dalam menghadapi tantangan di Sudan membuat saya lebih percaya diri karna di Sudan itu banyak belajar survive bukan hanya di kampus tapi diluar kampus juga.

**17. Bagaimana Anda menilai perkembangan self-efficacy Anda sejak pertama kali pindah ke UIN hingga sekarang?**

Awalnya mungkin dulu itu ada rasa khawatir dan ragu karna di PAI kan aku

sendiri yaa, temen temenku yang dari sudan lain itu di PBA, SPI, IAT, HKI, jadi dari awal itu aku effortnya lumayan untuk aari info info apalagi terkait kelas kredit, harus DM akun kelas kelas dan awalnya aku gatau dan gakenal sama sekali. Tapi, sekarang aku jauh lebih yakin dan percaya diri karna udah lewatin masa masa itu tinggal sedikit lagi tinggal skripsi.

**18. Apa saran Anda bagi mahasiswa lain yang mengalami perpindahan mendadak seperti yang Anda alami agar dapat beradaptasi dengan lebih baik?**

Menerima yaa, menerima informasi dan jangan sombong terhadap kemampuan diri, cari informasi sebanyak mungkin, dan jangan ragu buat tanya sama dosen atau teman. Yang penting, jangan kehilangan semangat untuk menyelesaikan studi. Kampus juga sebaiknya menyediakan sesi orientasi atau perkenalan khusus bagi mahasiswa pindahan agar kita atau mereka bisa lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem akademik yang baru.



*Lampiran 12. Transkrip Wawancara IFS*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Informan** : IFS

**Asal** : Makassar

**Hari/Tanggal** : Selasa, 11 Februari 2025

**1. Bagaimana sistem perkuliahan di Sudan yang pernah anda jalani ? (struktur akademik, metode pengajaran, sistem penilaian, dan lingkungan belajar)**

Kalo di Sudan itu sistem perkuliahannya lebih fokus ke ceramah, terus juga dosen biasanya jelasin materi, dan mahasiswa lebih banyak mendengar terus mencatat apa yang dijelasin dosen, jadi tuh kaya SMA gitu modelnya. Metode belajarnya lebih ke teori dan hafalan, jadi kurang interaktif. Hmm... terkait penilaiannya itu juga lebih sederhana, kebanyakan nilai itu tuh dari ujian tengah semester sama ujian akhir. Lingkungan belajarnya menurutku lebih enak di Sudan karna kita dan temen temen disana itu diluar jam kuliah suka ngumpul dan buat halaqoh untuk belajar bareng, misal hari ini di kamar siapa, di tempat siapa gitu... disana itu lebih santai jadi kita lebih banyak belajar di luar...

**2. Bagaimana sistem perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menurut pengalaman anda, dan apa perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan Sudan?**

Tugas sama presentasi sih, kaya kaget aja gitu awal awal disini tugas banyak banget setiap pertemuan ada tugas, ada presentasi... terus pas presentasi juga yang jelasin sama sama mahasiswa dan dosen hanya menjelaskan sedikit, itu sih yang buat kaget awal awal... sistemnya lebih terbuka dan modern, kalo di Sudan kan aku ga pernah pake laptop, terus tiba tiba kesini pake laptop dan ngerasa agak gptek

**3. Bagaimana perbedaan fasilitas, kurikulum, serta hubungan dosen-mahasiswa antara Sudan dan UIN?**

Jelas kalo fasilitas menang UIN ya modern, kalo Sudan bener bener masih tradisional kalo di kampusku masih pake kapur, terus juga ujian essay tulis tangan. Masih serba manual lah kalo Sudan, makanya pas ke UIN tuh banyak banget ternyata ada website ini itu. Hubungan dosen dan mahasiswa di Sudan lebih santai menurutku, kaya guru dan siswa SMA. Beda sama UIN yang kalo mau hubungin dosen juga mesti formal gitu.

**4. Apa kendala yang anda hadapi dalam mengonversi mata kuliah dari Sudan ke UIN, dan bagaimana cara anda mengatasinya ?**

Kendalanya sih waktu itu pas konversi, kok dia dapet A aku dapet B gitu jadi kadang ada beberapa yang beda, dan kita itu konversi dan nyamain sendiri, tapi ada juga yang di urusin sama dosennya. Jadi banyak komunikasi sama dosen terkait hal ini, biar jelas apa yang harus di ulang dan apa yang bisa di konversi gitu...

**5. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui harus melanjutkan studi di UIN setelah sebelumnya berkuliah di Sudan?**

Waktu awal awal kaget terus bingung mau lanjut kemana, tapi Alhamdulillahnya waktu perang dan evakuasi besar besaran aku lagi di Indonesia jadi ga ikut merasakan. Sempet di fase yang mikirin ini gimana kedepannya sampe aku pergi ke pare buat lupain Sudan, tapi lama lama aku coba terima dan mikir positif dan akhirnya di UIN Saizu karna ada salah satu pindahan dari Sudan juga yang koordinasiin kami buat pindah ke UIN walau prosesnya cukup panjang.

**6. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Iya banget waktu awal awal, karna metode pembelajarannya beda banget, banyak tugas kalo di UIN terus presentasi, tugas kelompok, sama waktu awal masuk kan langsung semester 5 tuh, langsung di hajar sama mata kuliah metopen dan penulisan penulisan, padahal di Sudan aku gapernah pake laptop karna semua masih manual, aku rasanya lebih cocok sama Sudan. Jadinya butuh buat adaptasi pas awal kesini tuh.

**7. Apakah pengalaman kuliah di Sudan lebih banyak memberikan manfaat atau hambatan dalam proses perkuliahan di UIN?**

Manfaat sih, karna waktu itu ketika aku nulis CV juga lebih menjual karna ada Sudannya, kalo untuk perkuliahan di UIN awal awal harus belajar ulang terkait sistemnya, jadi lebih ke pengalamannya aja sih, walaupun agak bikin repot.

**8. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi saat berpindah dari Sudan ke Indonesia, baik dari segi akademik maupun emosional?**

Kalau akademiknya itu sih paling terkait kepenulisan karna di Sudan gapernah pegang laptop dan gak belajar tentang itu, referensi indonesia juga. Kalo emosional, ya lebih ke kehilangan yang udah nyaman di Sudan dan harus mulai dari awal di UIN.

**9. Bagaimana cara anda menghadapi tantangan akademik setelah berpindah ke UIN, termasuk dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan tugas yang berbeda?**

Lebih ikutin alur aja sih, terus aku kalo gatau juga tanya ka rif'an kalo gatau, karna dia yang dari awal koordinasi tentang perpindahan kita kita ke UIN sini, tentang tugas, sama sistem sistem akademik terus kayak PPL, KKN gitu. Karna kan aku di PBA berempat, kalo gatau kita saling tanya, dan sebenarnya awal awal kesini tuh udah males kalo mau bersosialisasi sama yang lain, tujuannya 1 cuma pengen cepet selesai aja.

**10. Bagaimana anda menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi perubahan mendadak ini? Apakah merasa percaya diri, ragu, atau khawatir?**

Iya awalnya ragu, bisa gak ya? bisa gak ya? Gitu, karna waktu di Sudan denger cerita temen temen yang kuliah di Indonesia sistemnya kan beda terus ribet gitu, jadi awal pindah aku mikir setelah dilewati ternyata ga menyenamkan itu.

**11. Bagaimana strategi anda untuk tetap percaya diri dalam menjalani perkuliahan setelah perpindahan ?**

Gaada sih, karna kaya aku di UIN jalanin seadanya aja, ikutin alurnya aja kaya udah pengen cepet cepet selesai aja deh udah gitu.

**12. Seberapa penting rasa percaya diri dalam membantu anda beradaptasi di lingkungan akademik baru?**

Penting, penting banget, kalo gapercaya diri nanti kayaknya susah buat adaptasinya gak sih. Kalo kita percaya diri, jadinya bisa tau yang belum kita tau di UIN.

**13. Apakah ada momen tertentu di mana anda merasa tidak percaya diri dalam perkuliahan di UIN? Jika ada, bagaimana cara anda mengatasinya?**

Ada waktu pertama masuk kelas ngerasa belum paham sistemnya, terus seiring waktu berjalan, yang membuat kurang percaya diri itu ekspektasi temen temen sih, karna aku yang pernah kuliah di Sudan aku ngerasa orang lain ekspektasi ke akunya tinggi, jadinya aku gamau menonjolkan itu dan akhirnya jalanin seadanya aja kaya orang orang pada umumnya.

**14. Sejauh mana pengalaman berpindah ini meningkatkan atau justru menurunkan motivasi anda dalam menyelesaikan studi?**

Lebih motivasi sih untuk bisa cepat selesai, biar bisa studi di luar negeri lagi... biar bisa apply apply lagi ke luar negeri.. cari ilmu di luar negeri

**15. Bagaimana dukungan dari teman, keluarga, atau dosen dalam membantu anda menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Besar banget pengaruhnya dari orang tua, selalu nyemangatin biar kuliahnya segera selesai, kalau temen temen ya paling saling support sama temen temen sudan gitu karna nasib kita kan sama ya hehe... kalo dosen ya ga terlalu tapi kadang dukung juga sih.

**16. Apakah ada faktor tertentu yang membuat anda lebih yakin dan percaya diri dalam perkuliahan di UIN?**

Percaya dirinya karna aku dari Sudan gitu, bukan mahasiswa umum kaya temen temen yang di UIN, jadi di UIN ikutin alur aja, tapi kadang yang buat minder sama insecure itu ekspektasi orang lain, dan temen temenku diluar UIN yang udah kerja dan S2 gitu. Pengalaman aku karna aku pernah kuliah di Sudan bikin aku lebih percaya diri, kaya ada yang pernah bilang gini "masa anak UIN aja bisa, kamu gabisa" gituu bikin jadi lebih percaya diri

**17. Bagaimana anda menilai perkembangan self efficacy anda sejak pertama kali pindah ke UIN hingga sekarang ?**

Percaya sama diri bisa menyelesaikan dan bisa melakukannya, kalo aku sendiri percaya diriku kurang sampe sekarang gara gara masalah pengetahuan sih, terkait kemampuan bahasa arab.

**18. Apa saran anda bagi mahasiswa lain yang mengalami perpindahan mendadak seperti yang anda alami agar dapat beradaptasi dengan lebih baik?**

Sarannya lebih ke berdamai aja sih sama takdir, dan cepet move on lah... karna aku merasa rugi karna selalu bertanya kenapa begini kenapa begitu sampai kurang fokus sama apa yang aku jalani saat ini

*Lampiran 13. Transkrip Wawancara MAK*

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

**Informan** : MAK

**Asal** : Jakarta

**Hari/Tanggal** : Kamis, 13 Februari 2025

**1. Bagaimana sistem perkuliahan di Sudan yang pernah anda jalani ? (struktur akademik, metode pengajaran, sistem penilaian, dan lingkungan belajar)**

Kalau di Sudan, sistem akademiknya lumayan ribet, apalagi urusan administrasi. Birokrasinya tuh susah, kadang tergantung mood petugas, jadi kalau mau ngurus sesuatu bisa lama banget. Terus cara ngajarnya juga beda, lebih banyak dosen yang cuma ngomong sendiri, jarang ada interaksi sama mahasiswa. Nah, sistem nilainya juga nggak kayak di Indonesia, di sana lebih fokus ke ujian akhir. Jadi, meskipun rajin masuk kelas, kalau ujian akhirnya nggak lulus ya tetap harus ngulang. Yang unik, banyak mahasiswa yang belajarnya di luar kampus, misalnya di masjid atau rumah para syeikh

**2. Bagaimana sistem perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menurut pengalaman anda, dan apa perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan Sudan?**

Di UIN, perkuliahannya lebih banyak komunikasi dua arah. Mahasiswa dituntut buat aktif nanya dan diskusi sama dosen, beda banget sama di Sudan yang lebih pasif. Terus di sini absensi dan tugas itu pengaruh banget ke nilai, nggak cuma ujian akhir doang. Awalnya aku agak kaget sih, soalnya di Sudan tuh nilai ya bener-bener cuma dari ujian akhir aja.

**3. Bagaimana perbedaan fasilitas, kurikulum, serta hubungan dosen-mahasiswa antara Sudan dan UIN?**

Kalau soal fasilitas, UIN jelas lebih oke dibanding Sudan. Di sana listrik sering mati, internet juga mahal banget, jadi akses informasi agak susah. Terus, kurikulumnya beda juga. Di Sudan, kajian agama malah lebih sering di luar kampus bareng para syeikh. Nah, kalau di UIN, hubungan sama dosen lebih santai, mahasiswa bisa bebas diskusi dan nanya. Beda sama di Sudan yang lebih formal, dosennya lebih dominan pas ngajar.

**4. Apa kendala yang anda hadapi dalam mengonversi mata kuliah dari Sudan ke UIN, dan bagaimana cara anda mengatasinya ?**

Jujur, aku harus mulai banyak hal dari nol lagi, terutama soal kurikulum dan sistem kuliah yang beda banget. Yang paling bikin pusing itu akademiknya, terutama pas harus nulis makalah dan jurnal. Di Sudan, hal-hal kayak gitu nggak terlalu ditekankan. Jadi, aku belajar sendiri dari internet dan sering nanya ke teman-teman biar nggak ketinggalan.

**5. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui harus melanjutkan studi di UIN setelah sebelumnya berkuliah di Sudan?**

Awalnya sih sedih banget, rasanya kayak semuanya yang udah ku bangun di Sudan hilang gitu aja. Apalagi lihat teman-teman yang masih bisa lanjut kuliah di luar negeri, makin berat rasanya. Saya juga sempat merasa kayak "turun level" karena harus mulai lagi dari awal. Tapi, lama-lama saya sadar kalau yang

terpenting itu masa depan saya dan juga orang tua. Jadi, ya udah, saya coba terima dan jalanin aja.

**6. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Iya, terutama soal teknis kayak nulis makalah dan jurnal, juga sistem tugasnya yang beda banget. Di Sudan, tugas-tugas tertulis nggak begitu penting, sedangkan di sini justru jadi bagian besar dari penilaian. Awalnya sih canggung banget, bahkan malu kalau mau nanya. Tapi akhirnya aku belajar sendiri dari internet dan teman-teman.

**7. Apakah pengalaman kuliah di Sudan lebih banyak memberikan manfaat atau hambatan dalam proses perkuliahan di UIN?**

Lebih banyak manfaatnya sih. Kuliah di Sudan bikin aku lebih mandiri dan tahan banting, karena di sana hidupnya memang lebih sulit. Jadi, pas di UIN, udah terbiasa sama tekanan dan nggak gampang ngeluh. Tapi, tetap ada hambatannya juga, terutama karena sistem akademiknya beda dan aku harus banyak menyesuaikan diri.

**8. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi saat berpindah dari Sudan ke Indonesia, baik dari segi akademik maupun emosional?**

Yang paling berat itu ngerasa harus mulai semuanya dari nol lagi. Secara emosional, aku sangat merasa kehilangan banyak hal yang udah ku bangun di Sudan karna Sudan adalah impianku dari dulu. Kalo dari sisi akademik, lebih kaya harus adaptasi sama sistem baru yang lebih menuntut interaksi di kelas dan tugas-tugas tertulis gitu aja sih.

**9. Bagaimana cara anda menghadapi tantangan akademik setelah berpindah ke UIN, termasuk dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan tugas yang berbeda?**

Banyak banyak diskusi sama teman-teman dan belajar dari mereka. Awalnya bingung banget sama sistem tugas dan makalah, tapi lama-lama saya mulai paham dan coba ngikutin cara temen temen yang udah lebih dulu terbiasa sama sistem kuliah kaya gini.

**10. Bagaimana anda menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi perubahan mendadak ini? Apakah merasa percaya diri, ragu, atau khawatir?**

Kalau soal kehidupan sehari-hari, aku lumayan percaya diri karena udah terbiasa hidup di kondisi sulit yang kaya gitu di Sudan. Tapi kalau urusan akademik, waktu awal awal banget aku lebih banyak ragu, terutama soal tugas-tugas tertulis yang belum terlalu saya kuasai, tapi sekarang mah udah ga ragu karna ya jalanin aja.

**11. Bagaimana strategi anda untuk tetap percaya diri dalam menjalani perkuliahan setelah perpindahan ?**

Aku berusaha percaya sama kemampuan diri sendiri dan apa yang udahku capai. Selain itu, aku juga aktif bersosialisasi biar lebih nyaman sama lingkungan baru walaupun butuh sekitar 1 tahun untuk bangkit dan sekarang juga ikut DEMA UIN.

**12. Seberapa penting rasa percaya diri dalam membantu anda beradaptasi di lingkungan akademik baru?**

Penting banget. Kalau nggak percaya diri, pasti susah buat nyesuain diri, dan berkembang di lingkungan baru, karna disini kita kan pendatang ya.

- 13. Apakah ada momen tertentu di mana anda merasa tidak percaya diri dalam perkuliahan di UIN? Jika ada, bagaimana cara anda mengatasinya?**

Ada, terutama pas orang-orang berekspektasi kalo aku harus jago di mata kuliah tertentu karena latar belakangku dari Sudan. Rasanya jadi agak tertekan. Tapi aku coba dengan lebih banyak diskusi dan mendengar pendapat orang lain, biar bisa terus belajar dan berkembang.

- 14. Sejauh mana pengalaman berpindah ini meningkatkan atau justru menurunkan motivasi anda dalam menyelesaikan studi?**

Justru makin memotivasi dong. Aku ingin membuktikan kalau bisa lulus di UIN meskipun harus menghadapi tantangan tanyangan yang ada.

- 15. Bagaimana dukungan dari teman, keluarga, atau dosen dalam membantu anda menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Kalau teman dan keluarga sih sangat mendukung, mereka selalu bantu dan kasih semangat. Tapi kalau dari dosen, nggak terlalu banyak. Teman-teman paling banyak bantu saya buat memahami sistem akademik di UIN.

- 16. Apakah ada faktor tertentu yang membuat anda lebih yakin dan percaya diri dalam perkuliahan di UIN?**

Iya, aku lebih percaya diri di mata kuliah yang pakai bahasa Arab dan juga dalam diskusi politik, karena memang tertarik sama topik itu.

- 17. Bagaimana anda menilai perkembangan self efficacy anda sejak pertama kali pindah ke UIN hingga sekarang ?**

Awalnya aku merasa cukup percaya diri ya, karena mikir aku tuh punya pengalaman lebih dibanding mahasiswa lain. Tapi lama-lama aku sadar kalau masih banyak yang perlu dipelajari. Sekarang, aku sendiri lebih terbuka buat diskusi dan mendengar pendapat orang lain.

- 18. Apa saran anda bagi mahasiswa lain yang mengalami perpindahan mendadak seperti yang anda alami agar dapat beradaptasi dengan lebih baik?**

Aku berharap semoga tidak ada ya dengan alasan perpindahan perangnya ya, yang pastinya you must go on, hidup terus berjalan, ya mau ga mau, orang gamau tau juga, gimana kita, orang bodo amat, yang orang mau tau itu apa yang nampak pada diri kita, dan jalani aja tanpa meratapi, walaupun aku masih seperti itu...

*Lampiran 14. Transkrip Wawancara LRW*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Informan** : LRW

**Asal** : Wonogiri

**Hari/Tanggal** : Senin, 17 Februari 2025

**1. Bagaimana sistem perkuliahan di Sudan yang pernah anda jalani ? (struktur akademik, metode pengajaran, sistem penilaian, dan lingkungan belajar)**

Kalau di Sudan, sistem perkuliahannya lebih ke satu arah sih. Jadi, dosen tuh yang aktif ngasih materi, kita cuma dengerin dan nerima aja. Biasanya dikasih buku fotokopian gitu, terus dosen ngejelasin materinya. Jarang ada tugas atau presentasi kaya di sini. Satu mata kuliah paling cuma satu tugas doang. Lingkungan belajarnya juga lebih santai, enggak terlalu banyak tekanan, tapi ya kurang interaktif aja sih.

**2. Bagaimana sistem perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menurut pengalaman anda, dan apa perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan Sudan?**

Di UIN tuh lebih interaktif. Mahasiswa dikasih tema tiap minggu terus harus presentasi. Jadi, enggak cuma dosen yang aktif, tapi mahasiswanya juga terlibat. Tugasnya juga lebih banyak dibanding di Sudan, hampir tiap minggu ada tugas. Perbedaan paling terasa sih di cara interaksi dosen dan mahasiswa, kalau di Sudan itu satu arah, di sini dua arah banget.

**3. Bagaimana perbedaan fasilitas, kurikulum, serta hubungan dosen-mahasiswa antara Sudan dan UIN?**

Kalau fasilitas sih di Sudan tuh lebih sederhana, mungkin karena kondisi negaranya juga kurang stabil ya. Di UIN lebih lengkap lah secara fasilitas. Terus kurikulumnya juga beda, kalau di Sudan lebih santai, enggak banyak tugas dan tekanan. Nah, kalau hubungan dosen-mahasiswa di Sudan itu lebih egaliter, kita manggil dosen pakai nama pun biasa aja. Di sini lebih formal dan harus lebih menghormati dosen. Ada juga dosen yang susah ditemuin kalau kita butuh sesuatu, itu yang agak bikin kaget sih.

**4. Apa kendala yang anda hadapi dalam mengonversi mata kuliah dari Sudan ke UIN, dan bagaimana cara anda mengatasinya ?**

Kebetulan waktu konversi mata kuliah dibantu sama kak Rif'an dan bapak dosennya juga, jadi Alhamdulillah enggak terlalu ribet. Cuma ya, tetap aja aku mundur satu tahun karena di sini yang diakui cuma 44 SKS. Jadi, harus mulai lagi dari semester 3 padahal di Sudan udah semester 5. Ya gimana lagi, dijalaniin aja.

**5. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui harus melanjutkan studi di UIN setelah sebelumnya berkuliah di Sudan?**

Awalnya sih enggak kepikiran sama sekali soal kuliah, karena waktu perang itu lebih mikirin bisa selamat atau enggak. Tapi setelah ada kepastian evakuasi dan kemungkinan balik ke Sudan kecil, ya sedih banget. Udah 5 semester di

sana, tinggal 3 semester lagi harusnya lulus. Tapi yaudah, harus ikhlas karena hidup di Sudan tuh udah ngajarin kita buat nerima keadaan.

**6. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Iya, pasti ada. Soalnya aku masuk di tengah-tengah, jadi ada beberapa mata kuliah dasar yang harusnya diambil di semester awal tapi aku belum ambil. Jadi, harus nyari tahu sendiri supaya ngerti istilah-istilah hukumnya.

**7. Apakah pengalaman kuliah di Sudan lebih banyak memberikan manfaat atau hambatan dalam proses perkuliahan di UIN?**

Dua-duanya sih. Manfaatnya, aku jadi lebih santai dan enggak gampang stres karena udah biasa sama lingkungan yang serba enggak pasti di Sudan. Hambatannya, bukan hambatan sih tapi lebih ke tantangan, aku harus adaptasi dengan sistem yang lebih padat tugas dan interaktif di UIN.

**8. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi saat berpindah dari Sudan ke Indonesia, baik dari segi akademik maupun emosional?**

Akademiknya ya karena harus mulai lagi dari tengah-tengah dan banyak hal yang harus dipelajari dari awal. Emosionalnya, kadang masih kangen Sudan. Walaupun hidup di sana susah, tapi ada rasa nyaman dan terbiasa aja.

**9. Bagaimana cara anda menghadapi tantangan akademik setelah berpindah ke UIN, termasuk dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan tugas yang berbeda?**

Awalnya aku mikir cuma mau kuliah-pulang, kuliah-pulang aja. Tapi karena aku suka hukum, aku jadi ngerasa kurang kalau cuma belajar di kelas. Akhirnya aku mulai ikut organisasi hukum dan perlahan mulai nyaman juga dengan sistem di UIN.

**10. Bagaimana anda menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi perubahan mendadak ini? Apakah merasa percaya diri, ragu, atau khawatir?**

Pasti ragu dan khawatir di awal, apalagi aku udah lebih tua dari temen-temen di sini. Tapi seiring waktu aku bisa nerima dan mulai enjoy.

**11. Bagaimana strategi anda untuk tetap percaya diri dalam menjalani perkuliahan setelah perpindahan ?**

Karena aku suka bidang hukum, aku lebih percaya diri di kelas. Kalau temen-temen pada diem, aku berani nanya karena aku paham materinya.

**12. Seberapa penting rasa percaya diri dalam membantu anda beradaptasi di lingkungan akademik baru?**

Penting banget sih. Kalau enggak percaya diri, mungkin aku bakal tetep di fase kuliah-pulang dan enggak berkembang.

**13. Apakah ada momen tertentu di mana anda merasa tidak percaya diri dalam perkuliahan di UIN? Jika ada, bagaimana cara anda mengatasinya?**

Pernah, terutama di awal. Kayak ngerasa beda umur sama temen-temen dan belum familiar sama sistemnya. Tapi setelah ikut organisasi dan makin paham materi, aku jadi lebih percaya diri.

**14. Sejauh mana pengalaman berpindah ini meningkatkan atau justru menurunkan motivasi anda dalam menyelesaikan studi?**

Awalnya sih down, tapi setelah adaptasi, aku malah makin semangat karena ternyata aku suka sama bidang yang aku ambil sekarang.

**15. Bagaimana dukungan dari teman, keluarga, atau dosen dalam membantu anda menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Temen-temen dari Sudan masih sering support walaupun kita udah terpenjar. Keluarga juga support. Jadi, walaupun sempet bingung, aku enggak merasa sendirian.

**16. apakah ada faktor tertentu yang membuat anda lebih yakin dan percaya diri dalam perkuliahan di UIN?**

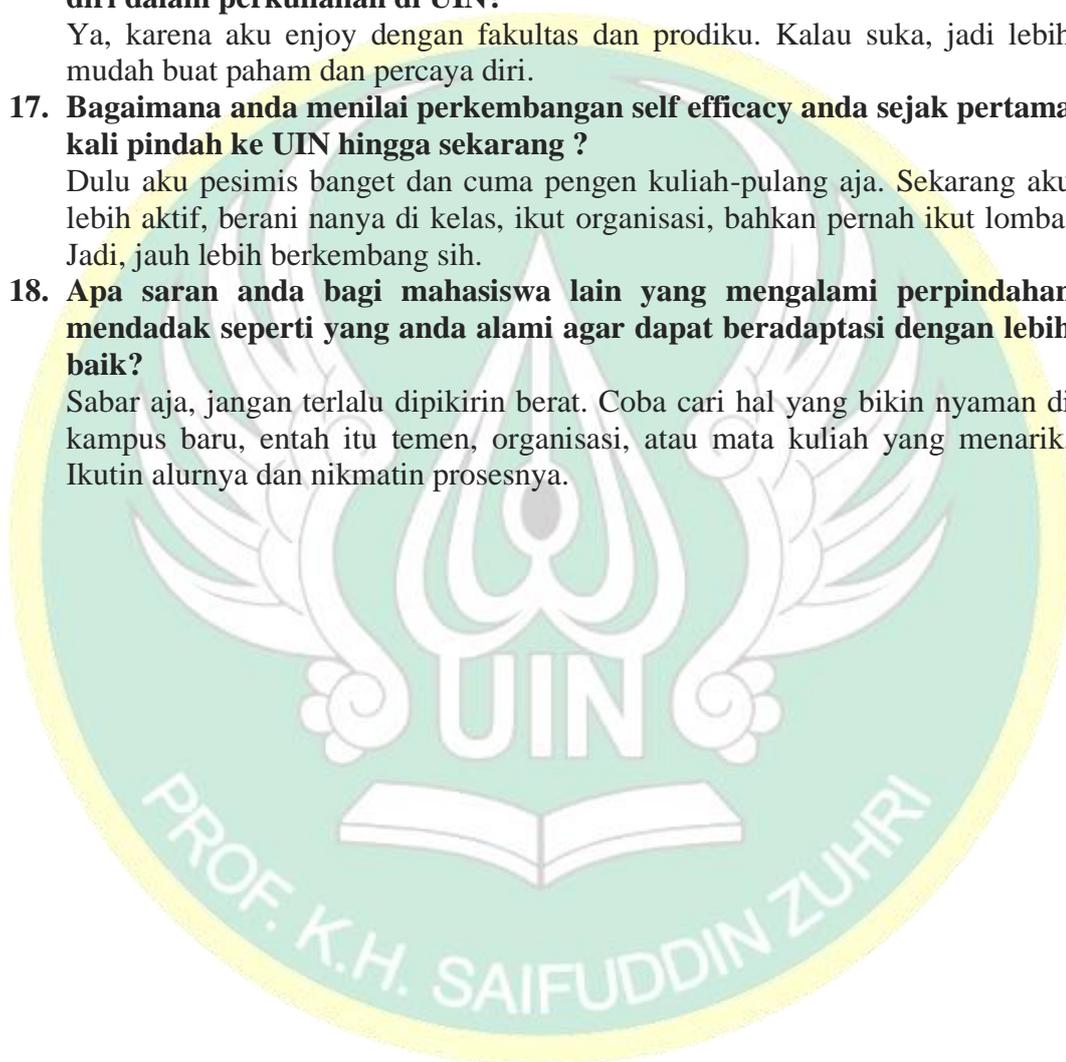
Ya, karena aku enjoy dengan fakultas dan prodiku. Kalau suka, jadi lebih mudah buat paham dan percaya diri.

**17. Bagaimana anda menilai perkembangan self efficacy anda sejak pertama kali pindah ke UIN hingga sekarang ?**

Dulu aku pesimis banget dan cuma pengen kuliah-pulang aja. Sekarang aku lebih aktif, berani nanya di kelas, ikut organisasi, bahkan pernah ikut lomba. Jadi, jauh lebih berkembang sih.

**18. Apa saran anda bagi mahasiswa lain yang mengalami perpindahan mendadak seperti yang anda alami agar dapat beradaptasi dengan lebih baik?**

Sabar aja, jangan terlalu dipikirin berat. Coba cari hal yang bikin nyaman di kampus baru, entah itu teman, organisasi, atau mata kuliah yang menarik. Ikutin alurnya dan nikmatin prosesnya.



*Lampiran 15. Transkrip Wawancara ZFN*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Informan** : ZFN  
**Asal** : Wangon  
**Hari/Tanggal** : Rabu, 19 Februari 2025

**1. Bagaimana sistem perkuliahan di Sudan yang pernah anda jalani ? (struktur akademik, metode pengajaran, sistem penilaian, dan lingkungan belajar)**

Kalo dari pengalamanku sendiri, di Sudan itu sistem perkuliahannya lebih tradisional, kebanyakan berbasis ceramah. Dosen jelasin materi panjang lebar, kadang tanpa banyak diskusi. Struktur akademiknya mirip kayak di Indonesia, ada SKS juga, tapi lebih banyak teori daripada praktik. Sistem penilaiannya juga lebih berat di ujian akhir, jadi kalau ujian nggak maksimal, ya nilai bisa jeblok karna penilaian itu pure dari ujian. Lingkungannya sendiri lebih religius, banyak mahasiswa dari berbagai negara, jadi pengalaman belajarnya lumayan beragam.

**2. Bagaimana sistem perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menurut pengalaman anda, dan apa perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan Sudan?**

Di Sudan dan di Indonesia sangat berbeda ya, waktu itu aku juga pernah bilang, di Sudan itu lebih condong bagaimana kita mengaji dan mendengar, jadi yang paling digunakan dikampusnya terutama itu adalah pendengaran, tapi kalo di PCINUnya bukan hanya pendengaran, tapi otak kita juga ikut jalan, kita ikut bertanya, dan public speakingnya juga jalan, dan bahasa arabnya juga dilatih. Jadi bagaimana mayoritas kedua wadah itu aku jadikan full, jadi pendengaran, listening orang asing yang ngomong bahasa arab gimana ketika dialektika ngomong sama orang Indonesianya gimana, jadi dapet... palingan itu.

**3. Bagaimana perbedaan fasilitas, kurikulum, serta hubungan dosen-mahasiswa antara Sudan dan UIN?**

Di Sudan masih sangat sederhana, walaupun ketika ujian kalau di kampusku sistemnya klik ABC dan sudah pake elektronik kalau di kampus KIIFAL kan masih manual banget ya... jelas di indonesia sudah modern termasuk UIN, sistem SKSnya semua pakai aplikasi atau website, sudah modern lah... kalau hubungan antara dosen dan mahasiswa kurang lebih sama tapi bedanya kalau di dalam kelas kita lebih pasif di Sudan, kalau di UIN kan sangat aktif baik dosen maupun mahasiswa walaupun lebih dominan mahasiswa.

**4. Apa kendala yang anda hadapi dalam mengonversi mata kuliah dari Sudan ke UIN, dan bagaimana cara anda mengatasinya ?**

Alhamdulillahnya kan PAku alumni mesir ya, jadi Alhamdulillah gampang juga misal nilai di Sudan segini terus ketika di konversi kesini segini, gitu... beliau PA ku, sekaligus Kajur, jadi ketika konversi Alhamdulillah mudah jadi beliau sendiri yang mengukur nilainya... karna di Sudan itu maksimal 7, disini kan 4...

**5. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui harus melanjutkan studi di UIN setelah sebelumnya berkuliah di Sudan?**

Alhamdulillah bersyukur bisa kuliah di UIN, Jadi menambah pengalaman untuk tau bahwa sistem perkuliahan di Indonesia seperti ini, di Sudan seperti ini... karna setelah perpindahan memang UIN kan atas pilihan sendiri, yang sedih itu ketika meninggalkan Sudan dengan keadaan tanpa persiapan.

**6. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Dari awal justru ketika mendengar, nanti di UIN itu sistemnya bukan sistem mendengarkan seperti di Sudan, tapi dengan sistem presentasi, itu yang pertama. Yang kedua, tentang sistem pembuatan tugas tugas gitu kan ya... terus tugasnya penulisan penulisan terus, nah itu 3 asumsi yang membuat aku memang jadi mikir bener ga ya... tapi ketika aku, kembali lagi ke prinsipku yaudah namanya ilmu, plus juga diri aku suka yang mungkin suka yang berbau presentasi, speaking, uhh aku tertarik inii, di Sudan gaada kaya gini, dan aku hanya berkecimpung di diskusi PCI nyaa bukan di kampusnya, jadi ini sangat membuka peluang. Itu menjadi kunci awal kemudahan ketika mikir yaudah santai aja karna presentasi...

**7. Apakah pengalaman kuliah di Sudan lebih banyak memberikan manfaat atau hambatan dalam proses perkuliahan di UIN?**

Tentunya sangat memberikan manfaat apalagi dibidang keilmuan, dari sana dan dari Aliyah banyak belajar untuk terus positif thinking dan selalu berpikir bahwasanya sesuatu itu mudah dilakukan.

**8. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi saat berpindah dari Sudan ke Indonesia, baik dari segi akademik maupun emosional?**

Sampai detik ini skripsi kendalanya kita mahasiswa yang dari timur tengah, bahwa bahkan sudah di akui oleh dosen atau mahasiswa S2 disini yang pernah kuliah di timur tengah, itu mereka kurang paham dari segi kepenulisannya karna kan basicnya kita kurang di kepenulisan, oleh karena itu ini yang menjadi titik agak ya aku gamau menyebut itu susah, karna aku harus tetep mikir bahwa itu mudah biar walaupun itu yang menjadi tantangan ya gitu ya... jadi sampe sekarang masih mempelajari itu... masih bertanya tanya kadang ke teman dan juga dosen... untuk emosionalnya sendiri itu sedihnya karna harus meninggalkan Sudan mendadak tanpa persiapan.. gitu sih

**9. Bagaimana cara anda menghadapi tantangan akademik setelah berpindah ke UIN, termasuk dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan tugas yang berbeda?**

Menyesuaikan diri ya, awal awal aku harus berpatokan sama temen karna caranya aku harus tanya sama temen itu yang pertama ya. Karna di IAT aku sendiri ya, kalo temen temenku yang pindahan dari Sudan di PBA kan bareng bareng mereka... pada saat itu kalo ada tugas mereka ngerjainnya bareng, aku sendiri gitu ya... cuma gimana caranya aku tetep tanya ini gimana, jadi awal awal aku memang jadi pemerhati siapa yang basicnya ini siapa yang basicnya itu, oh ternyata ini... gitu ...

**10. Bagaimana anda menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi perubahan mendadak ini? Apakah merasa percaya diri, ragu, atau khawatir?**

kalau aku jujur, ragu itu sebenarnya ada walaupun sangat kecil ya, terus kalau khawatir juga ada tapi itu sangat kecil... karna memang tujuan awalnya memang untuk cari ilmu yaudah PD PD aja, soalnya dari Aliyah, walaupun di Aliyah aku tingkatnya paling nol gitu ya, pernah ranking nol, aku tetap menghormati ilmu dan makanya terus belajar, nah disitu ada mandat dari guru saya, percaya diri, percaya ajaa, dan positive thinking. Karna dari Aliyah seperti itu makanya sampai sekarang aku terapkan itu, kita harus percaya diri, dan positif Thinking...

**11. Bagaimana strategi anda untuk tetap percaya diri dalam menjalani perkuliahan setelah perpindahan ?**

salah satunya aku punya target dan tujuan, karna kalau kita udah ada wadah seperti yang kubilang, strateginya adalah kita harus punya tujuan, bagaimana mindsetnya kita tuh untuk mempunyai bukti kita punya keilmuan. Nah, dari situ aku maksimalkan di Akademik UIN itu mempunyai target, kita itu harus maksimalkan di S1 ini.

**12. Seberapa penting rasa percaya diri dalam membantu anda beradaptasi di lingkungan akademik baru?**

kalau menurutku pentingnya itu sangat penting ya, karna ketika kita gak percaya diri, bagaimana kita akan mendapatkan ilmu itu, walaupun memang menyesuaikan diri mereka awalnya ga kenal, mereka yang umurnya sangat beda jauh samaa kita, itukan lumayan gitukan. Ketika aku masuk kredit di semester 2 yang jaraknya mungkin bisa 5 sampai 6 tahun itu jarak yang membuat aku harus menyesuaikan diri dilingkungan itu. Yang penting dari akunya harus tetap sapa mereka, kenal sama mereka, dan bisa menyesuaikan ketika mengikuti pelajarannya, walaupun memang aku yang paling menyesuaikan dirinya yang susah di semester yang paling bawah, contohnya semester 2 itu, itu memang yang agak sulit untuk menyesuaikan gitu.

**13. Apakah ada momen tertentu di mana anda merasa tidak percaya diri dalam perkuliahan di UIN? Jika ada, bagaimana cara anda mengatasinya?**

Sejauh ini gaada, Alhamdulillah di mindsetku diusahakan tidak ada... paling itu

**14. Sejauh mana pengalaman berpindah ini meningkatkan atau justru menurunkan motivasi anda dalam menyelesaikan studi?**

Tentunya termotivasi agar segera selesai, dan menjadikan ini pengalaman bisa belajar di Sudan dan di UIN ini, karena dari aku sendiri punya semangat keilmuan atau menuntut ilmu, jadi aku lebih sering ambil pelajaran dari apa yang sudah terjadi, dan Alhamdulillah selalu positif.

**15. Bagaimana dukungan dari teman, keluarga, atau dosen dalam membantu anda menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Alhamdulillahnya kalau dari orang tua itu sangat mendukung, dosen juga sangat mendukung gitu ya, dosen itu mendukung ketika kita juga mau bertanya kaya gitu, disitu Alhamdulillahnya sering banyak dosen yang aku tanya, dan

dari situ mungkin jadi banyak yang kenal aku dan dari situ juga jadi dekat, sering sering komunikasi. Untuk temen temen sendiri juga saling mendukung... dosen jugaa... walaupun aku pertanyaannya agak liar, tapi dosen tetap jawab, dan ketika aku butuh bantuan juga tanya ketemen ketika aku gatau terkait KRS dan mata kuliah serta sistem akademik yang ada.

**16. apakah ada faktor tertentu yang membuat anda lebih yakin dan percaya diri dalam perkuliahan di UIN?**

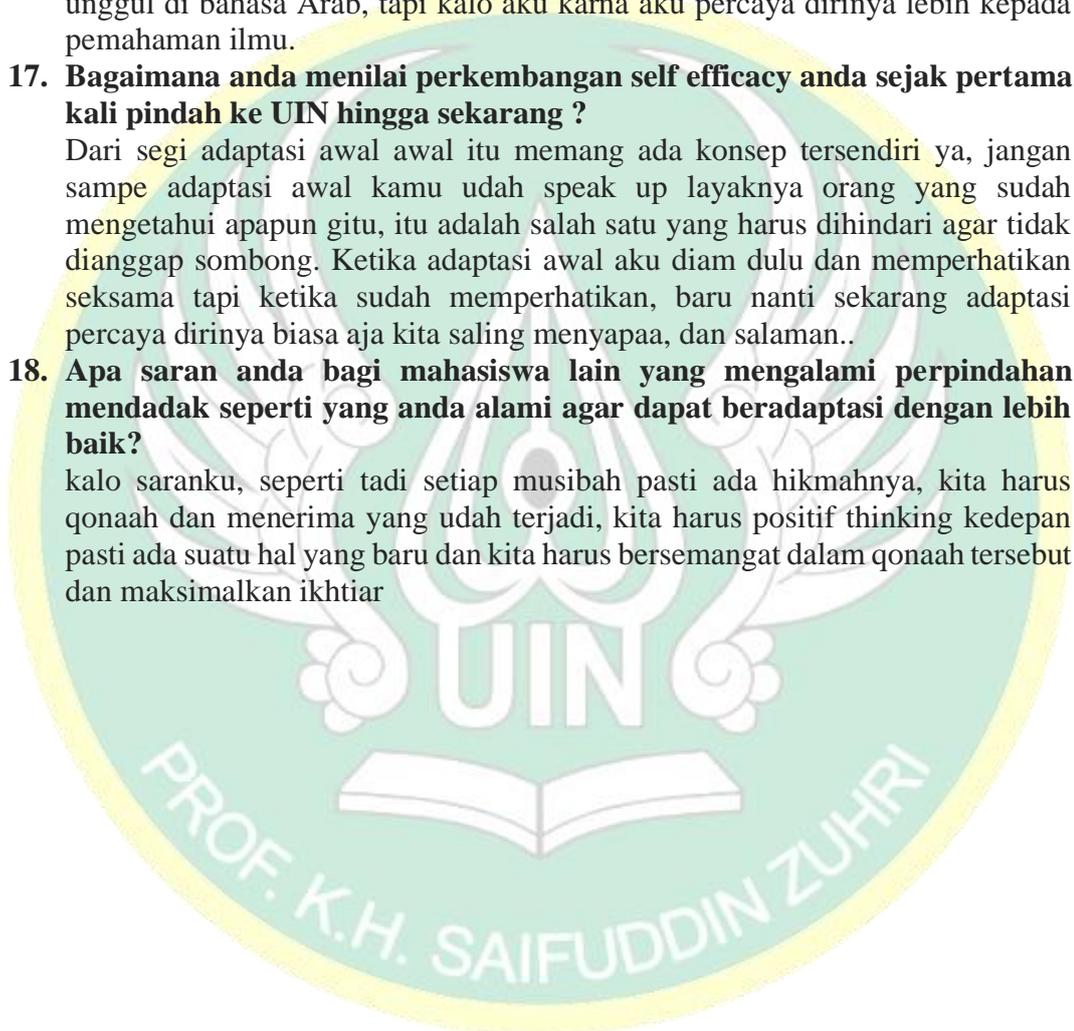
faktornya adalah karna aku tau ilmunya jadi gimana caranya bisa gitu ya, aku gak menimbulkan itu bahasa arab atau bukan, mungkin dari yang lain merasa unggul di bahasa Arab, tapi kalo aku karna aku percaya dirinya lebih kepada pemahaman ilmu.

**17. Bagaimana anda menilai perkembangan self efficacy anda sejak pertama kali pindah ke UIN hingga sekarang ?**

Dari segi adaptasi awal awal itu memang ada konsep tersendiri ya, jangan sampe adaptasi awal kamu udah speak up layaknya orang yang sudah mengetahui apapun gitu, itu adalah salah satu yang harus dihindari agar tidak dianggap sombong. Ketika adaptasi awal aku diam dulu dan memperhatikan seksama tapi ketika sudah memperhatikan, baru nanti sekarang adaptasi percaya dirinya biasa aja kita saling menyapaa, dan salaman..

**18. Apa saran anda bagi mahasiswa lain yang mengalami perpindahan mendadak seperti yang anda alami agar dapat beradaptasi dengan lebih baik?**

kalo saranku, seperti tadi setiap musibah pasti ada hikmahnya, kita harus qonaah dan menerima yang udah terjadi, kita harus positif thinking kedepan pasti ada suatu hal yang baru dan kita harus bersemangat dalam qonaah tersebut dan maksimalkan ikhtiar



*Lampiran 16. Transkrip Wawancara DD*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Informan** : DD  
**Asal** : Lampung  
**Hari/Tanggal** : Jumat, 21 Februari 2025

**1. Bagaimana sistem perkuliahan di Sudan yang pernah anda jalani ? (struktur akademik, metode pengajaran, sistem penilaian, dan lingkungan belajar)**

Di Sudan, sistemnya lebih santai dibanding di Indonesia. Struktur akademiknya pakai sistem blok, jadi satu semester dibagi dua blok, tiap blok ada sekitar 4-5 mata kuliah. Metode pengajarannya juga lebih bebas, dosen jarang kasih tugas, walaupun ada nggak seketat di sini. Presentasi juga jarang banget, bisa dihitung jari dalam satu semester. Presensi nggak jadi penentu nilai, yang penting lulus ujian. Ujian juga pakai komputer, tinggal klik, nggak butuh hafalan, lebih ke pemahaman soal. Lingkungannya juga beda, mahasiswa di sana lebih mandiri, nggak ada sistem yang "maks" buat belajar.

**2. Bagaimana sistem perkuliahan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menurut pengalaman anda, dan apa perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan Sudan?**

Di UIN sistemnya lebih ketat. Banyak tugas, harus bikin makalah, jurnal, terus presentasi. Presensi juga dihitung, kalau kurang dari 75% bisa nggak lulus. Di Sudan nggak ada yang kayak gini. Terus di UIN ada sistem SKS, harus pilih mata kuliah sendiri, pakai aplikasi, dan itu awalnya lumayan bikin pusing. Perbedaannya paling terasa di sini kita "dipaksa" buat belajar, kalau di Sudan lebih bebas, semua tergantung niat masing-masing.

**3. Bagaimana perbedaan fasilitas, kurikulum, serta hubungan dosen-mahasiswa antara Sudan dan UIN?**

Fasilitas di Sudan sih seadanya, teknologi masih kurang, jadi pembelajaran online juga nggak jelas. Kurikulumnya beda banget, di Sudan nggak terlalu banyak teori, lebih ke pemahaman langsung. Dosen di Sudan juga lebih santai, nggak terlalu menekan mahasiswa. Kalau di UIN, dosennya lebih ngasih arahan dan tugasnya banyak. Tapi ada beberapa dosen di UIN yang lulusan Sudan juga, jadi mereka cukup ngerti kondisi mahasiswa pindahan.

**4. Apa kendala yang anda hadapi dalam mengonversi mata kuliah dari Sudan ke UIN, dan bagaimana cara anda mengatasinya ?**

Awalnya sempat bingung karena nggak semua mata kuliah di Sudan bisa dikonversi. Jurusan di UIN yang paling mendekati baru ada di Purwokerto. Untungnya, pas konversi nilainya nggak terlalu jomplang, jadi bisa mulai dari semester 5. Ada dosen yang bantu menerjemahkan transkrip nilai, jadi prosesnya lebih gampang.

**5. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui harus melanjutkan studi di UIN setelah sebelumnya berkuliah di Sudan?**

Awalnya nggak kebayang bakal ke Purwokerto. Sempat berharap bisa lanjut di

UIN Malang, tapi jurusan yang linier nggak ada. Waktu tahu harus lanjut ke UIN Purwokerto, ya rasanya biasa aja. Tapi yaudah, dijalani aja, yang penting bisa lanjut kuliah.

**6. Apakah anda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Awal awal sedikit sih, terutama di sistem tugas dan kehadiran. Di Sudan nggak ada sistem tugas sebanyak ini, di UIN tiap dosen ngasih tugas yang harus dipresentasikan. Awalnya juga agak kaget karena harus hadir terus, nggak bisa bolos sembarangan. Tapi lama-lama bisa menyesuaikan.

**7. Apakah pengalaman kuliah di Sudan lebih banyak memberikan manfaat atau hambatan dalam proses perkuliahan di UIN?**

Sangat memberikan manfaat. Manfaatnya, karena di Sudan belajarnya mandiri, jadi nggak kaget kalau harus cari materi sendiri. Tapi di Sudan nggak biasa ngerjain tugas banyak, jadi pas di UIN awal awal perlu adaptasi.

**8. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi saat berpindah dari Sudan ke Indonesia, baik dari segi akademik maupun emosional?**

Tantangan akademiknya lebih ke skripsi, karena di Sudan skripsi nggak seketat di sini, nggak perlu sidang segala macam. Kalau emosional, lebih ke lingkungan sih, di Sudan laki-laki dan perempuan dipisah, di sini campur, jadi awalnya agak kagok.

**9. Bagaimana cara anda menghadapi tantangan akademik setelah berpindah ke UIN, termasuk dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan tugas yang berbeda?**

Banyak tanya ke teman-teman, terus baca buku panduan akademik yang dikasih dosen. Kalau ada tugas, dikerjain aja, walaupun awalnya berat. Kalau skripsi, sempat ragu pas pengajuan, tapi dosen pembimbing nyuruh buat coba aja, akhirnya bisa juga.

**10. Bagaimana anda menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi perubahan mendadak ini? Apakah merasa percaya diri, ragu, atau khawatir?**

Biasa aja sih sebenarnya, Awalnya sempat bingung aja, tapi nggak sampai yang khawatir karna perlu adaptasi aja. Lama-lama lebih percaya diri karena ternyata bisa juga ngikutin sistem di sini.

**11. Bagaimana strategi anda untuk tetap percaya diri dalam menjalani perkuliahan setelah perpindahan ?**

Lebih ke mengandalkan pengalaman dan kemampuan yang udah ada. Bisa bahasa Arab juga bikin lebih pede, terus udah pernah kuliah di luar negeri, jadi ada sedikit kebanggaan tersendiri.

**12. Seberapa penting rasa percaya diri dalam membantu anda beradaptasi di lingkungan akademik baru?**

Pastinya penting banget. Kalau nggak percaya diri, pasti bakal susah adaptasi, apalagi di lingkungan yang sistemnya beda jauh dari Sudan, disini tugas banyak banget.

**13. Apakah ada momen tertentu di mana anda merasa tidak percaya diri dalam perkuliahan di UIN? Jika ada, bagaimana cara anda mengatasinya?**

Nggak terlalu sih, soalnya saya cukup suka berbicara di depan. Justru karena sering presentasi, jadi makin terbiasa dan percaya diri.

**14. Sejauh mana pengalaman berpindah ini meningkatkan atau justru menurunkan motivasi anda dalam menyelesaikan studi?**

Meningkatkan sih, karena dari pengalaman ini jadi punya gambaran lebih luas tentang dunia akademik, baik di luar negeri maupun di Indonesia.

**15. Bagaimana dukungan dari teman, keluarga, atau dosen dalam membantu anda menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Teman-teman support, keluarga juga mendukung karena daripada nganggur di rumah, mending lanjut kuliah. Dosen juga banyak yang bantu, terutama yang pernah kuliah di luar negeri.

**16. apakah ada faktor tertentu yang membuat anda lebih yakin dan percaya diri dalam perkuliahan di UIN?**

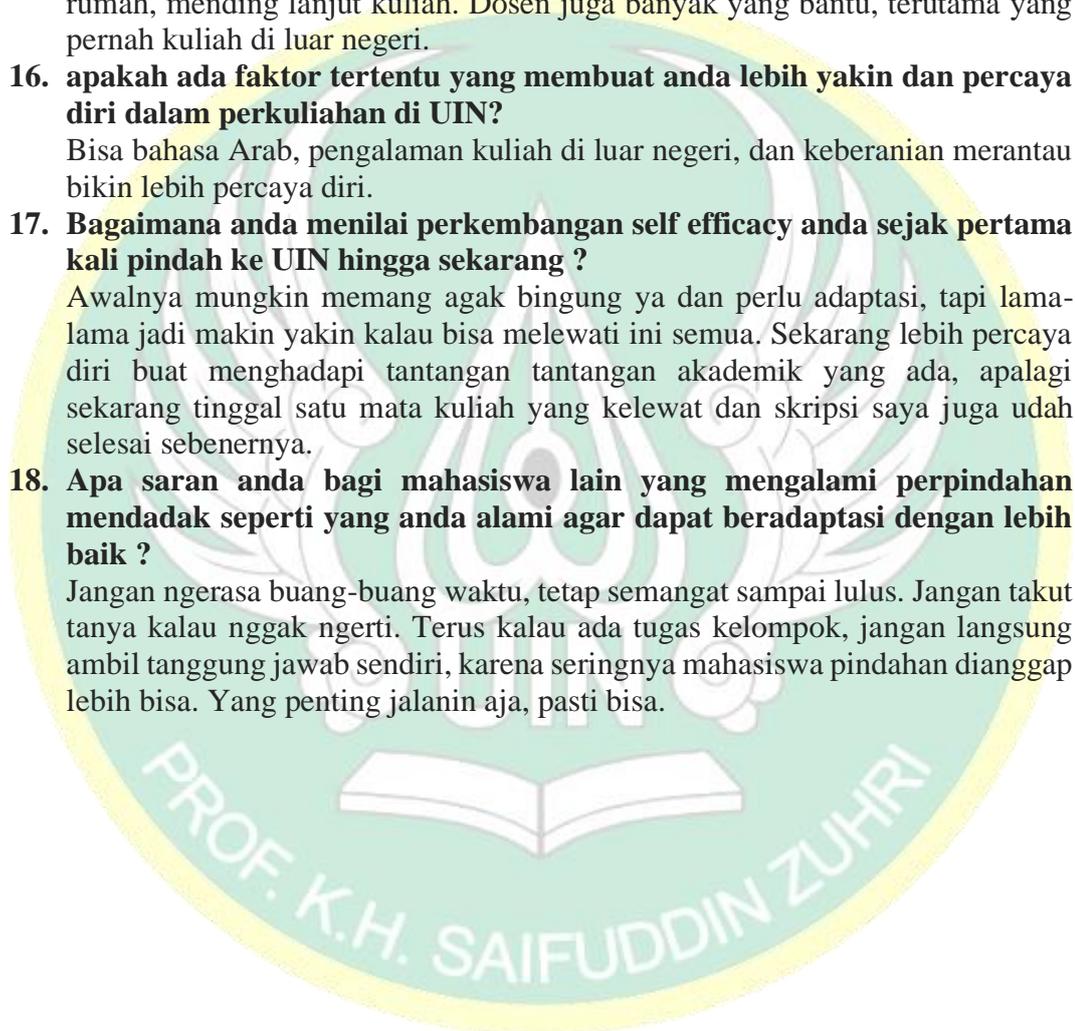
Bisa bahasa Arab, pengalaman kuliah di luar negeri, dan keberanian merantau bikin lebih percaya diri.

**17. Bagaimana anda menilai perkembangan self efficacy anda sejak pertama kali pindah ke UIN hingga sekarang ?**

Awalnya mungkin memang agak bingung ya dan perlu adaptasi, tapi lama-lama jadi makin yakin kalau bisa melewati ini semua. Sekarang lebih percaya diri buat menghadapi tantangan tantangan akademik yang ada, apalagi sekarang tinggal satu mata kuliah yang kelewat dan skripsi saya juga udah selesai sebenarnya.

**18. Apa saran anda bagi mahasiswa lain yang mengalami perpindahan mendadak seperti yang anda alami agar dapat beradaptasi dengan lebih baik ?**

Jangan ngerasa buang-buang waktu, tetap semangat sampai lulus. Jangan takut tanya kalau nggak ngerti. Terus kalau ada tugas kelompok, jangan langsung ambil tanggung jawab sendiri, karena seringkali mahasiswa pindahan dianggap lebih bisa. Yang penting jalanin aja, pasti bisa.



*Lampiran 17. Transkrip Wawancara ZAA*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Informan** : ZAA  
**Asal** : Bekasi  
**Hari/Tanggal** : Kamis, 27 Februari 2025

**1. Bagaimana sistem perkuliahan di Sudan yang pernah Anda jalani? (struktur akademik, metode pengajaran, sistem penilaian, dan lingkungan belajar)**

Struktur akademik kalau disana sama sih modelnya fakultas terus ada turun ada dekan, kaprodi baru dosen, tapi disana gaada dosen PA jadi langsung ke kaprodi pengurusnya. Terus buat administrasinya namanya musajjil, itu tiap fakultas ada kaya adminnya lah ibaratnya. Terus buat kaya disana absen tergantung fakultas ya, fakultas gua disana dikit orangnya jadi ketat, kalo disana gua itu gaada praktek lapangan, jadi pure di kelas semua dan gaada prakteknya, cuma ceramah ceramah doang dengerin dosen di kelas sama diskusi. Terus sistem penilaiannya tetep bergantung sama dosen sih 5-10% itu ujian, 20% kehadiran, 10%nya lagi tugas kalo ada, kalo gaada dimasukin ke ujian. Disana gua gapernah ada UTS jadi langsung UAS

**2. Bagaimana sistem perkuliahan di UIN Purwokerto menurut pengalaman Anda, dan apa perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan Sudan?**

Kalo di UIN lebih sistematis lah lebih jelas, kalo misalnya lu ada nilai yang hilang tinggal urus ke admin atau dosen PA jadi jelas, terus yang beda itu kalo di Sudan, bahasa sih jelas. Kalo di UIN, paling karna kan kalo di Sudan itu pasif ya kita jarang diskusi, jadi terkait diskusi dan tugas sih, biasanya kan di UIN setiap mata kuliah ada tugas atau tiap minggu ada tugas, disana gaada soalnya, gitu. Awal awal kaget, sekarang biasa aja sih. Paling itu yang 4 sks biasanya tiap minggu 2

**3. Bagaimana perbedaan fasilitas, kurikulum, serta hubungan dosen-mahasiswa antara Sudan dan UIN?**

Ya gitu, di Sudan fasilitasnya masih minim lah ya, bagus UIN. Kalo di UIN ke dosen itu juga mesti formal, kalau di sana lebih santai walau pasif.

**4. Apa kendala yang Anda hadapi dalam mengonversi mata kuliah dari Sudan ke UIN, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Gaada, paling ada beberapa yang gamasuk ya, jadi harus di ituin ulang lagi, tapi ini masalahnya di mata kuliah Sudan yang dobel, bahasa inggris kan ada 3 kali di sana, inggris 1, inggris 2, inggris 3, terus Qur'an tiap semester ada, jadi tuh di konversi jadi 1 doang, sisanya kan disini kalo gabisa diambil kaya pancasila kewarganegaraan, metodologi penelitian gaada, dan lain lain, itu paling...

**5. Bagaimana perasaan Anda saat mengetahui harus melanjutkan studi di UIN setelah sebelumnya berkuliah di Sudan?**

Gua jujur, ketika perang bisa balik aja udah bersyukur ya, gua gatau bisa balik atau engga waktu itu, sampe indo gua ditanyain mau lanjut kemana, temen gua

ada yang ga lanjut, ada. Ada yang langsung kerja, ada. Ada yang lanjut di UIN malang, UIN Jogja, UMS, UMP, pada lanjutin, dulu mikir mikir dan akhirnya lanjut karna masih tinggal dikit lagi, dan waktu itu cari yang ada jurusan sejarahnya, akhirnya ada temen juga yang koordinir di UIN Purwokerto, jadinya di UIN Purwokerto.

**6. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN? Jika iya, bagian mana yang paling sulit?**

Kalo disini gua lebih nanya nanya ke anak anak ini gimana, ya kan gua disana tugas jarang, terus bikin proposal, artikel, itu jarang juga kecuali ya itu kalo mah bahs atau skripsian disana baru bikin. Cara bikin artikel gimana, mulai lagi dari awal, metodologi penelitian, terus statistik, itu sih mulai belajar lagi dari awal. Kendalanya pasti bingung ya awal awal kaya footnote, innote, kaya bikin latar belakang, pendahuluan, metode, itu kan beda beda, kalo disana saya kan tinggal terima jadi aja, soalnya modulnya kalo disana dosennya yang bikin, dosen kuliahnya, untuk mata kuliahnya.

**7. Apakah pengalaman kuliah di Sudan lebih banyak memberikan manfaat atau hambatan dalam proses perkuliahan di UIN?**

Manfaat sih soalnya di Sudan lebih keras, jadi di UIN enjoy aja paling.

**8. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat berpindah dari Sudan ke Indonesia, baik dari segi akademik maupun emosional?**

Kalo akademik, pasti harus nyesuain juga dari cara belajarnya, tugas tugasnya, sama lingkungannya sih sama aja ya apatis apatis juga namanya juga kampus, terus kalo secara emosional, kalo disana gua kan lebih banyak temen ya, kalo disini kan gua dikit ya, maksudnya gua masuk sama anak anak semester 8, jadi kekurangan temen dan gak part time terus ga ikut organisasi juga disini. pasti kalo misalnya akademik belajar lagi ya kayak, emmm, diskusi biar seru, kalau buat nilai, mesti ngejar ngejar nilai, misal kaya bikin video, minimal A- atau B lah. Kalo emosional, ya paling ini jarang ada temen dan paling mainnya sama temen temen radio doang lewat zoom.

**9. Bagaimana cara Anda menghadapi tantangan akademik setelah berpindah ke UIN, termasuk dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan tugas yang berbeda?**

Kalo awal awal pasti, karna sistem di UIN sini agak susah ya, soalnya ketatnya ketat banget lah, misal mau masuk kelas, kalo disana masih bisa masuk dan masih di absen, kalo disini telat kadang gabolet masuk, atau boleh masuk kelas tapi dianggap gak hadir. Disini juga diskusinya lebih jalanlah walaupun ada yang pasif beberapa, kalo disana kan pasif banget, ga banget sih, tapi dikit, biasanya yang lebih banyak diskusi orang afrika sih. Paling skripsi aja sih, kan klo misalkan disini ribet ya, ngajuin judul dulu, mesti bikin proposal, sempro, skripsi, semhas baru bisa lulus belum ada kompre. Itu juga ribet tuh kompre. Kalo disana, skripsi tuh udah dikasih judulnya, tinggal dibikin, terus ga disidangin. Pasti ada revisi, dikit paling. Terus gaada kompre juga.

**10. Bagaimana Anda menilai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi perubahan mendadak ini? Apakah merasa percaya diri, ragu, atau khawatir?**

Ga pernah ragu, kalo ragu ngapain dimulai. I have one principle "complete what has been started". Semua orang pasti mampu, cuma tinggal mau apa ngga aja

**11. Bagaimana strategi Anda untuk tetap percaya diri dalam menjalani perkuliahan setelah perpindahan?**

Gaada sih, ya paling jalanin aja ikutin alurnya, soalnya PD PD aja. sebenarnya gua gamau ya orang tau kalo gua lulusan Sudan, kemarin pas KKN orang tau gua lulusan Sudan langsung di suruh baca doa, padahal disana gua jurusannya bukan dakwah atau kaya ustadz gitu, disuruh mimpin sholat, bukan minder sih tapi ya gitu.

**12. Seberapa penting rasa percaya diri dalam membantu Anda beradaptasi di lingkungan akademik baru?**

Kayaknya PD tuh penting sih, karna disini dosennya agak tricky ya kaya tiba tiba nunjuk terus maju, atau engga tiba tiba nanya, mau nanya gak... gitu. Mesti berani ngomong lah.

**13. Apakah ada momen tertentu di mana Anda merasa tidak percaya diri dalam perkuliahan di UIN? Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?**

Hmm... kalo misalnya ada filsafat, tasawuf, sejarah, itu pasti di suruh jelasin sama dosen kalo di Sudan gimana, karna gua udah males ya orang tau kalo gua dari sana, walaupun gelarnya ada, jadi disini kaya ikutin alur aja.

**14. Sejauh mana pengalaman berpindah ini meningkatkan atau justru menurunkan motivasi Anda dalam menyelesaikan studi?**

Motivasi motivasi, kaya ngelanjutin aja soalnya nanggung, dan ketika udah ngelanjutin, ternyata yang di Sudan itu juga dikabarkan lanjut online walaupun keadaannya masih konflik, jadi 2 tuh, kalo online kan udah. Dan sekarang yang di Sudan udah selesai. Ya lebih meningkatkan sih, soalnya lebih banyak explore ya, kalo disana kan walaupun seru ya gitu gitu doang, kalo disini kan bisa tuker pikiran juga, diskusi lebih banyak terus hmm... lebih ningkatin pengalaman sih, gua pengen lanjut S2 sih tapi nanti dulu lah kerja dulu.

**15. Bagaimana dukungan dari teman, keluarga, atau dosen dalam membantu Anda menyesuaikan diri dengan sistem akademik di UIN?**

Kalo temen, temen gua gaada yang mendukung sih, temen temen gua rata rata milih galanjut kuliah yang dari Sudan, pada kerja. Kalo Dosen, support sih.. misal kaprodi SPI, beliau bilang untuk skripsi mending jurnal aja yang sinta minimal sinta 5 atau 6 bisa buat gantiin skripsi gitu. Terus kemarin pas semester antara maksimal anak 6 sks ya, iy gua diambilin 6 matkul, berarti 12 sks, dan boleh sama beliau dan Alhamdulillah agak cepet. Kalo dari orang tua ya support support aja asalkan tahun ini lulus ya.

**16. Apakah ada faktor tertentu yang membuat Anda lebih yakin dan percaya diri dalam perkuliahan di UIN?**

Terus faktor yang bikin PD nilai sih, kalo gua ga aktif tanya atau diskusi ga dapet nilai

**17. Bagaimana Anda menilai perkembangan self-efficacy Anda sejak pertama kali pindah ke UIN hingga sekarang?**

Kayaknya nambah dikit aja sih, soalnya gua udah bisa kaya diskusi lebih alot, disana kan gak terlalu, paling kalo disana diskusi di persatuan pelajar indonesianya doang, ya bagian bagian kecil lah. Lebih PD...

**18. Apa saran Anda bagi mahasiswa lain yang mengalami perpindahan mendadak seperti yang Anda alami agar dapat beradaptasi dengan lebih baik?**

Sarannya, kayanya lebih banyakin bersosialisasi lah, ke temen, dosen, civitas kampus, kan kuliah tujuannya untuk bisa cepet lulus, itu sih yang bikin gampang. Terus gaperlu aktif aktif di organisasi, karna itu yang bikin lulusnya lama



### DOKUMENTASI

NO.	FOTO KEGIATAN	KETERANGAN
1.		Wawancara dengan informan RAH pada tanggal 10 Februari 2025.
2.		Wawancara dengan informan ADS pada tanggal 11 Februari 2025.
3.		Wawancara dengan informan IFS pada tanggal 11 Februari 2025.

4.		Wawancara dengan informan MAK pada tanggal 13 Februari 2025.
5.		Wawancara dengan informan LRW pada tanggal 17 Februari 2025.
6.		Wawancara dengan informan ZFN pada tanggal 19 Februari 2025.
7.		Wawancara dengan informan DD melalui <i>video call</i> pada tanggal 21 Februari 2025.

8.		Wawancara dengan informan ZAA pada tanggal 27 Februari 2025.
----	---	--



**CURICULUM VITAE**

Nama Lengkap : Ninda Dwi Ramadhani  
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 22 November 2003  
Umur : 21 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Ampera, RT.03/RW06, Kelurahan Duren Jaya,  
Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa barat  
No. Telp : 082210246760  
Alamat E-mail : nindadwi2211@gmail.com  
Motto Hidup : Nothing is Impossible in This World

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SD/MI : SDN Duren Jaya III
2. SMP/MTs : MTsN 1 Kota Bekasi (2015-2018)
3. SMA/MA : SMAS Mandalahayu Bekasi (2018-2021)
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Wakil Ketua PMR (Palang Merah Remaja) Madya di MTsN 1 Kota Bekasi
2. Anggota PMR (Palang Merah Remaja) Wira di SMAS Mandalahayu Bekasi
3. Anggota Mitra Remaja Tahun 2022